

MALEACHI RIWU

Jesus
Yang
Paradoks

Yesus Yang Paradoks

Maleachi Riwu



www.penerbitbukumurah.com

PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

Nesus Yang Paradoks

Copyright ©2022 By Maleachi Riwu

All rights reserved

ISBN 978-623-5389-00-4

15 x 23 cm, x + 156 halaman

Cetakan ke-1, Mei 2022

Penulis : **Maleachi Riwu**
Desain Sampul : **Danillstr**
Tata Letak : **Ainur Rochmah**
Editor Naskah : **Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.**
Sumber Gambar : **<https://www.freepik.com/>**

Penerbit

PENERBIT KBM INDONESIA

Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I)

Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II)

081357517526 (Tlpn/WA)

Website: www.penerbitbukumurah.com

Email: karyabaktimakmur@gmail.com

Youtube: Penerbit Sastrabook

Instagram: @penerbit.sastrabook | @penerbitbukujogja

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa izin dari penerbit

Kata Pengantar

Segala puji syukur bagi Tuhan Yesus yang telah memberikan kemampuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan segala baik.

Buku dengan judul “*Yesus Yang Paradoks*” merupakan sebuah judul buku yang dipilih penulis dalam menjawab pandangan-pandangan yang unprecise, baik dari kalangan Kristen maupun non Kristen.

Munculnya berbagai pandangan tentang pribadi Yesus Kristus yang membingungkan orang-orang percaya sekarang ini telah melahirkan inspirasi bagi penulis untuk menulis buku ini dengan pemahaman-pemahaman yang Alkitabiah. Oleh sebab itu, buku dengan judul “*Yesus Yang Paradoks*” hadir dengan tujuan memberikan pemahaman-pemahaman yang benar, sistematis perihal pribadi Yesus Kristus. Harapan penulis, para pembaca dapat membangun iman yang murni dan benar kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kepada istri tercinta dan anak-anakku (Miracle, Believe, Blessing & Meteor Gad), dan juga kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini. Kiranya buku ini dapat memberikan pencerahan-pencerahan yang Alkitabiah kepada para pembaca. Kendatipun buku ini sudah selesai dicetak, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman dan membangun.

Terima kasih

Penulis, April 2022

Maleachi Riwu

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PASAL 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Etimologi Paradoks.....	1
B. Etimologi Inkarnasi.....	1
PASAL 2 PANDANGAN-PANDANGAN YANG SALAH TENTANG INKARNASI YESUS KE DUNIA	5
A. Yang menolak ke-Ilahian-Nya	5
1. Gnostisisme Cerintian	5
2. Ebionisme	7
3. Exlaisme.....	7
4. Anti-Resureksionisme	8
5. Nazarenes	8
6. Arianisme	8
7. Apolinarianisme	9
8. Nestorianisme	10
9. Sosirnusisme.....	10
10. Christian Unitisme	11
11. Liberalisme/Modernisme	12
12. Kristologi Dari Atas / Yesus Yang Imanen/ Kepercayaan (Idealis).....	13
13. Kristologi Fungsional.....	15
14. Kristologi Markus J. Borg	15
15. Kristologi Yang Teosentris	15
16. Kristologi Kosmik	16
17. Kristologi Pneumatologis	16
B. Yang Menolak kedua Natur Yesus Kristus (pribadinya)	16
1. Gnostik Doketisme	16
2. Marsionisme	17
3. Libertisme	18
4. Mormon	18

5. Saksi Yehovah	19
6. Christian Science	20
7. Children of God	21
8. Kristologi Kontekstual	21
9. Kristologi Yesus Sejarah	22
10. Kristologi Simbol	22
11. Kristologi Logos (Firman)	22
C. Mengakui kedua natur Yesus namun bercampur menjadi satu	23
1. Eutikianisme	23
2. Monotiletisme	23

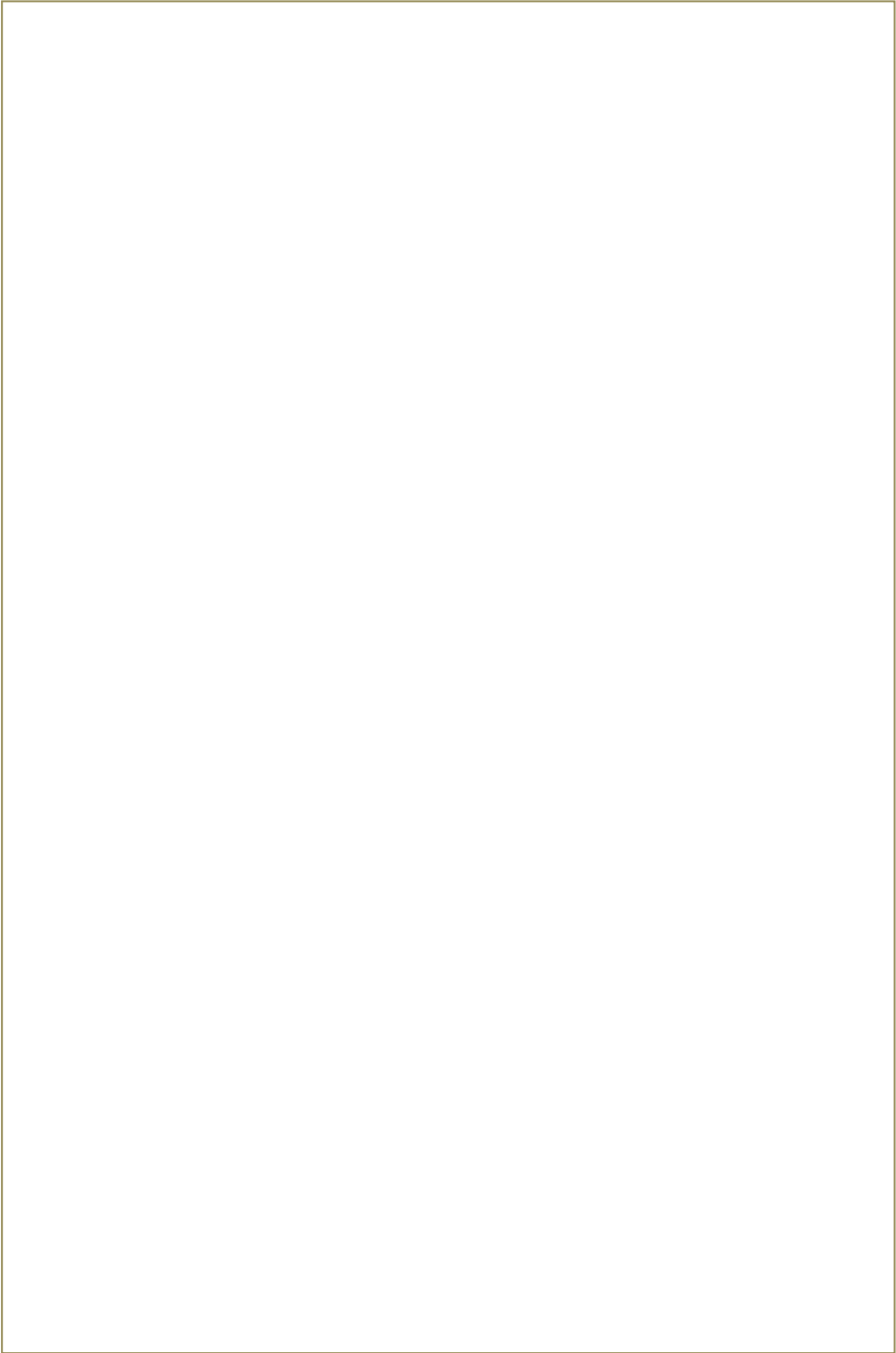
PASAL 3 PANDANGAN ALKITAB TENTANG INKARNASI YESUS KE DUNIA

KE DUNIA	29
A. Eksistensi dan Inkarnasi Yesus Kristus	29
1. Nubuat-nubuat Pra-Eksistensi Yesus dan Penggenapannya	29
2. Waktu Inkarnasi Yesus Kristus	33
3. Sarana Inkarnasi	34
4. Hakekat Inkarnasi Yesus Kristus	39
5. Inkarnasi Perlu	39
6. Tujuan Inkarnasi Yesus	40
7. Sifat Inkarnasi	47
8. Keadaan dan eksistensi inkarnasi Yesus	53
B. Ke-Ilahian dan Kemanusiaan Yesus	57
1. Ke-Ilahian Yesus	57
2. Kemanusiaan Yesus	68
3. Perlunya Dua Natur dalam pribadi Yesus	71
4. Unipersonalitas Dua Natur Yesus	73
5. Kebangkitan-Nya	88
6. Kenaikan Yesus Kristus ke sorga	96
7. Kedatangan Yesus kembali ke dunia	97
8. Kekekalan (eternity)	99

PASAL 4 MENGAPA HARUS PARADOKS ?

A. Mengapa pribadi kedua Allah tritunggal menjadi manusia?	101
B. Mengapa Yesus harus memakai natur Ilahi dan manusia? ...	107
C. Mengapa harus memakai natur manusia?	109
D. Mengapa harus pribadi kedua Allah tritunggal?	110

PASAL 5 KASIH KARUNIA YESUS YANG PARADOKS	113
A. Rekonsiliasi	113
B. Yesus Yang Paradoks adalah jembatan bagi semua orang percaya.....	119
C. Yesus Yang Paradoks adalah cara eksistensi-Nya dalam menyelamatkan manusia dari dosa adalah kehendak Allah.....	130
PASAL 6 PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Refleksi	134
DAFTAR PUSTAKA	153
PROFIL PENULIS	155



PASAL 1

PENDAHULUAN

A. Etimologi Paradoks

Kata Paradoks dapat di telusuri kembali ke Renaissance. Bentuk awal dari kata ini muncul dalam bahasa Latin “*Paradoxum*” dan berhubungan dengan bahasa Yunani “*Paradoxon*”. Kata ini terdiri dari proposisi “*para*” yang berarti “*dengan cara*” atau “*menurut*” digabungkan dengan nama benda “*doxa*”, yang berarti “*apa yang diterima*”

Dua hal yang kelihatannya atau seakan-akan kontradiksi atau bertentangan namun keduanya saling menguatkan, melengkapi atau sama-sama benar.

B. Etimologi Inkarnasi

Baik kata benda ‘*Inkarnasi*’ maupun kata sifatnya tidak terdapat dalam Alkitab. Namun padanan kata Yunani untuk bahasa Latin “*in carnatio*” dan kata Yunani “*εν_σαρξι*” (*en sarxi*), artinya masuk ke dalam daging (1 tim 3:16). Kata ini merupakan bentuk kasus “*datif*” dari “*σαρξ*”. Dalam buku “*Vine Expository of New Testament Words*” memaparkan delapan arti, yakni:

1. Tubuh jasmani, yaitu bahan padat yang bersama darah dan tulang, baik manusia maupun binatang (Kej 2:21; 1 Kor 15:39; 2 Kor 10:3a; Gal 2:20; Fil 1:22)

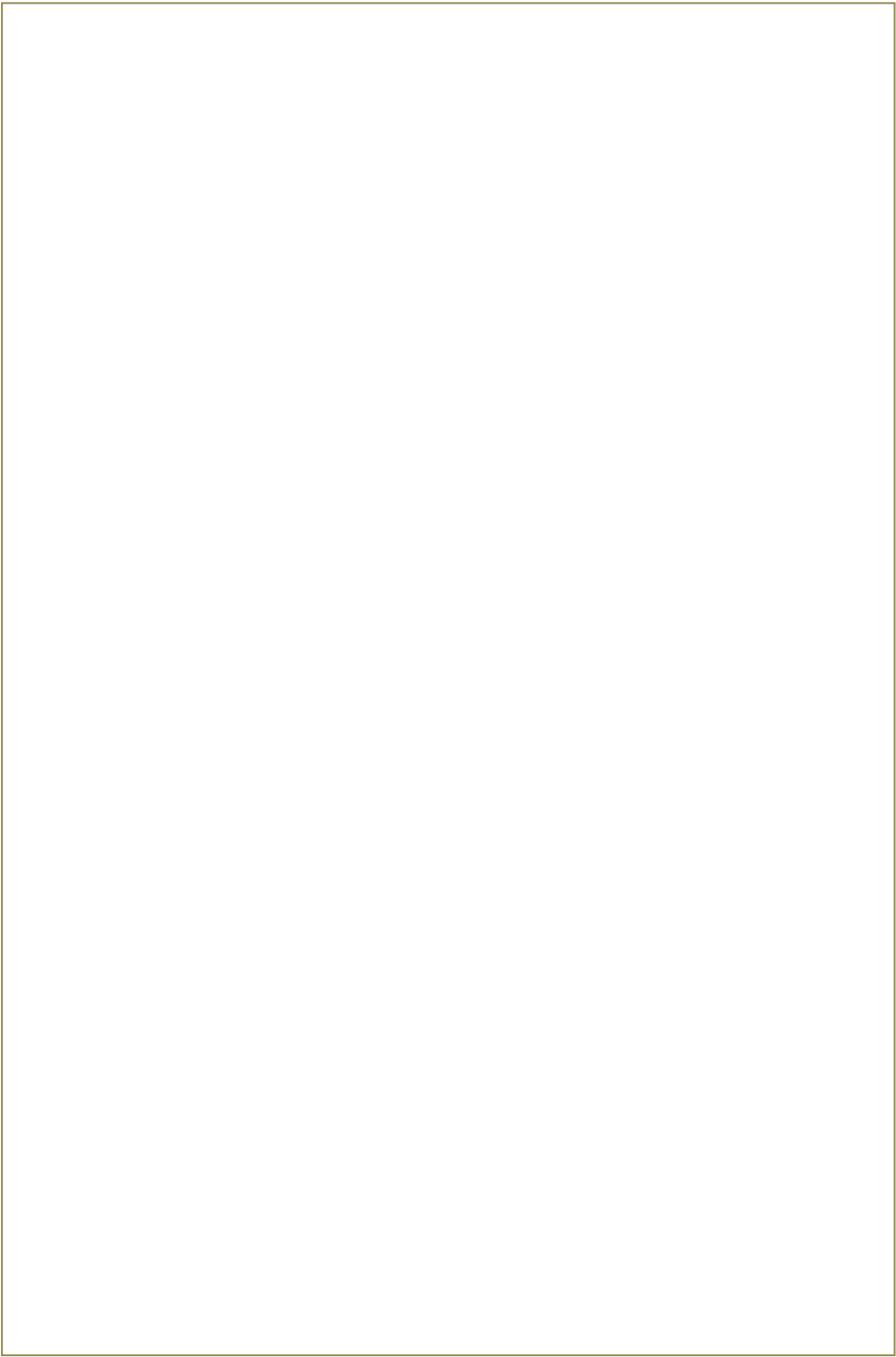
2. Keseluruhan dari esensi kedewasaan, seperti tubuh, jiwa dan roh (Mat 24:22; Yoh 1:13; Rom 3:20)
3. Kekudusan manusia Tuhan Yesus, di dalam keseluruhan dari semua kesempurnaan-Nya, seperti tubuh, jiwa dan roh (Yoh 1:14; 1 Yoh 4:2; Ibr 7:5-7)
4. Kelemahan di dalam natur manusia (Mat 26:41; Rom 6:19, 8:3a)
5. Ketiadaan perubahan dua bagian dari manusia, daging dan roh, yang menunjuk kepada semua orang yang telah hidup oleh anugerah dalam Yesus Kristus, tidak lagi hidup untuk hukum Taurat atau dosa (Rom 7:5, 8:89).
6. Kesempurnaan pribadi, yaitu Yesus setara atau sehakikat dengan Allah Bapa (Yoh 6:51-57; 2 Kor 7:5)
7. Pencapaian-pencapaian alami dari semua manusia (1 Kor 1:26)
8. Keadaan-keadaan diluar hidup, seperti seksualitas (1 Kor 7:20), dan pribadi orang lain (Efs 6:5).

Dari penjelasan di atas menyatakan, bahwa Yesus benar-benar telah mengambil natur manusia sejati. Karena itu, Ia hidup seperti manusia lainnya. Beberapa ayat amplifikasi dari penjelasan ini. *Pertama*: 1 Tim 3:16 berkata: *“Dia yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia”*; *Kedua*: 1 Yoh 4:2 berkata: *“Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setia roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah”*; *Ketiga*: Kol 1:22 berkata: *“Kristus membuat karya pendamaian-Nya didalam tubuh jasmaniah-Nya; Keempat*: 1 Petr 3:18 *“Tentang Kristus yang mati untuk kita dalam keadaan-Nya sebagai manusia”*.

Sedangkan dalam bahasa Ibrani *“basar sye’er”* yang mempunyai arti jasmani manusia atau binatang (Kej 1:21; Luk 24:39; 1Kor 15:50). Kata ini juga memiliki arti kesejajaran antara hati dan daging (Maz 73:26), dan antar tubuh dan jiwa (Maz 63:2). Pengungkapan kesejajaran ini disebabkan karena pola pikir orang-orang Ibrani yang menghubungkan anggota-anggota tubuh dengan fungsi-fungsi batiniah. Alkitab melihat daging jasmaniah manusia sebagai suatu lambang teologi yang esensial, yaitu sebagai lambang dari suatu jenis hidup yang diciptakan dan hanya bergantung kepada pencipta,

yang sama dimiliki oleh manusia dan binatang. Karena itulah, istilah “*basar*” menjadi istilah umum untuk manusia dan binatang secara bersama-sama (Kej 6:12, 7:15-21).

Jadi, Inkarnasi Yesus Yang Paradoks merupakan cara eksistensi pribadi kedua Allah tritunggal dengan mengambil natur manusia sejati (*masuk ke dalam daging*) dan hidup dengan kedua natur itu juga, baik di bumi maupu di sorga sekarang.



PASAL 2

PANDANGAN-PANDANGAN YANG SALAH TENTANG INKARNASI YESUS KE DUNIA

Tujuh ciri khas hermeneutik mereka terhadap Alkitab. Pertama, mengemukakan kebenaran baru; kedua, mengemukakan penafsiran baru; ketiga, mengemukakan non-alkitabiah; keempat, mengemukakan Yesus yang lain; kelima, mengemukakan doktrin non-ortodoks yang mengatakan bahwa Alkitab adalah sebagai buah pikiran manusia semata; keenam, mengemukakan kepalsuan (Allah tidak beroknum tetapi bereksistensi dalam benak manusia); ketujuh, mengemukakan yang berbau seks (Children of God).

A. Yang menolak ke-Ilahian-Nya

1. Gnostisisme Cerintian

Nama ini berasal dari kata kerja Yunani “*ginosko*”, artinya mengetahui dan menekankan karakteristik dari bidat ini sendiri. Gnostisisme bersumber dari percampuran agama Timur, yaitu agama Mesir yang menyembah dewi Isis dan dewa Osiris, agama Syria yang menyembah Baal, agama Persia yang menyembah dewa Mitras dan agama Asia yang menyembah Kibele serta filsafat Barat dari Plato tentang dunia ide, ditambah dengan konsep keselamatan dari agama-agama.

Doktrin tentang Allah. Allah dalam Perjanjian Lama berbeda dengan Allah yang Mahatinggi yang mengatasi terang, yaitu dunia roh. Allah dalam Perjanjian Lama dikenal dengan sebutan Demiurgos (pencipta).

Doktrin tentang dunia. Ia membagi kosmos ke dalam dua bagian, yaitu bagia roh (yang tidak nampak) dan bagian materi (yang nampak). Dunia materi dianggap sebagai yang jahat dan dunia roh dianggap sebagai yang baik. Karena dunia materi jahat, maka untuk mendapatkan dunia roh (yang baik), harus melepaskan diri dari dunia yang jahat dengan cara mendapat atau menemukan gnosis yang merupakan hikmat tertinggi sebagai pewahyuan dari Allah untuk orang-orang yang disayangi-Nya dan bukan semua orang yang akan mendapatkannya.

Doktrin tentang manusia. Mereka membagi susunan organisme manusia dalam tiga bagian, yaitu pneumatokhoi (roh), psycikhoi (jiwa), sarkikhoi (tubuh). Bagi yang bersifat tubuh tidak akan mendapat pelepasan, hanyalah mereka yang roh. Sedangkan yang bersifat jiwa, hanya memilki pengharapan untuk diselamatkan.

Doktrin tentang Yesus. Dalam tubuh gnostik ada dua pandangan tentang Yesus sendiri. Pertama; Gnostik Cerintian yang mengajarkan bahwa Kristus yang lalhi (Logos) mendatangi Yesus yang manusiawi tatkala Ia dibaptis, dan meninggalkan-Nya lagi beberapa saat menjelang kematian-Nya. Kedua; Dosetisme yang mana kata ini berasal dari kata Yunani “dokeo”, yang berarti nampak saja, kelihatan saja dan bayangan. Oleh sebab itu, ia menekankan pengajarannya bahwa Yesus sebenarnya semacam hantu dan hanya kelihatannya saja memiliki tubuh jasmani (bnd Christian Science)

Pusat dari paada Gnostik. Untuk daerah Palestina berpusata di kota Samaria, yang dipimpin oleh Simon dan muridnya Menandar. Bagian Utara berpusat di Syria. Bagian Selatan berpusat di Alexandria (Mesir), dipimpin oleh Basilidas. Di Barat berpusat di kota Roma, di bawah pimpinan Valentinus

2. Ebionisme

Ia timbul pada permulaan abad ke-II, kira-kira pada tahun 107 M. Tokohnya adalah seorang pemimpin salah satu kelompok Yahudi Kristen yang bernama Ebion yang berarti miskin atau rendah hati. Henry C.Thiessen menyebut mereka sebagai sisa sekte Kristen Yahudi yang fanatik yang menekankan pemeliharaan hukum Taurat.

Doktrin tentang Yesus. Mereka mengajarkan bahwa Yesus adalah putra kelahiran dari Maria dan Yusuf. Karena itu, Yesus hanyalah manusia biasa atau sederajat nabi lainnya. Namun setelah Ia dibaptis, Ia mempunyai kuasa Ilahi didalam-Nya karena Roh Kudus memenuhi-Nya secara berkelimpahan. Inilah yang membedakan-Nya dari manusia lainnya

Penyangkalan terhadap ke-Ilahian Yesus Kristus disebabkan karena latar belakang agama Yahudi yang berpegang pada kepercayaan yang nampaknya bertentangan dengan monoteisme. Menurut Paulus Daun, kesalahan ini terjadi karena mereka tidak mengerti kebenaran Allah tritunggal yang diajarkan Alkitab.

3. Exlaisme

Nama golongan ini berasal dari nama pencetus bidat ini, yani Exlai. Ia adalah salah satu murid Ebion. Kalau Ebion gurunya hanya mengurangi ke-Ilahian Yesus Kristus, maka Exlai dengan sikap yang sombong, ia mengklaim dirinya mendapat buku yang diberi nama "*Book of Elchesai*" yang berarti kuasa yang tersembunyi. Dalam buku tersebut mengatakan bahwa wahyu Allah berasal dari dua malaikat. Malaikat pertama adalah anak Allah Yesus Kristus. Malaikat kedua adalah wanita, yaitu Roh kudus.

Doktrin tentang Yesus. Yesus dianggap sebagai manusia biasa dan kelahiran oleh anak dara itu hanyalah isapan jempol. Bidat ini lenyap pada abad ke-V.

4. Anti-Resureksionisme

Ia mulai mengembangkan sayapnya pada pertengahan abad-I.

Doktrin tentang kebangkitan. Ia mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati. Dengan demikian juga mereka tidak mengakui kebangkitan Yesus. Salah satu tempat yang menjadi titik penyebaran bidat ini adalah Korintus. Untuk menangkal ajaran ini, rasul Paulus memberi penjelasan apologi tentang kebangkitan dan arti kebangkitan orang mati bagi jemaat Korintus (1 Kor 15:12-13). Kemudian berhubungan dengan pelayanan Timotius, Paulus juga menyinggung dua nama yang sedang menyebarkan ajaran ini, yaitu Himeneus dan Filetus (2 Tim 2:17-18)

5. Nazarenes

Kelompok ini berasal dari kaum Farisi yang telah bertobat atau yang telah Kristen dengan membuang segala kebiasaan Yahudi. Namun kemudian hari anak cucu mereka memegang kembali kebiasaan tersebut (sunat dan sabat). Mereka berkembang di gereja-gereja sekitar Pella hingga lenyap pada abad ke-IV

Doktrin tentang Yesus. Mereka mengakui pengajaran Yesus lebih tinggi dari Musa. Mereka juga mengakui Yesus sebagai anak Allah, dilahirkan oleh anak dara Maria, menderita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, mati dan dikuburkan dan pada hari ketiga bangkit dari kematian. Mereka menerima Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan namun menolak ke-Ilahian-Nya.

Disini terjadi keanehan, mengapa? Mereka sudah percaya kematian dan kebangkitan Yesus, namun tetap saja mereka menolak sifat Ilahi-Nya.

6. Arianisme

Pandangan ini dipelopori oleh seorang Presbite (penatua) dari Alexandria yang bernama Arius. Tahun 320, ia menjadi gembala sidang di gereja Baucalis, Alexandria.

Doktrin tentang Yesus. Ia mengajarkan bahwa Yesus sebenarnya bukanlah Allah, dan samasekali tidak ada kesamaan hakekat dengan Allah. Yesus memiliki awal, ada saatnya dimana Ia tidak ada. Ia tidak memiliki substansi yang sama (Yunani-homouousios) dengan Bapa. Ia diciptakan oleh Bapa, Ia dilahirkan oleh Bapa. Oleh karena itu, Ia hanya sebagai media dimana lewat-Nya Allah menciptakan. Dengan demikian juga, Ia bersifat seperti Allah ataupun seperti manusia. Karena Ia pun tidak sepenuhnya sebagai Allah atau manusia. Tokoh lainnya adalah Eusebius murid Origenes.

Pandangan ini ditentang oleh uskup Alexander pada tahun 320 M. Ia memproklamirkan bahwa Yesus adalah se-hakekat dengan Allah Bapa. Untuk mengukuhkan kecaman uskup Alexander, maka terbentuklah Konsili Ekumenis di Nicea (Asia Kecil dekat Konstantinopel) tahun 325, yang dihadiri oleh 318 orang. Hasil dari konsili tersebut, menyatakan Arius sesat.

7. Apolinarianisme

Gagasan ini berasal dari uskup Laodekia yang bernama Apolinarius (310-390). Ia sangat membenci ajaran Arius yang merendahkan ke-Ilahian Yesus. Karena itu, dalam ajarannya sangat menitik-beratkan pada ke-Ilahian Yesus. Namun sayang sekali, karena terlalu menekankan ke-Ilahian-Nya, ia cenderung mengabaikan kemanusiaan Yesus yang mulia

Doktrin tentang Yesus. Menurutnya, Yesus memiliki tubuh dan jiwa namun tidak memiliki roh. Sebab roh atau aku manusia diganti dengan Logos. Oleh sebab itu, Yesus tidak memiliki roh manusia. Karenannya, Ia hanya memiliki sebutan bertubuh namun tidak memiliki tubuh yang sebenarnya. Disebut juga dengan istilah monopisitisme (Yesus memiliki satu sifat). Hal ini didasarkan pada kepercayaan, bahwa roh manusia tempat dosa bertahta. Karena itu, untuk mengangkat semua kemungkinan untuk berdosa dari Kristus, ia menyangkal roh kemanusiaan Kristus.

Pada tahun 377M, ajaran ini dinyatakan bidat oleh uskup di Roma yang bernama Damasus. Di dalam Konsili Konstantinopel

yang kedua, yang diselenggarakan pada tahun 381 M, yang dihadiri 186 uskup, menyatakan bahwa ajaran Apolinarius sebagai bidat. Keputusan-keputusan tersebut dikukuhkan dalam pertemuan yang diadakan pada tahun 382 M di Roma dan tahun 45 dalam Konsili Calcedon menyatakan sebagai bidat.

8. Nestorianisme

Ajaran ini dikemukakan oleh Nestorius, mantan rektor biara Antiokhia dan sebagai uskup Konstantinopel. Pada tahun 431 ia dicopot dari jabatan uskup.

Doktrin tentang Yesus. Ia tidak menerima perpaduan kedua natur Yesus. Sebab, jika kita menerima perpaduan kedua natur Yesus, maka ini adalah keduaan dan bukan satu keesaan lagi. Yesus seakan-akan menjadi sebuah rumah kudus bagi Allah. Jadi, Logos Allah hanya tinggal di dalam Yesus. Misalnya, tindakan Logos dalam Yesus berhubungan dengan kemanusiaan-Nya adalah kesengsaraan. Dengan demikian kita menyembah Yesus, bukan karena Ia sebagai Allah. Namun karena di dalam-Nya Allah berdiam.

Akhirnya, ajaran ini ditentang oleh Cirillus uskup Alexandria dan Celestin uskup Roma sebagai bidat. Pernyataan kedua uskup tersebut dikukuhkan pada tahun 431 di Efesus, dan pada tahun 451 melalui Konsili yang dihadiri 500 uskup di Calcedon sebagai bidat.

9. Sosirnosisme

Pencetus dari ajaran ini adalah Fouso Sosirnos (1539-1604). Ia belajar di Basel yang terkenal sebagai pusat ajaran Unitarianisme. Setelah selesai kuliahnya, ia pindah ke Polandia dan di Racovia mendirikan sekolah teologia yang dinamakan “**Recovia Catechisme**”

Doktrin tentang Yesus. Yesus Kristus bukanlah Allah tetapi manusia biasa. Mereka menerima kesucian dan kelahiran Yesus. Karena kesucian ini, Yesus menerima baptisan Roh yang istimewa. Selain itu, Allah juga mengaruniakan kebangkitan

kepada-Nya karena ketaatan dalam hidup-Nya, teladan yang diperlihatkan dan hikmat Ilahi yang dimiliki-Nya. Setelah naik ke sorga, baik kuasa di sorga maupun di bumi diberikan kepada-Nya yang merupakan lambang kekuasaan Allah atas alam semesta. Karena itu mereka mengakui jabatan Yesus sebagai imam, nabi dan raja, manusia yang super dan disembah dan dapat mendengar doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang percaya.

Intinya, apa yang Ia lakukan tidak lebih dari sebuah teladan baik bagi manusia lainnya

10. Christian Unitisme

Bidat ini muncul kira-kira tahun 1889 di bagian Barat Tengah Amerika. Tokohnya adalah Charles Sherlock Fillmore bersama istrinya Myrtle Fillmore. Charles dilahirkan pada tahun 1854 di dekat St. Cloud Minnesota, dan menikah pada tahun 1881. Keluarga dari istrinya mempunyai latar belakang penderita penyakit TBC, sedangkan Myrtle sendiri sering diserang penyakit yang menakutkan. Ia juga menderita penyakit malaria yang akut dan dokter yang merawatnya memperkirakan hidupnya hanya tinggal enam bulan saja.

Pada tahun 1886 mereka mengikuti seminar yang dipimpin oleh E.B. Weeks. Penyampaian Weeks berbunyi *"I am a Child of God and therefore I do not inherit sickness"* (saya adalah anak Tuhan, sebab itu saya tidak menderita penyakit). Myrtle percaya apa yang disampaikan Weeks dan mempraktekannya sehingga ia mengalami kesembuhan. Sang suami ikut mempraktekannya, dan hasilnya ia juga mengalami kesembuhan. Sejak kesembuhan itu, ia bersama istrinya mendirikan sistem baru dalam keagamaan dengan nama *"Unite School of Christianity"*

Doktrin tentang Yesus. Mereka melihat dari dua sisi. *Pertama*, mereka menerima Yesus yang bersifat Ilahi dan menerima sumbangsih-Nya pada umat manusia. *Kedua*, mereka menyebut putra tunggal Allah yang disebut dalam Yoh 3:16, bukan Yesus orang Nazaret melainkan Kristus yang merupakan hakekat rohani Yesus. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa

Kristus yang dikenal Bapa, diutus ke bumi, dan tubuh jasmani ditinggikan, disucikan, dirohanikan dan ditebus sehingga menjadi Yesus Kristus. Mereka juga menambahkan bahwa manusia bisa sempurna dan menjadi Kristus. Karena didalam diri manusia ada Kristus. Melalui pengenalan dan mengikuti teladan Kristus, maka Kristus yang berada didalam dapat dinyatakan sehingga manusia menjadi sempurna seperti Bapa di sorga. Pada titik kesempurnaan itu, manusia dapat berkata bahwa segala kuasa, baik yang ada di Surga maupun yang ada di bumi telah diberikan kepadaku..

Lagi-lagi di sini menolak pribadi kedua Allah tritunggal. Mereka lebih menekankan gelar Yesus (Kristus) dari pada pribadi-Nya sendiri yang menyandang gelar itu.

11. Liberalisme/Modernisme

Latar belakang munculnya Leberalisme disebabkan oleh Naturalisme Modern yang kontradiksi dengan paham sebelumnya, yaitu paham kosmologi dari para Scientis terdahulu. Pandangan Naturalisme Modern mengatakan hukum yang terdapat di alam ini telah ditetapkan dalam satu sistem yang tidak mungkin dapat dipengaruhi, baik oleh Allah maupun manusia(Adolf V Harnack, Shailer Matthews, Fosdiick). Sebaliknya, Scientis terdahulu mngatakan bahwa hukum di alam semesta ini berada pada sistem yang terbatas, dan sistem yang terbatas ini kemungkinan akan mengalami perubahan karena campur tangan manusia (Kopernikus, Francis Bacon, Galileo dan Newton).

Munculnya pemikiran yang demikian dari Naturalisme Modern diakibatkan oleh konsep mereka terhadap Allah yang tidak beroknum namun eksistensi-Nya secara obyektif berada dalam benak manusia. Sehingga segala sesuatu yang ada dalam dunia ini bukan ciptaan Allah, sudah ada dan secara perlahan-lahan menuju kemajuan. Secara umum ajaran mereka menekankan pada rasio sebagai dasar dan otoritas tertinggi di atas segalanya. Dengan kata lain, segala segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah produk rasio manusia semata dan bukan

Allah. Dengan pemikiran ini mereka akan menuju konsep panteistik dan atheistik.

Doktrin tentang Yesus. Mereka memandang Yesus sebagai manusia biasa sebagaimana manusia lainnya.

Perbedaan Yesus dengan manusia lainnya hanya pada moral-Nya. Yesus dianggap sebagai manusia yang sempurna dalam teladan yang baik bagi manusia dan guru yang agung dalam bidang etika. Karena kesempurnaan ini, para pengikut Yesus meninggikan-Nya sebagai Allah

12. Kristologi Dari Atas / Yesus Yang Imanen/Kepercayaan (Idealis)

Perspektif ini diprakarsai oleh Karl Barth, Rudolf Bultmann dan Emil Brunner. Tiga alasan mereka dalam membangun pemikiran ini, sebagai berikut:

- a. Landasan untuk memahami Yesus, bukanlah Yesus yang pernah hadir dalam sejarah, melainkan kerygma, yaitu pengumuman gereja tentang Kristus.
- b. Dalam menyusun Kristus terdapat tendensi untuk lebih memperhatikan tulisan Paulus dan Injil Yohanes dibandingkan dengan ketiga Injil.
- c. Iman kepada Yesus Kristus tidak didasarkan bukti rasional dan juga tidak disahkan olehnya

Komentar:

Penolakan mereka terhadap Yesus didasarkan pada konsep "*Demitologisasi*" Bultmann dan "*perasaan*" Barth yang dominan terhadap Alkitab. Bultmann mengatakan, jika kita mau menemukan makna yang terdalam dari Alkitab, maka terlebih dahulu kita harus membuang atau mengelupas semua mitos yang ada dalam ayat-ayat tersebut (*inilah yang melahirkan kritik bentuk -Bultman*). Mitos-mitos yang ia maksudkan ialah semua perbuatan yang berhubungan dengan pelayanan Yesus. Misalnya, mujizat-mujizat dan lainnya. Sedangkan Barth mengatakan, kalau kita membaca Alkitab dan menyentuh

PERASAN kita, maka itulah firman Allah. Sebaliknya, apabila tidak menyentuh PERASAAN kita, maka itu bukanlah firman Allah. Dari konsep ini muncullah slogan yang berkata: ALKITAB ADALAH SEBAGAI FIRMAN ALLAH. Sebenarnya, Alkitab adalah firman Allah.

Untuk membenarkan pemahaman mereka khususnya Bultman, ia mengembangkan "*Kritik Bentuk*" dari Wellhausen terhadap Perjanjian Baru. Tujuan adalah memisahkan mana yang asli dan yang tidak.

Para pembaca yang setia, penulis mengajak supaya memperhatikan dengan seksama dan kritis, apabila membaca buku-buku dari dua tokoh tersebut. Biasanya dosen-dosen pada Sekolah Tinggi Teologia sangat gemar menggunakan buku-buku mereka. Karena buku-buku mereka sepertinya menarik namun bertendensi menyesatkan.

Secara tidak langsung, mungkin kita juga sedang diracuni oleh doktrin-doktrin mereka. Kalau kita mau jujur, kita sering kali mempersiapkan khotbah bagi jemaat atau membaca Alkitab sesuai dengan selera atau perasaan kita sendiri. Misalnya; kalau ayat yang kita baca sudah menyentuh perasaan atau hati kita, maka itulah yang kita baca dengan sungguh-sungguh. Tetapi, kalau ayat-ayat itu tidak menyentuh perasaan atau hati kita, maka kita tidak mau membacanya. Ingat! Alkitab adalah firman Allah, dan bukan sebagai firman Allah.

Jadi, perbedaan antara Kristus dan Yesus yang dibuat Barth dan Bultmann hanyalah ekspresi penolakan mereka terhadap ke-Ilahian Yesus dan perbuatan-Nya sendiri. Karena pada dasarnya, mereka tidak mengakui hal-hal yang irasional, seperti mujizat.

Yesus adalah nama pribadi yang diberikan Allah Bapa secara langsung kepada Yusuf dan Maria. Sedangkan Kristus adalah gelar yang disandang-Nya karena Ia adalah penyelamat dunia.

13. Kristologi Fungsional

Kristologi ini menekankan pada fungsi atau karya yang la perbuat bagi manusia. Itulah sebabnya, ketika berbicara tentang Yesus, mereka selalu memulai dengan pertanyaan, apakah yang Yesus lakukan?

Yesus; Yesus bagi manusia dipahami bukanlah dalam arti penebusan, tetapi dalam arti pembaharua sosial.

Schleiermacher dan Bultmann memahami makna Yesus bagi umat-Nya dengan menekankan pengalaman agama, pengalaman batin dengan Yesus (perasaan-Barth). Sedangkan Tillich menekankan pada fungsi soteriologi. Dan John A. Robinson menekankan adanya Kristus bagi manusia. Kemudian Hans Kung menekankan mengenai fungsi dari setiap gelar Yesus. R.S. Sugirtharajah menekankan dimana Yesus berada dan bukan siapa Yesus. Bukti proklamasi tentang pribadi dan karya keselamatan yang dikerjakan Yesus, namun bukti kehadiran-Nya, apakah la bersama orang miskin atau bersama orang kaya. Inilah yang mewujudkan teologi kontekstual. Yang mana kaum pluralis memandang Yesus yang hadir dalam semua agama-agama di dunia (C.S Song).

Seyogianya, mereka hanya melihat Yesus sebagai manusia biasa yang memiliki kelebihan dalam hal moral semata.

14. Kristologi Markus J. Borg

la menyatakan, bahwa laporan tentang Yesus adalah disadur dan diterapkan untuk komunikasi Kristen yang terus berubah, dimana Yesus menyampaika ajaran-Nya dalam lingkungan Yahudi. Sedangkan penulis Injil untuk komunikasi yang baru.

15. Kristologi Yang Teosentris

Kristologi ini lebih menekankan Allah dari pada Yesus sendiri. Tokohnya adalah Paul F. Knitter.

Doktrin tentang Yesus; Mereka memandang Yesus sebagai seorang nabi akhir zaman yang teosentri, yang pada diri-Nya

ada kesadaran akan Allah yang sangat kuat dan mendalam. Itulah sebabnya, Yesus sendiri tidak memusatkan hidup, pelayanan dan pengajaran-Nya pada diri-Nya akan tetapi pada Allah. Bahkan Paul F. Knitter mengatakan, bahwa Yesus sendiri tidak berpikir mengenai diri-Nya sebagai Allah, namun hanya sebagai hasil perkembangan pikiran para murid. Ia juga mengatakan tidak ada dukungan apa-apa yang dianggap Allah oleh orang Kristen.

16. Kristologi Kosmik

Kalau Kristologi Kontekstual menekankan pada peran manusia, maka Kristologi Kosmik lebih menekankan pada ciptaan.

Doktrin tentang Yesus; Yesu menjelmakan diri-Nya dalam segala sesuatu. Atau mereka memandang Yesus sebagai penyelamat yang hadir tanpa dikenal meskipun tidak mengakui keilahian-Nya. Seperti dalam teori Karl Rahner, Anonymous Christ (Kristus tidak bernama). Dari dasar pemikiran tersebut muncullah inkarnasi yang metaforis (John Hick).

17. Kristologi Pneumatologis

Kristologi Pneumatologis adalah Kristologi yang memberi peran kepada Roh Kudus yang mendiami daging Yesus. Oleh karena daging itu dengan baik melayani Roh Kudus, sambil hidup dengan baik dan murni, bekerjasama dengan Roh Kudus itu, maka daging itu (Yesus) dipilih menjadi kawan Roh Kudus (menjadi Anak Allah atau Anak angkat Allah). Jadi, sebelum naik ke sorga, Yesus sudah didiami Roh Kudus.

B. Yang Menolak kedua Natur Yesus Kristus (pribadinya)

1. Gnostik Docketisme

Gnostik, nama ini berasal dari kata kerja Yunani "*ginosko*", artinya mengetahui dan menekankan karakteristik dari bidat ini sendiri. Gnostisisme bersumber dari percampuran agama Timur, yaitu agama Mesir yang menyembah dewi Isis dan dewa Osiris,

agama Syria yang menyembah Baal, agama Persia yang menyembah dewa Mitras dan agama Asia yang menyembah Kibele serta filsafat Barat dari Plato tentang dunia ide, ditambah dengan konsep keselamatan dari agama-agama.

Doketisme yang mana kata ini berasal dari kata Yunani “*dokeo*”, yang berarti nampak saja, kelihatan saja dan bayangan.

Doktrin tentang Yesus; Gnostik Doketisme adalah suatu ajaran yang mengatakan, bahwa Yesus sebenarnya semacam hantu dan hanya kelihatannya saja memiliki tubuh jasmani (bnd Christian Science). Pemahaman ini dilatar belakangi oleh keyakinan mereka, bahwa seorang penebus ilahi tidak dapat menderita. (bc. Gnotik cerintian)

2. Marsionisme

Golongan ini kira-kira muncul pada pertengahan abad ke-II. Pencetusnya adalah Marsion orang kaya dari Sinope, pesisir Laut Hitam. Ia hidup hingga tahun 170 M. Ia pernah dikucilkan oleh jemaat di Roma tahun 144M. Namun ia tetap berkembang hingga berangsur-angsur lenyap pada abad ke-V, karena dilarang pemerintah.

Doktrin tentang Allah dan Yesus, Ia mengajarkan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama adalah baik. Namun kurang sempurna, mulia adan terbatas (dalam menangani makhluk ciptaan-Nya). Oleh karena keterbatasan ini, Ia bengis dan menurunkan huum Taurat yang tidak bisa dilakukan oleh ciptaan-Nya sendiri. Dalam keadaan ini, Yesus datang sebagai utusan Allah yang tidak dikenal oleh manusia yang tentunya baik, adil. Ia juga tidak ada hubungannya sebagai khalik langit dan bumi beserta isinya, tetapi karena Ia kasihan kepada manusia terhadap kekejaman Allah dalam Perjanjian Lama, maka Ia mengutus anak-Nya Yesus Kristus untuk melepaskan dari tindakan khlik-Nya. Tindakan Yesus menjadi ancaman bagi Allah dalam Perjanjian Lama, maka Ia menyalibkan Yesus Kristus. Ini merupakan sebuah tindakan paksaan Allah Perjanjian Lama, karena Yesus telah dihukum tanpa dosa yang patut dihukum menurut hukum Taurat, maka untuk menebus

ini, Ia merelakan penyerahan orang-orang yang percaya Yesus kepada Allah yang mengutus Yesus.

3. Libertisme

Ia muncul pada tahun 1530. Pada mulanya mereka bergerak di Perancis dan berkembang ke negara Eropa lainnya. Di Inggris mereka dikenal dengan nama "*Familitists*". Selanjutnya berkembang sampai ke Jenewa, yang mana ia mendapat tantangan dari Yohanes Calvin yang menuduh ajaran mereka sebagai antek-antek gnostik.

Doktrin roh. Ia mengatakan bahwa di dunia ini hanya ada satu roh, yaitu Roh Allah. Karenanya tidak ada Setan atau Iblis yang mungkin bisa mendatangkan hakekat dosa bagi manusia. Sehingga konsep keselamatan hanyalah khayalan dari konsep dosa dan bukan hakekatnya. Dalam hal ini, berita tentang kelahiran, penderitaan, kematiandan kebangkitan Yesus Kristus adalah khayalan atau lambang semata.

4. Mormon

Gerakan ini menyebut dirinya sebagai "*Gerakan orang-orang kudus pada akhir zaman*" (*Chruch of Latter day Saints*). Gerakan ini didirikan oleh Yoseph Smith. Ia lahir pada tanggal 23 Desember di Saron dari keluarga kaum tani yang miskin. Menurut pengakuan ibunya, ia adalah seorang yang banyak berkhayal dan buta huruf.

Kemudian pada tahun 1823, dalam usia 18 tahun, ia mendapat kunjungan dari seorang malaikat yang bernama Moroni. Malaikat itu memberitahukan bahwa pada tahun 420 M, di sebuah bukit dekat Manchester, suatu perkampungan yang dekat New York, pernah ditanam lempengan-lempengan emas. Dan ia disuruh malaikat mengambilnya. Setelah diketemukannya, ia melihat di atas lempengan-lempengan emas tersebut tulisan huruf-huruf Mesir. Untuk menerjemahkan huruf-huruf tersebut, ia mendapat bantuan dari "*Urim*", dan "*Tumim*" (dua batu undian yang ada dalam tutup dada

pernyataan keputusan pada baju efod yang dipakai imam-Kel 28:30).

Kesaksian hidup moralnya tidak baik, ia mengajarkan poligami, yang mana ia sendiri mengawini empat istri sekaligus dan menyambut perkawinannya sebagai perkawinan rohani

Doktrin tentang Yesus. Ia mengatakan bahwa Kristus adalah saudara Lucifer yang dilahirkan karena hubungan antar Allah (Adam yang telah dipermuliakan) dengan Maria. Selanjutnya, ia berkata bahwa Yesus di Kana pernah menikah dengan Marta dan Mariam sehingga dapat melihat keturunan-Nya sebelum disalibkan.

5. Saksi Yehovah

Pencetus saksi Yehovah adalah Charles Tasel Russel, ia dilahirkan di kota Pittsbugh, negara bagian Pennsylvanian pada tahun 1852.

Ia dibesarkan dalam keluarga yang mengasihi Tuhan. Namun ketika ia berusia belasan tahun, ia merasa takut mengenai doktrin Neraka dan hukuman. Dalam keadaan ketakutan ini, ia bertemu seorang atheis yang tidak mengakui Neraka dan hukuman yang akan datang. Terbawa oleh latar belakang yang demikian...

Doktrin tentang Yesus. Ia berkata bahwa Yesus adalah pribadi yang diciptakan. Pada mulanya Allah menciptakan dua malaikat yang mempunyai kuasa yang luar biasa. Kedua malaikat itu adalah Lusifer dn Gabriel. Lusifer karena menentang Allah menjadi Iblis. Sedangkan Gabriel ditengah-tengah manusia menjadi Yesus.

Ajaran Saksi Yehovah tidak mengakui eksistensi Yesus, baik sebagai manusia sempurna maupun sebagai Allah. Yesus disamakan dengan malaikat gabriel yang bertugas menyampaikan kabar kelahiran Yesus sendiri.

6. Christian Science

Pendiri bidat ini adalah seorang wanita yang bernama Mary Ann Morse Baker Glover Patterson Eddy. Ia lahir pada tanggal 16 Juli 1821 di Bow, New Hampshire USA. Orang tuanya anggota gereja Kongregasional yang memegang secara fanatik predestinasi Calvin. Sejak kecil ia dihindangi penyakit jiwa yang diterangkan sebegini orang sebagai gejala histeria dan ada juga yang mengatakan sebagai gejala penyakit syaraf yang cukup berat dan akut. Masa hidupnya, ia menikah tiga kali. Pertama menikah dengan seorang pedagang yang bernama Glover yang akhirnya meninggal karena penyakit kuning. Kedua menikah dengan seorang dokter bernama Patterson yang akhirnya bercerai. Ketiga menikah dengan salah seorang muridnya bernama Eddy, yang saat itu ia telah berusia 56 tahun, dan Eddy baru berusia 44 tahun.

Latar belakang doktrinnya bermula dari *kesembuhan* yang ia alami ketika pertemuannya dengan dokter Phineas Quimby. Cara penyembuhan yang dilakukan Quimby dikenal dengan nama "*Mind Care*"

Selanjutnya, dua minggu setelah kematian Quimby, ia jatuh sakit kembali sehingga ia meminta pertolongan kepada salah seorang murid Quimby yang bernama Dresser, dan hasilnya Mary disembuhkan lagi.

Kesembuhan yang ia alami dinilainya sebagai kesembuhan yang istimewa. Oleh karena itu, ia terdorong menyebar-luaskan sehingga pada tahun 1875, ia menerbitkan buku yang berjudul "*Science and Health with Key to The Scripture*" (Ilmu Pengetahuan merupakan kunci untuk memahami Alkitab).

Doktrin tentang Allah. Dalam bingkai pemikiran tersebut, ia mulai membangun konsepnya dengan mengatakan bahwa Allah adalah pernyataan satu-satunya. Karena itu, dosa dan maut sebenarnya tidak ada. Dengan kata lain, ia berkata: manusia adalah ekspresi rupa, bentuk, ungkapan dari Allah sendiri. Inilah yang disebut dengan Panteistik (segala sesuatu adalah Allah).

Doktrin tentang Yesus Kristus. Mereka melihat Yesus dan Kristus merupakan dua pribadi yang berbeda. Kristus bersifat kekal, sedangkan Yesus hanya khayalan saja. Mereka tidak hanya menyangkal salah satu nature Yesus tetapi mereka menolak dengan mutlak pribadi kedua Allah tritunggal. Jika tidak ada Yesus, maka gelar Kristus pun tidak ada

7. Children of God

Pendiri bidaat ini ialah David Brant Berg yang dilahirkan pada tanggal 18 Februari 1919 di Melrose Oaklan, California. Ia seorang pendiam dan jarang bergaul dan suka mengurung diri sambil membaca buku-buku. Pada saat wajib militer, ia terserang penyakit yang sangat parah, dan ia memohon kesembuhan dari Allah dengan janji, bahwa setelah kesembuhan ia akan melayani Tuhan.

Setelah ia sembuh, ia menepati janjinya. Sehingga pada tahun 1948, ia ditabiskan menjadi pendeta dan melayani di sebuah gereja di Amerika. Tetapi dalam pelayanannya kepada jemaat, jemaat kurang puas sehingga semua dukungan kepadanya dihentikan. Keadaan ini mengakibatkan ia frustrasi. Bertepatan dengan keadaan demikian, ia mendapat beasiswa Angkatan Darat. Dengan beasiswa ini, ia melanjutkan studi di bidang filsafat, politik, psikologis dan sosial. Hasil studi yang ia tekuni, bukan lagi pengajaran Alkitab namun ia menekankan hidup bersama dan seks. Pada tahun 1971 mereka menamakan diri sebagai "*Children of God*".

Doktrin tentang Yesus. Mereka memproklamirkan bahwa Yesus merupakan hasil hubungan seks antara Allah dengan Maria. Sedangkan Yesus juga pernah mengadakan hubungan seks dengan beberapa wanita, seperti: Maria, Marta, Maria Magdalena dan lainnya.

8. Kristologi Kontekstual

Teologi ini dicetuskan oleh Anton Wesell. Mereka memahami dan mengungkap kebenaran Yesus berdasarkan

kebutuhan-kebutuhan kontekstual yang khusus. Keristologi ini memperlihatkan, bahwa keabsahan pemahaman-pemahaman tentang Yesus, tidak terletak pada klaim-klaim kekal, tetapi kecocokan gambaran-gambaran-Nya dengan sesuatu konteks tertentu. Dengan kata lain, Yesus bisa hadir dalam semua agama atau sebuah keyakinan asal sesuai kebutuhan yang ada meskipun tidak sesuai kebenaran yang ada. Yang penting bisa diterima. Pertanyaan, bagaimana dengan ajaran “*Children of God*”, yang mengajarkan kenikmatan seksual dalam penyembahannya? Apakah Yesus juga hadir di sana dengan cara demikian?

9. Kristologi Yesus Sejarah

Pada awalnya, Kristologi ini lebih menekankan pada kemanusiaan Yesus, perkataan dan tindakan-Nya. Namun setelah mereka melakukan kritik keorisinilan teks-teks Alkitab dengan pendekatan sejarah. Kesimpulan mereka adalah apa yang ditulis oleh para penulis Injil tentang Yesus, sesungguhnya bukanlah Yesus yang benar-benar ada secara historis, melainkan Yesus menurut pikiran para murid (Yesu mitos para penulis atau Yesus kepercayaan)

10. Kristologi Simbol

Kristologi ini mencoba menjawab pertanyaan tentang keberadaan atau asal-usul Allah, yaitu ‘Ada’ (Allah) dan yang tidak ada. Untuk memberikan atau menutup kemungkinan yang “Tidak Ada” tersebut, Yesus dianggap sebagai simbol atau pembawa New Being itu, dimana pemisahan antara “Ada” dan “tidak ada” teratasi. Jadi, pada dasarnya, Yesus bukan Allah dan bukan pula manusia.

11. Kristologi Logos (Firman)

Kristologi Logos adalah Kristologi yang menekankan Yesus Kristus sebagai logos Allah. Tentu saja logos di sini bukan Allah itu sendiri tetapi hanyalah percikan berupa kuasa. Karena saat

jagat raya diciptakan dan diselenggarakan, logos itu keluar dari keallahan (logos prophorikos) dan menjadi tersendiri. Dengan demikian, mereka tidak mengakui doktrin tritunggal termasuk pribadi kedua Allah tritunggal.

C. Mengakui kedua natur Yesus namun bercampur menjadi satu

Mereka mengakui pribadi kedua Allah tritunggal memiliki natur Ilahi dan manusia namun bercampur, terhisap menjadi satu tabiat dan satu kehendak. Sehingga Yesus benar-benar Ilahi dan bukan benar-benar manusia.

1. Eutikianisme

Kelompok ini dimulai oleh seorang sarjana teologia bernama Eutikes pada tahun 144 M.

Doktrin tentang Yesus. Ia mendeklarasikan bahwa, kedua natur Yesus bercampur menjadi satu, sehingga menjadi tabiat atau menjadi natur yang ketiga. Natur Ilahi dimodifikasi dan diakomodasikan sedemikian rupa natur kemanusiaan-Nya, sehingga Yesus bukan benar-benar Ilahi. Kemudian pada saat yang sama, natur kemanusiaan Yesus dimodifikasikan dan diubah dengan cara asimilasi pada natur Ilahi, sehingga Ia bukan lagi manusia sejati. Dalam pencampuran ini, natur Ilahi melampaui natur manusiawi. Itulah sebabnya, natur kemanusiaan Yesus terhisap ke dalam natur Ilahi. Sehingga natur Ilahi-Nya tidak sama sebelum tercampur dengan natur kemanusiaan-Nya. Berdasarkan pemahaman ini, maka paham ini disebut dengan istilah monopisitisme (mono artinya satu dan physis artinya tabiat)

2. Monotiletisme

Pandangan ini muncul abad ke-VII, yang mana pada saat ini, kerajaan Romawi yang dipimpin oleh Heraklius mendapat gempuran dari pasukan Persia. Untuk mengambil hati agar kaisar mendapat dari pihak monopisitisme, maka diusahakan mencari jalan kompromi diantara dua pandangan yang bertikai (monopisitisme dan Leo I). Karena itu, rantai ajaran ini telah berlangsung sebelum munculnya ajaran ini.

Dalam mencari jalan kompromi ini, kaisar mempercayakan kepada uskup Konstantinopel yang bernama Sergius. Tujuan mencari jalan kompromi ini, adalah untuk memuaskan hati kedua belah pihak yang sedang bertikai. Dalam tujuan ini muncullah teori yang bernama *monopisitisme* yang mengakui kedua natur Yesus, namun kedua nature tersebut bergabung dalam *satu kehendak*.

Pada tahun 634 M, uskup Yerusalem yang bernama Sophronius menentang pernyataan ini dan tetap menyatakan bahwa kedua nature Yesus tidak bercampur dan berubah, tidak tertukar, tidak terpisah dan perbedaan kedua nature tidak akan pernah musnah karena bersatu.

Dari semua pemahaman di atas, disimpulkan ada tujuh belas alasan, mengapa mereka tidak mengakui YESUS YANG PARADOKS, sebagai berikut:

1. Mereka tidak percaya kepada Yesus Kristus.
2. Yesus dianggap putra lahiriah Maria dan Yusuf. Penolakan ini disebabkan karena kepercayaan akan misi ke-Allahan Yesus yang nampaknya bertentangan dengan monotheisme.
3. Berkaitan dengan keadaan sosial, politik dan ekonomi, Israel menantikan seorang Mesias yang dapat merubah keadaan yang sedang mereka alami oleh bangsa Romawi. Sedangkan Yesus datang bukan untuk memulihkan keadaan tersebut, malah menderita.
4. Konsep "*pembatalan*". Suku Yehuda memiliki keyakinan, bahwa tongkat kerajaan dari Yehuda tidak akan beralih ketempat lain sebelum Mesias yang dijanjikan datang. Namun dalam penantian tersebut telah terjadi pergeseran atau peralihan tongkat kerajaan, yaitu kepada Romawi dengan menghadirkan anggota Sanhedrin dalam mengambil keputusan hukuman mati. Hal ini terjadi karena setelah kematian kaisar Festus, ketika Albinus mengantikannya yang sementara waktu pergi ke Atena, imam besar Ananias menganggap itu sebagai sebuah kesempatan yang menguntungkan untuk menghimpun Sanhedrin. Karena itu, ia menangkap Yohanes saudara Yesus yang disebut Kristus, dan beberapa orang lain untuk dimunculkan di hadapan himpunan dewan yang dipaksakan ini,

dan menjatuhkan hukuman mati dengan perajaman atas mereka.

Para pemimpin Yahudi memandang perlakuan imam Ananias sebagai pengingkaran dan pembatalan janji Tuhan kepada suku Yehuda melalui Yakub, seperti yang tertulis dalam kitab Kej 49:10, nerkata: *“Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari suku Yehuda, atau pun lambang pemerintahan dari kakinya, sampai Dia, dalam teks bahasa Ibraninya disebut dengan nama Shiloh) datang yang berhak atasnya”*. Shiloh adalah nama lain untuk Mesias

5. Laporan Leopold Cohn seorang mantan rabi Yahudi yang akhirnya mengakui Yesus sebagai Mesias dan juruselamat dalam tahun 1894, dan meninggal tahun 1936. Ia mengamati, bahwa salah satu alasan mengapa orang Yahudi tidak memahami dan menerima ke-tritunggal Allah, adalah karena pengajaran dari ahli teologia terbesar mereka Moses Maimonides, yang sering dijuluki Musa kedua. Ia hidup dalam abad ke-XII, dan menyusun sebuah kredo yang oleh bangsa Yahudi dimasukan dalam liturgi ibadah dan diulang-ulang dalam tiap sinagoge di seluruh dunia hingga kini. Bunyinya: “Aku percaya dengan iman yang sempurna, bahwa Sang pencipta, terpujilah nama-Nya, adalah mutlak satu”.
6. Mereka tidak mengakui kelahiran oleh mujizat. Mengapa? Mereka memiliki latar belakang atheis dan idealis. Mereka tidak percaya mujizat. Karena mujizat merupakan perbuatan atau kejadian diluar kemampuan (akal) manusia.
7. Mendewasakan rasio dibandingkan iman dan kuasa Allah. Semua yang ada di dunia harus dapat dinalar dengan rasio manusia semata. Dengan demikian semua perbuatan yang tidak masuk akal manusia adalah tidak dapat dipercaya
8. Selain rasio, penolakan terhadap Yesus sangat terkait dengan ‘kehendak’. Josh McDowell berkata, bukannya “Aku tidak dapat”, tapi “Aku tidak mau”.
9. Ketidatahuan dan kesengajaan (Rom 1:18-23).
10. Kesombongan (Yoh 5:40-44)

11. Masalah moral (Yoh 3:19-20). Dalam sebuah wawancara TV, reporter wanita sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan kepada Sir Julian Huxley (pemimpin kelompok evolusionis): “Mengapa ada demikian banyak ilmuwan yang begitu cepat menerima teori evolusi Darwin? Jawab Huxley, “Alasan mengapa kami, para ilmuwan semua langsung menyambut *The Origin of species* adalah karena gagasan itu berkaitan dengan moral seksual kami”.Kemungkinan merekalah yang mendirikan gereja Setan.
12. Mereka tidak mengakui eksistensi Allah. Mereka adalah orang-orang atheis. Sebab jika Allah tida ada, maka dosa, keselamatan dan juruselamat juga tidak ada. Dengan demikian, Yesus sebagai juruselamat dunia juga tidak ada.
13. Menganut humanisme, subyektif atau ubermensch. Semuanya berdasarkan manusia atau obyek yang ada. Jadi, bukan Allah yang membuat ada namun manusia adalah manusia. Ia dapat melakukan sesuatu karena ia sendiri dan bukan karena Tuhan.
14. Melihat pada hal-hal natural semata dan bukan Allah sebagai sumber semuanya.
15. Empiris, eksistensialis dan ambiguitas. Berdasarkan pada pengalaman, bukti nyata dan bukan pada kebenaran Allah sebagai filter segala sesuatu. Itulah sebabnya, banyak ajaran-ajaran baru yang mengkompanyekan dirinya sebagai kebenaran namun seyogianya palsu.
16. Heteropia (siklus kekal). Segala sesuatu sedang berjalan tanpa akhir.
17. Adanya persamaan-persamaan dalam mitos-mitos sejarah, seperti:
 - Menurut mitos Yunani, dewa Seus mendekati Alcmene tanpa hubungan seksual, yang kemudian melahirkan Hercules, sang pahlawan yang lahir dari seorang perawan.

Komentar: Dalam mitologi Yunani, bahwa dewa-dewa tidak lain adalah manusia yang “diperbesarkan” menjadi ukuran dewa, dan dengan dosa-dosa serta kelemahan manusia, hidup bersama

manusia. Dewa-dewa Yunani sering kali digambarkan sebagai lebih menyukai perempuan-perempuan manusia biasa.

- Menurut legenda Buddhis, Buddha dilahirkan dari perawan Maya.

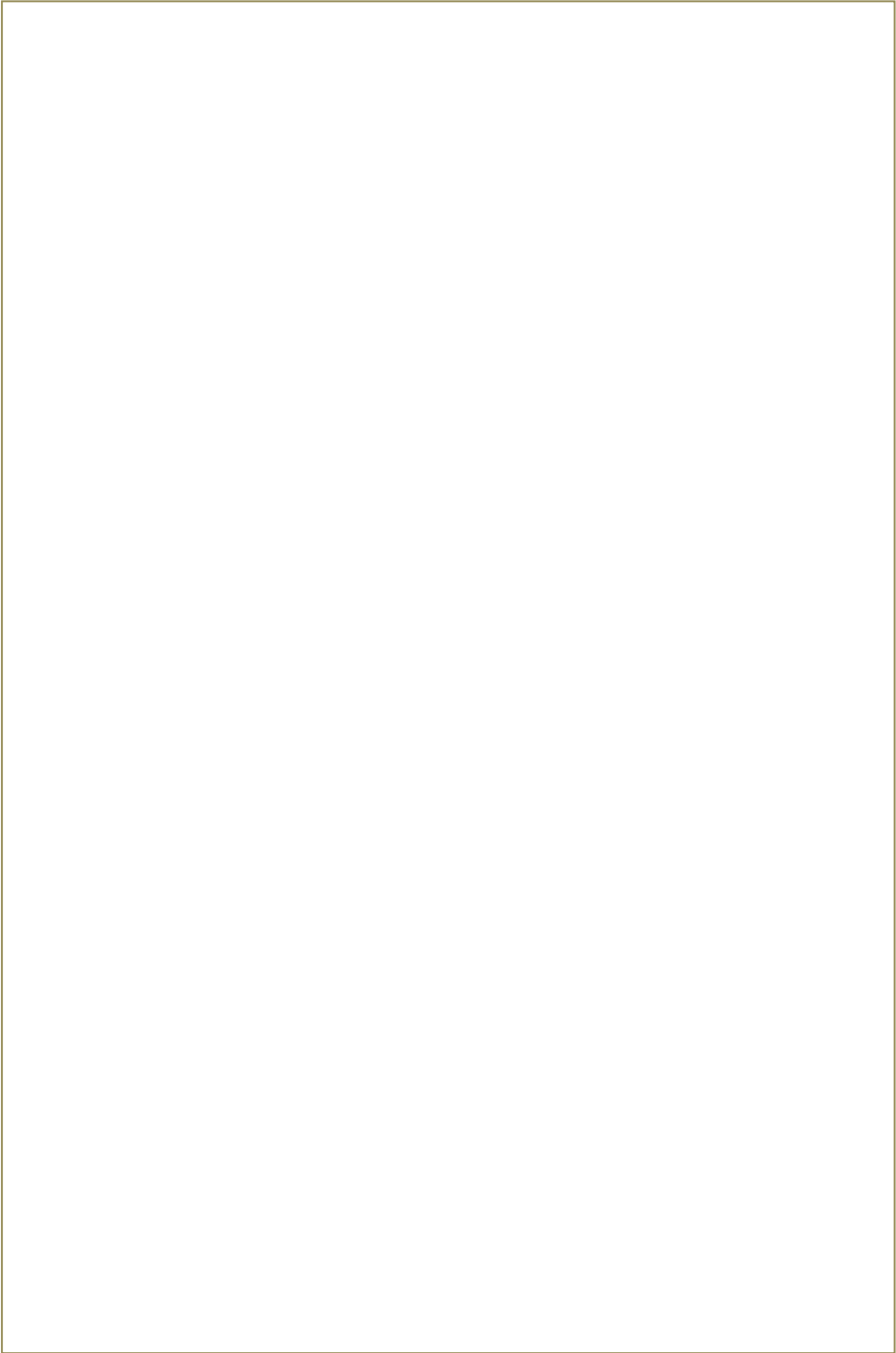
Komentar: *Tentang Buddha, ibunya menyatakan bahwa seekor gajah putih yang memiliki enam buah taring dan pembuluh-pembuluh darah berwarna merah datang mendekatnya, dan menyebabkannya mengandung bayi yang kemudian menjadi Buddha.*

- Kaisar Agustus (Lat-Augustus Caesar) dan Alexander Agung dipercaya dilahirkan melalui perawan-perawan.

Komentar: *Dalam kasus Kaisar Agustus, ia mengaku bahwa ibunya Olympia dihamili oleh seekor ular; alexander Agung juga mengaku bahwa ayahnya adalah seekor ular. (Mengapa hal itu disombongkan? Sungguh tidak bisa dipahami)*

- Wishnu, dalam inkarnasinya yang kedelapan, atau disebut juga sebagai avatar, muncul sebagai dewa Krishna, yang lahir melalui perawan Devaki.

Komentar: *Dalam kasus Wishnu, yang berinkarnasi menjadi Krishna dan dilahirkan melalui seorang perawan menurut legendanya, ia pertama kali menjelma menjadi seekor ikan, seekor kura-kura, seekor beruang, seekor singa, dan beberapa makhluk aneh lainnya. Sukar melihat hubungan antara cerita ini dengan kisah kelahiran Yesus Kristus melalui perawan Maria.*



PASAL 3

PANDANGAN ALKITAB TENTANG INKARNASI YESUS KE DUNIA

A. Eksistensi dan Inkarnasi Yesus Kristus

1. Nubuat-nubuat Pra-Eksistensi Yesus dan Penggenapannya

Allah Bapa berkata: *“Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya”*(Kej 3:15).

Nabi Yesaya berkata: *“Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda, sesungguhnya, seorang perempuan mengandung dan akan melahirkan seorang Anak laki-laki, dan Ia akan menamakan Dia immanuel”* (Yes 7:14).

Keturunan seorang wanita

NUBUATAN	PENGENAPAN
KEJADIAN 3:15 Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya	MATIUS 4:4 Tetapi Yesus menjawab: “Ada tertulis: manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah”

David Cooper menjelaskan bahwa kedua ayat tersebut menunjuk kepada suatu perjuangan diantara Mesias Israel, Sang penyelamat dunia di satu pihak, dan Setan musuh jiwa manusia, di lain pihak. Akhir dari perjuangan ini dimenangkan secara mutlak oleh pihak Mesias

Dilahirkan dari seorang perawan

NUBUATAN	PENGGENAPAN
YESAYA 7:14 Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel	MATIUS 1:23 Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel

Dua kata dalam bahasa Ibrani yang menjelaskan kata perempuan pada umumnya. Pertama adalah kata “*bethulah*”, kata ini menunjuk kepada seorang gadis yang masih perawan (Kej 24:16; Im 21:13; Ul 22:14, 23, 28; Hak 11:37; 1 Rj 1:2).

Kedua adalah kata “*almanah*” artinya berkerudung, perempuan mudah yang layak menikah. Sedangkan kata yang digunakan dalam Yes 7:14 adalah kata “*almanah*”. Menurut J. McDowel, Yesus tidak memakai kata “*bethulah*” karena keperawanan dan usia menikah harus digabung dalam satu kata untuk memenuhi situasi historis nubuat.

Anak Allah

NUBUATAN	PENGGENAPAN
MAZMUR 2:7 Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku: “Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini.	MATIUS 3:17 Lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan

Jika roh jahat saja sudah mengakui Yesus sebagai Anak Allah (Mat 8:30-31), maka dengan sebulat hati, pikiran dan roh

semua manusia di muka bumi ini harus mengakui dan menyembah hanya kepada-Nya. Terkait dengan dua ayat tersebut, E.W Hengstenborg menyimpulkan bahwa adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan telah diakui secara mutlak, bahwa oleh para penentang zaman sekarang ini mengakui kitab Mazmur 2 secara umum telah dianggap oleh orang Yahudi sebagai nubuat untuk Meias.

Anak Ishak

NUBUATAN	PENGGENAPAN
KEJADIAN 22:18 Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku	Mat 1:1-2 Inilah silsilah Yesus Kristus, anak daud, anak Abraham. Abraham memperanakan Ishak, Ishak memperanakan Yakub, Yakub memperanakan Yehuda dan saudara-saudaranya

Isak dan Ismael adalah anak Abraham. Isak dipilih sebagai penerus keturunan Ilahi karena ia anak perjanjian (Kej 15:4). Sedangkan Ismael bukan anak perjanjian karena ia anak seorang perempuan budak (Kej 21:13). Namun ia tetap diberkati.

Anak Yakub

NUBUATAN	PENGGENAPAN
BILANGAN 24: 17 Aku melihat Dia, tetapi bukan sekarang; aku memandang Dia, tetapi bukan dari dekat; bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel, dan meremukkan pelipis-pelipis Moab, dan menghancurkan semua anak Set.	LUKAS 3:34 Anak Yakub, anak Ishak, anak Abraham, anak tera, anak nahor

Bilangan 24:17 bisa kita lihat dalam sumber Yahudi, yaitu Targum Onkelos berkata: *“aku melihat Dia, namun bukan sekarang, aku memandang Dia, bukan dari dekat. Ketika seorang raja timbul dari Yakub, dan Meshiha akan diurapi dari Israel.*

Garis Keturunan Isai

NUBUATAN	PENGGENAPAN
KELUARAN 13:2; BIL 3:13 Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung, semua yang lahir terdulu dari kandungan pada orang Israel, baik pada manusia maupun pada hewan; Akulah yang empunya mereka	LUKAS 2:23 Seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah”

Dalam Targus Yesaya berkata: “Dan seorang raja akan muncul dari anak-anak Isai, dan seorang yang diurapi akan tumbuh dari antara anak-anaknya. Dan Roh Tuhan akan ada pada-Nya, hikmat, pengertian, nasehat, keperkasaan dan roh pengetahuan dan telenta akan Tuhan (bnd Yes 11:1-2).

Delitzsch menyatakan bahwa “dari tunggul Isai” berarti sisa dari keluarga kerajaan terpilih, yang sudah tumbang dan nyaris binasa, tumbuh sepucuk ranting (choter) yang akan berkembang menjadi batang yang kokoh dan pohon yang rimbun, dan jauh di bawah, dipangkal akar yang tertutup tanah, dan hanya sedikit yang menyembul keluar, tanpa sepucuk (netzer) tunas yang hijau.

Rumah Daud

NUBUATAN	PENGGENAPAN
YEREMIA 23:5 Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri	YOHANES 7:42; ROMA 1:3; WHY 22:16 Karena Kitab Suci mengatakan, bahwa Mesias berasal dari keturunan Daud, dan dari kampung Betlehem, tempat daud dahulu tinggal.”

Jakub Minkin dalam bukunya berjudul “*The Word Of Moses Maimonides*” berkata: “Dia harus diakui sebagai atau seorang manusia biasa yang baik dari semua manusia-hanya oleh

kenyataan bahwa Dia akan lebih besar, lebih bijaksana dan lebih berkilauan dari mereka semua. Dia pasti asal dari keturunan Daud, dan seperti Daud, Dia juga tekun mempelajari hukum Taurat dan menaati perintah-perintah-Nya.

Kelahiran-Nya di Betlehem

NUBUATAN	PENGGENAPAN
MIKA 5:1 Tetapi engkau, hai, Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.	MATIUS 2:1,8 Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem

Dalam Matius 2:6, para ahli mengatakan kepada Herodes dengan penuh keyakinan, bahwa Kristus akan dilahirkan di Betlehem. Perkataan ini sudah umum diketahui dikalangan orang-orang Yahudi, bahwa Kristus akan datang dari kota Betlehem (Yes 7:42). Ini sangat cocok dengan arti kata Betlehem, yaitu rumah roti, Dialah roti kehidupan.

2. Waktu Inkarnasi Yesus Kristus

Dalam mendeskripsikan waktu inkarnasi Yesus, French L. Arrintong menggunakan istilah *“penggenapan zaman”*. Istilah penggenapan zaman menyatakan suatu waktu penantian dan persiapan akan kedatangan (inkarnasi) Yesus ke dunia.

Permulaan dari waktu penantian dimulai dari Kej 3:15 dengan janji bahwa keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular, hingga penggenapannya dalam Gal 3:24 yang berkata: *“...hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang”*. Kapan? Gal 4:4 berkata: *“...tetapi ketika genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya”*.

Kata *“genap”* dalam teks aslinya (Alkitab Yunani) adalah *“πληρωμα”* (baca: pleroma). Menurut Wesley J. Perschbacher menterjemahkan dengan *“full extent”* (tingkat akhir), *“full*

number” (angka penuh). Kasus dalam kata ini adalah “*nominatif*”, yaitu kata benda yang muncul sebagai subyek, sebagai pokok kalimat, atau predikat / keterangan pada suatu kalimat. Subyek dalam kalimat ini adalah Allah, dan keterangannya adalah keterangan waktu. Artinya, hanya berlaku jika dipandang dari perspektif pribadi kedua Allah tritunggal, yaitu Yesus yang memiliki dua natur (ilahi dan manusia). Namun jika dipandang dari perspektif hakekat Allah tritunggal, juga berlaku untuk Yesus. Karena Ia sendiri adalah Allah. Hal ini diamplifikasi oleh kasus “*neuter*” pada kata “*genap*”.

Semua kasus di atas sangat menekankan ke-Ilahian Yesus Kristus yang sehakikat dengan Allah Bapa. Dengan demikian Gal 4:4 merupakan “*Go Public*” untuk Mat 1:21. Sedangkan Kej 3:15 merupakan “*Themelion*” atau *Fondasi* menuju persiapan.

3. Sarana Inkarnasi

a. Mujizat

Dalam bahasa Yunani ada dua padanan kata. *Pertama* adalah kata “*dunamis*”, artinya kuasa, kemampuan dari dalam (yang berasal dari diri) yang digunakan untuk pekerjaan supranatural murni. Artinya tanpa unsur natural. Kedua adalah kata “*semeion*” artinya sebuah tanda, cap atau merk yang digunakan untuk menyebut mujizat dan keajaiban-keajaiban seperti tanda-tanda kemahakuasaan Ilahi.

Jadi, mujizat adalah kuasa yang datang langsung dari Allah untuk melakukan perbuatan-perbuatan supranatural yang dapat dilihat atau tidak.

Injil Matius dan Lukas adalah dua Injil yang melaporkan biografi Yesus Kristus. Kedua Injil ini melaporkan, bahwa kehamilan Maria ibu Yesus bersifat supranatural (Mat 1:8). Olehnya, Yesus tidak dilahirkan karena adanya sembiosis (persenyawaan) antara sel telur Maria dan sel sperma Yusuf (spermatozoid).

Tokoh lain dalam Alkitab yang lahir secara supranatural adalah Adam dan Ishak (Kej 18:10-19). Adam dibentuk secara tidak langsung dari debu tanah oleh Allah, dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kej 2:7). Kemudian Ishak adalah anak perjanjian, yang sebenarnya mustahil bagi Sara, istri Abraham bisa mengandung lagi karena suda habis masa menstruasi bagi kaum perempuan.

b. Anak Dara (Maria)

1. Bukti atau kesaksian

Pertama; Kesaksian Alkitab

“...Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf...” (Mat 1:18-25). Pengertian dikandung Roh Kudus adalah menunjuk kepada ketidakcacatan Yesus oleh benih manusia yang jatuh ke dalam dosa.

Kedua; Kesaksian Justinus Martir (150 M)

Ia berkata: “Guru kita Yesus Kristus tidak dilahirkan sebagai hasil dari suatu hubungan seksual. Melainkan karena kuasa Allah yang turun ke atas perawan. Sehingga mengandung dari Roh Kudus sendiri, dan dilahirkan oleh seorang perawan”.

Ketiga; Kesaksian Al-Quran

Dalam Al-Quran, Yesus selalu disebut Isa bin Maryam. Abdullah Al-Baidawi seorang komentator klasik Al-Quran menjawab tentang kebiasaan tata nama bahasa Semit dengan penuh pengertian: Nama ibu bila seorang ayah tidak diketahui keberadaannya. Tapi di sini, nama ini dipakai dalam arti yang positif menurut Islam, Yesus dianggap anak perawan Maria yang mengandung oleh firman Allah yang kreatif.

Keempat; Dokumen-dokumen

Kehandalan historis dari dokumen-dokumen dalam Alkitab Perjanjian baru sudah diteliti ulang berkali-kali atas dasar bukti nyata, bukan atas dasar imajinasi dan prasangka para cendekiawan yang tidak mau percaya. Ada terdapat 25.000 naskah kuno yang tersedia untuk dipelajari (5686 naskah dalam bahasa Yunani, lebih dari 10.000 naskah terjemahan bahasa Latin, dan kira-kira 9300 naskah dari versi yang lebih awal), dan terbagi dalam :

YUNANI	Uncial 267 Minuscul 2.764 Leksionaris 2.143 Papiri 88 Penemuan Baru 47	5.309
Lainnya	Vulgate Latin 10.000 Ethiopia 2.000 Slavia 4.101 Armenia 2.587 Siria Pashetta 350 Bohairi 100 Arab 75 Latin Kuno 50 Anglo Saxson 7 Gothic 6 Sogdian 3 Siria Kuno 2 Persia 2 Frank 1	19.284
	JUMLAH	24.593 NASKAH

c. Pentingnya Kelahiran Yesus Melalui Perawan Maria

- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, berarti kisah-kisah dalam Alkitab Perjanjian Baru adalah palsu dan tidak dapat diandalkan.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, berarti Maria sudah ternoda oleh dosa ketidak-sakitan. Menjadi tunangan Yusuf adalah jauh lebih mengikat dalam budaya Yahudi bagi Maria, dari pada bertunangan pada zaman kita sekarang ini. Untuk memutuskan ikatan sebuah pertunangan membutuhkan sebuah akta perceraian. Kalau dasar pertunangan itu adalah ketidak-sucian, pihak yang bersalah tidak hanya dianggap telah melakukan percabulan, tetapi perzinahan. Pada zaman itu, perempuan yang kedapatan berbuat zinah dihukum dengan diseret ke luar gerbang kota, di sana pakaiannya disobek-sobek, dan perhiasannya dirampas, lalu ia diikat dengan tali, dan diarak keliling kota untuk dijadikan contoh bagi perempuan-perempuan lain di kota itu, supaya mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Mereka yang menyangkali kelahiran Yesus melalui perawan Maria berarti menuduh Maria sudah berbuat Zinah.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, berarti garis keturunan ayahnya keliru. Berulang kali Ia menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah, dan Ia menyatakan Allah sebagai Bapa-Nya.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan oleh seorang perawan, maka Kristus bukan dilahirkan dari keturunan perempuan (Kej 3:15) tetapi keturunan seorang laki-laki.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, berarti Ia bukan Anak Allah, tetapi

hanyalah anak haram dari hubungan gelap antara seorang gadis desa kebangsaan Yahudi dengan pria yang tidak dikenal.

- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, maka Ia bukanlah manusia-Allah, Ia hanya manusia biasa.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, maka Ia hanya seorang pendosa seperti kita semua.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, maka Ia bukanlah Sang penebus Ilahi, karena korban penebusan harus sempurna dan tidak bercela.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, kita tidak memiliki juruselamat.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, kita masih berada dalam dosa dan tanpa pengampunan.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, kita tidak memiliki pengharapan sesudah meninggal.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, maka tidak ada perantara antara manusia dan Bapa.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, maka tidak ada tritunggal karena tidak ada pribadi kedua Allah tritunggal.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perawan, maka Yesus tentu tidak berdoa, “Bapa, ampunilah mereka, karena Ia hanya seorang pendosa seperti yang lainnya.
- Kalau Yesus tidak dilahirkan dari seorang perempuan, maka mujizat tentang kelahiran melalui seorang perawan dapat disangkal. Dan

kalau tidak ada mujizat, berarti tidak ada hal yang luar biasa terjadi di dunia ini.

4. Hakekat Inkarnasi Yesus Kristus

Dasar hakekat inkarnasi Yesus terdapat dalam Fil 2:6-8. Ada tujuh bagian penting dalam dua ayat tersebut, yakni:

1. Yang walaupun dalam rupa Allah
2. Tidak menganggap kesetaraan dengan Allah
3. Melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri
4. Mengambil rupa seorang hamba
5. Menjadi sama dengan manusia
6. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia merendahkan diri-Nya
7. Taat sampai mati, bahkan sampai mati di atas kayu salib.

Keterangan:

- Point 1 dan 2 adalah berita tentang natur ke-Ilahian-Nya
- Point 3-5 adalah berita tentang natur kemanusiaan-Nya
- Point 6-7 adalah berita tentang penderitaan-Nya

5. Inkarnasi Perlu

Dua kata yang membingkai perlunya inkarnasi Yesus Kristus adalah dosa dan perjanjian Allah.

- a. Semua manusia telah jatuh dalam dosa (Rom 5:12). Upah dosa ialah maut atau kematian (Rom 6:23). Kematian dimaksud adalah kematian jasmani, rohani dan kekal (Kej 2:17). Dengan latar belakang ini, jelas bahwa semua manusia tidak bisa memberi kehidupan kepada dirinya tanpa pertolongan Allah.
- b. Tuntutan. Upah dosa ialah kematian. Maka untuk membayar kematian ini, harus dibayar dengan kematian manusia yang sempurna tanpa dosa. Terkait dengan kesempurnaan ini, rasul Paulus menjawab, bahwa semua manusia telah berdosa” (Rom 5:12). Ini berarti, semua manusia tidak memenuhi syarat lagi. Satu-satunya jalan

supaya manusia yang telah jatuh dalam dosa dapat diselamatkan, Allah yang tidak akan pernah mengalami kematian, harus mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia, yaitu manusia yang bisa mengalami kematian jasmani (Fil 2:6-7; Maz 51:1). Dengan alasan inilah, Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia supaya setiap orang yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16).

- c. Sebab hanya Allah-manusia yang bisa menebus manusia dari kematian dosa (Gal 4:4; 2 Kor 5:21).

Andai kata masih ada satu orang saja yang mampu menebus manusia lainnya dengan caranya sendiri, maka saya sangat meragukan eksistensi Allah dan Alkitab.

Tiga point di atas menunjukkan kepada kita bahwa:

- Inkarnasi Yesus Kristus adalah inisiatif Allah sendiri (Kej 3:15; Yoh 3:16; Gal 4:4).
- Keselamatan hanya oleh anugerah Allah di dalam Yesus Kristus (KPR 12:4; Yoh 14:6).

6. Tujuan Inkarnasi Yesus

a. Untuk mengukuhkan janji-janji Allah

Janji Allah dimulai dari Kej 3:15, yaitu setelah kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa. Janji ini diteruskan kepada bapa leluhur Israel Nuh (Kej 9:1-18), Abraham (Kej 12:2, 15:18-21, 22:18), Isak (Kej 26:1-4), Yakub (Kej 28:13-15, 39:9-12), Yusuf (Kej 48:1-4), Musa (Kel 2:24, 6:2-8), Daud (2 Sam 7:16; 1 Taw 16:15-18), Salomo (2 Taw 7:18; Maz 89:3-4), dan kemurahan-Nya kepada bangsa non-Yahudi oleh karena penolakan umat terhadap Mesias (Rom 11:15).

Salah satu penerapan untuk menghormati janji Allah pada dispensasi Musa adalah melalui korban (1 Kor 5:7). Korban-korban dalam Perjanjian Lama bukan merupakan hakekat yang sebenarnya namun sebagai penuntun sampai

Yesus datang. Rasul Paulus berkata: “Musa hanya sebagai pelayan untuk memberi kesaksian tentang apa yang akan diberitakan kemudian” (Ibr 3:5). Karena “Didalam Taurat hanya terdapat *“bayangan”* saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan dari keselamatan itu sendiri” (Ibr 10:1).

Kata “*bayangan*” dalam teks aslinya “*σκιαν*” dari akar kata “*σκιζω*”, (Ingg. a shadow) artinya memecah, menyobek, membelah, memisahkan, meretakkan dengan maksud suatu fungsinya (KPR 14:4, 23:7), yaitu sebagai penuntun sampai Yesus datang untuk menggenapinya (Gal 3:24).

Berdasarkan arti dari teks asli di atas, dapat disimpulkan bahwa Taurat dan norma Perjanjian Lama merupakan “*bayangan, pecahan, pola*” dari Yesus Kristus yang akan datang menggenapinya. Hal ini diamplifikasi oleh terjemahan “*a shadow*” yang mana “*a*” merepresentasikan pribadi Yesus sebagai yang mutlak (tunggal dan tidak akan ada lagi) yang akan datang. Kemudian kata “*sxian*” tidak memiliki parsing, karena kata tersebut merujuk kepada makna janji “*keselamatan*” yang akan datang melalui Yesus sebagai yang menggenapi atau menutupinya.

b. Untuk menyatakan dan menyingkapkan Allah kepada manusia.

Salah satu kematian akibat dosa ialah kematian rohani, yaitu terpisahnya atau putusnya hubungan antara Allah dan manusia. Keterpisahan ini menyebabkan manusia tidak bisa lagi mendekat, melihat dan mengenal Allah dengan sempurna, apa lagi sudah tercemar oleh dosa. Dengan landasan ini, maka inkarnasi Yesus sebagai penyingkapan diri Allah merupakan jembatan dalam merekonsiliasi hubungan yang telah terpisah antara manusia dengan Allah.

Maksud Allah Anak (Yesus) menyingkapkan Allah Bapa tidak berarti Yesus lebih rendah dari Allah Bapa. Namun dalam hakekat yang sama Allah Anak (Yesus)

menyingkapkan Bapa kepada dunia. Dalam ke-Ilahian-Nya, Yesus menyingkapkan hakekat Bapa dan Anak adalah sama. Sedangkan dari kemanusiaan-Nya, Yesus menyingkapkan kuasa Allah dalam menanggung tuntutan dosa. Itulah sebabnya, Paulus berkata: “Kristus adalah pernyataan Allah yang penuh dan final (Ibr 1:12). Hal ini mengimplikasikan bahwa:

- Yesus adalah satu-satunya Anak Allah yang diutus untuk menebus manusia (Yoh 3:16).
- Yesus adalah satu-satunya penguasa atas sorga dan bumi (KPR 4:12).
- Yesus adalah satu-satunya hakim untuk menghaki dunia.
- Yesus adalah Jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6)
- Yesus adalah Tuhan yang telah datang, dan akan datang memerintah bersama orang-orang kudus-Nya di Yerusalem baru di bumi selama 1000 tahun (Why 20-21).

c. Untuk menghapus dosa, dan memberikan pengorbanan yang efektif untuk dosa.

Pusat ketetapan penebusan Allah dari dosa ialah inkarnasi dan kematian-Nya. Kematian Yesus merupakan suatu pengorbanan diri, suatu korban representatif, dimana Ia mengorbankan diri-Nya untuk orang-orang berdosa. Dosa bukan sebagai tuntutan untuk diri-Nya, karena Ia tidak berdosa. Melainkan untuk mempersembahkan korban yang dituntut maut (Kej 2:16-17). Maka untuk bisa mempersembahkan korban tersebut, Ia harus mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Fil 2:7). Dengan maksud supaya Ia merasakan dan dapat membayar apa yang dituntut maut kepada orang-orang berdosa. Penderitaan dan kematian jasmani adalah jalan menuju penggenapan korban penghapus dosa yang

sempurna dan sangat efektif untuk pengampunan dosa orang-orang percaya (Yoh 3:16). Dengan demikian:

- Kuasa maut (dosa) tidak efektif lagi bagi orang-orang percaya meskipun masih banyak pencobaan (1 Kor 13:10). Artinya, kuasa maut tidak lagi menutup jalan kepada keselamatan bagi orang percaya walaupun masih bisa jatuh dalam dosa
- Tuntutan dosa. Harga tuntutan dosa telah lunas dibayar. Paulus berkata: “Sebab kumu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar...” (1 Kor 6:20, 7:23).
- Pengampunan yang fektif. Kendatipun berita pengampunan ditawarkan kepada dunia, namun pengampunan dosa hanya efektif untuk orang-orang percaya kepada Yesus sebagai anak Allah (bc Yoh 3:16).

d. Untuk menghancurkan pekerjaan-pekerjaan Iblis

Dalam 1 Yoh 3:8 berkata: *“barang siapa yang **TETAP** berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab iblis berbuat dosa dari semulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu”*. Selanjutnya, rasul Paulus berkata: *“Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka la juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagaian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya, la memusnakan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut”* (Ibr 2:14).

Dari dua ayat tersebut menegaskan kepada kita, bahwa pekerjaan Iblis yang paling utama ialah supaya orang-orang percaya TETAP berbuat dosa. Begitu pentingnya pemahaman ini, itulah sebabnya dalam ayat sebelumnya (Ay6) menegaskan, bahwa harus ada perbedaan orang yang TETAP berada di dalam Tuhan, yaitu: orang tidak terus-menerus berbuat dosa lagi; dengan orang yang TETAP berbuat dosa, tidak melihat dan mengenal-Nya. Kata TETAP memiliki makna:

- Ada unsur kesengajaan dalam melakukan dosa yang sama (Ibr 10:26; 2 Ptr 3:5). Misalnya, peristiwa Ananias dan sifira istrinya yang tidak jujur dalam memberi hasil penjualan tanah di hadapan para rasul (KPR 19)
- Sering atau berulang-ulang melakukan dosa yang sama meskipun sudah mengetahui firman Tuhan. Satu contoh dalam Alkitab, adalah Yudas Iskariot. Ia sering atau berulang kali mencuri uang khas yang ia pegang (Yoh 12:1-6). Sebenarnya, menjual Yesus dengan 30 perak, merupakan puncak dari kebiasaannya yang sudah sering mencuri uang kas yang ia pegang (Yoh 12:1-4).

Terkait dengan pemahaman di atas, ada tiga langkah pekerjaan Iblis dalam menghancurkan orang-orang percaya. Dalam Yohanes 10:10a memaparkan:

Pertama ialah mencuri, (Yun- κλεψη) dari akar kata 'κλεπτω', steal artinya mencuri, mengambil milik orang lain tidak dengan jalan sah, dengan sembunyi-sembunyi.

Kedua ialah membunuh, Yun-θυση dari akar kata "θυω", slay artinya membunuh (korban-korban).

Ketiga ialah membinasakan, (Yun-ἀπολέση) dari akar kata 'απολλύμι', destroy artinya menghancurkan, merusakkan, membinasakan.

Dari arti tiga kata di atas dapat disimpulkan, bahwa pekerjaan Iblis ialah mencuri kebenaran Tuhan dari orang-orang percaya dengan cara tidak sah atau sembunyi-sembunyi secara terus-menerus untuk TETAP berbuat dosa hingga tumpuhnya perasaan akan kebenaran Tuhan (2 Kor 3:14; Efs 4:19). Akibatnya mereka akan melakukan apa saja yang diinginkannya (Rom 2:1-16; Yoh 12:1-6). Inilah yang disebut kebinasaan awal (korban persembahan termulia bagi Iblis).

e. Menjadi imam yang penuh rasa simpati dan setia (Ibr 4:14-16)

Imam merupakan suatu jabatan yang penting peranannya dalam kehidupan umat. Tugasnya mempersembahkan korban, mengadakan doa syafaat dan memberi berkat.

Satu hal yang tidak dimiliki imam Perjanjian Lama adalah empati dan setia. Empati adalah suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya, 1) Ia penuh rasa simpati (belas kasihan) kepada orang-orang yang mengalami kelemahan. Pertama; soal makan-minum, nampak pada peristiwa, Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat 14:21). 2) soal penyakit terlihat pada peristiwa penyembuhan dua orang buta (Mat 20:34).

Kendatipun demikian, Ia juga mengalami apa yang dialami manusia pada umumnya. Seperti: berpuasa, menghadapi pencobaan-pencobaan yang sama (Luk 4), marah (Luk 19:45) dan ketakutan (Luk 22:39-43) hanya tidak berdosa (Ibr 4:15), haus, minum, lapar, makan dan lelah (Mat 9:10). Menurut Henry C. Thiessen, apa yang Yesus alami itu adalah syarat bagi seorang imam.

Perbedaan keimaman Yesus dengan imam dalam Perjanjian Lama. Imam PL ialah manusia biasa yang dipilih dari antara manusia agar mereka mewakili umat '*sementara*' kepada Allah (Ibr 5:1-2). Sedangkan Yesus, sebagai Allah ditentukan dari semula untuk menjadi imam '*selama-lamanya*' bagi orang-orang percaya (1 Ptr 1:20).

f. Menjadi seorang hakim yang memenuhi syarat

Hakim adalah orang yang mengadili perkara. Sebelum menjadi hakim, maka seseorang hakim harus memenuhi syarat hakim. Syarat penting untuk menjadi hakim dalam konteks ini ialah kematian demi terjadinya penebusan dan keselamatan umat manusia.

Sehubungan dengan syarat ini, satu-satunya orang yang bisa memenuhinya adalah Yesus sendiri. Sebab Ia telah melakukannya. Dengan latar belakang ini, rasul Yohanes berkata: “*Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah ‘menyerahkan’ penghakiman itu seluruhnya kepada Anak*” (Yoh 5:22). Karena “*...Dialah yang ditentukan Allah menjadi hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati*”(KPR 10:42). Pertanyaan, sejak kapankah Allah Bapa menyerahkan jabatan hakim kepada Yesus?

Kata “*telah menyerahkan*” dalam teks aslinya menggunakan kata “*dedoko*” (ay 22) memiliki parsing present.aktif.Indikatif-3-singular. Konteks aktif (melakukan) menunjuk kepada kekuasaan Yesus atas semua manusia (KPR 4:12), baik sebagai “*hakim*”, maupun sebagai Tuhan (KPR 4:12). Parsing aktif diamplifikasi oleh, *pertama*; parsing present (sekarang/masih berlaku) menunjuk kepada tiga masa, yaitu; masa sekarang, masa kerajaan 1000 tahun damai secara literal di bumi dan pada masa kekekalan.; *kedua*, parsing- indikatif (benar-benar terjadi); *ketiga*, orang ke-3 singular (orang ketiga tunggal); keempat, tidak terdapat parsing aorist (lampau) dalam ayat tersebut. Kelima, terkait dengan adanya masa diman semua orang dalam kuburan akan mendengar suara-Nya”(ay 28; bc. 1 Tes 4:15-16).

g. Untuk memberi teladan hidup yang kudus

Dua sisi teladan hidup Yesus Kristus, *pertama*; *sisi rohani*. Sisi ini berhubungan dengan pelayanan-Nya dalam bidang rohani. Misalnya: 1) Doa, Ia berdoa di waktu pagi (Mat 14:23), tiga kali Ia melakukan doa yang sama di taman Getzemani (Mat 26:36-46); 2) komitmen dalam menolak suap (Luk 4); 3) mental, saat Petrus menyangkal-Nya (Mat 26:69-75); *Kedua*; *sisi jasmani*, sisi yang berkaitan dengan pelayanan-Nya dibidang jasmani. Misalnya; 1) makan minum, ketika Yesus memberi makan lima ribu orang (Luk 9:14); 2) penderitaan-Nya, terlihat dalam permintaan-Nya

kepada Bapa untuk memberi ‘pengampunan’ kepada mereka yang menghukum-Nya (Luk 23:34a, bc.Mat 26-27:1-44).

Terkait hubungan antara teladan Yesus dan panggilan orang percaya, rasul Petrus berkata: “Kita dipanggil untuk mengikuti jejak-Nya”(1 Ptr 2:21). Mengukuhkan panggilan itu, rasul Yohanes berkata: “Barang siapa berkata bahwa ia ada dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup (1Yoh 2:6). Dua ayat ini memberi makna:

- Kebenaran ‘harus’ dilakukan dan bukan sebagai pengetahuan belaka.
- Teladan merupakan pengalam hidup yang sangat mulai.
- Orang percaya tidak boleh takut menderita untuk Yesus Kristus. Namun tidak dicari-cari penderitaannya.

h. Untuk mengenapi Taurat, Mazmur dan kitab nabi-nabi

Pelayanan Taurat dan nubuat nabi-nabi bukan yang final tetapi penuntun sampai Yesus datang untuk menggenapinya (Gal 3:24; Ibr 8:5, 10:1).

7. Sifat Inkarnasi

Sifat inkarnasi Yesus tercatat dalam Fil 2:7, berkata: “melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”.

Dari ayat itu, ada tiga point penting yang menjelaskan inkarnasi Yesus, yaitu:

Pertama; mengosongkan diri

Sehubungan dengan penjelasan kata ini, ada lima teori yang masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda, yaitu:

Teori Thomasius, Delitzch dan Crosby

Teori ini membedakan antara atribut moral-Nya (kesucian, kebenaran, setia dan kasih dst), dan atribut Dasar (Mahakuasa,

mahatahu, mahahadir dan mahaadil). Ia juga berpendapat, bahwa logos meskipun memiliki kesadaran Ilahi, terlebih dahulu ia “*menyingkirkan*” supaya dapat mengenakan natur manusia

Kesalahan:

- Membedakan atribut Yesus, berarti cenderung membedakan kualitas asa-usul kedua natur Yesus (Ilahi hebat sedangkan manusia-Nya kurang sempurna).
- Ia menyingkirkan aau menanggalkan kesadaran Ilahi. Jika ia mnyingkirkannya, berarti natur ke-Ilahian-Nya ada di sorga dalam kebisuan. Tentu saja Alkitab tidak mengajarkannya demikian.
- Jadi, ia memandang Yesus selama di dunia, hanya sebatas manusia biasa yang memiliki kelebihan dalam hal moral

Teori Grees dan H.W. Beecher

Mereka berpendapat bahwa logos “*membuang*” semua potensi diri-Nya dari semua atribut Ilahi sampai Ia berhenti dari fungsi kosmik dan kesadaran kekekalan sebelum di dunia. La Touche menyebutnya “*inkarnasi melalui bunuh diri Allah*”.

Kesalahan

- Mereka membuang atribut ke-Ilahian-Nya. Jika La Touche menyebutnya sebagai inkarnasi bunuh diri Allah, maka saya menyebutnya sebagai inkarnasi dalam kepanikan Allah.
- Natur ke-Ilahian-Nya dibuang, dan jika di sorga, maka lagi-lagi Ia ada dalam kesunyian, karena Alkitab tidak menyebutkan Allah Bapa dan Allah Roh masih berkomunikasi secara literal di sorga. Sebaliknya, Alkitab berkata: Bapa telah mengutua anak-Nya yang tunggal (Yoh 3;16). Kemudian Yesus sendiri tidak pernah menyinggung, bahwa natur ke-Ilahian-Nya ada di sorga. Namun Ia berkata, Ia sehakikat dengan Allah Bapa dan Allah Roh.

Teori Ebrard

Teori Ebrard hampir sama dengan Grees. Ebrard berkata, Yesus “*membuang*” semua bentuk ke-IlahianNya, namun dalam pengurangan diri, yaitu sifat Ilahi masih ada. Cara ini hanya dimiliki manusia Ilahi dalam waktu yang sesuai dengan eksistensi manusia.

Kesalahan:

- Ia hanya mengakui Yesus sebatas sifat Ilahi dan bukan sebagai Allah sejati. Dengan demikian, Yesus hanyalah manusia biasa yang mungkin didiami sifat Ilahi.
- Mereka hanya mengakui Yesus sebagai manusia biasa.

Teori Martensen dan Gove

Mereka mengenakan kehidupan ganda dalam diri Yesus yang tidak saling berkomunikasi. Ketika berada dalam pangkuan Bapa, Ia tahu tentang tritunggal dan dalam hubungan kosmik dengan dunia sebagai ciptaan. Namun tatkala Ia sebagai logos yang menyingkirkan potensi-Nya yang disatukan dengan natur manusia, Ia tidak tahu apa-apa tentang tritunggal.

Kesalahan:

- Meskipun mereka mengakui Yesus memiliki natur Ilahi dan manusia, namun mereka menyangkal sistem komunikasi yang berjalan antara natur Ilahi dan manusia.
- Menurunkan ke-Ilahian Yesus. Sehingga Yesus hanyalah manusia biasa seperti manusia lainnya.
- Pemisahan natur kemanusiaan dan ke-Ilahian-Nya.
- Cenderung Yesus memiliki kepribaian ganda

Teori Ortodoks

Tatkala Yesus menjelma menjadi manusia, Ia ada dalam rupa Alah (Efs 2:6-8). Ia tidak perlu berhenti menjadi Allah, dan tidak juga Ia menyerahkan pemilikan atau penggunaan dari atribut Ilahi, baik atribut dasar maupun atribut moral-Nya. Perlu

dicatat, bahwa Yesus tidak berubah kedirian ke-Ilahian-Nya menjadi kedirian manusia secara mutlak. Ia tetap Allah sejati meskipun penggunaan hak prerogatif-Nya sebagai pribadi kedua Allah tritunggal bergantung penuh pada kehendak Bapa-Nya (Yoh 4:34, 5:30, 6:38-39).

Para pendukung teori ini adalah Strong, Herbert, Loyker, Walvoor dan Henry C.Thiessen. Mereka memiliki konsep yang sama meskipun berbeda dalam penggunaan bahasa yang digunakan. Strong berkata, pada tahap ini, Ia “*menyerahkan*” terus-menerus hak-Nya sebagai Allah yang mempunyai atribut Ilahi dengan suka rela, taat dalam percobaan, penderitaan. Yang dimaksud Strong dengan kata “*menyerahkan terus-menerus hak-Nya*” ialah menyerahkan sepenuhnya pada kehendak Bapa-Nya. Kemudian Herbert Loyker berkata, pada inkarnasi-Nya, Yesus ditambahkan sifat manusia pada sifat Ilahi (2 Ptr 1:4). Sedangkan Walvoor dan Thiessen menggunakan kata “*membatasi*”. Walvoor dan Thiessen berkata: Yesus tidak pernah melepaskan satupun sifat Ilahi-Nya, melainkan Ia dengan rela “*membatasi*” penggunaan bebas sifat-Ilahi-Nya sesuai dengan tujuan untuk hidup diantara manusia dengan segenap keterbatasan.

Setelah membaca dan membandingkan semua teori-teori tersebut, maka teori yang paling tepat dan Alkitabiah adalah teori ortodoks. Kendatipun dalam penggunaan kata masih kurang tepat, yaitu kata “*membatasi*” dan hidup diantara manusia dengan segenap “*keterbatasan*”.

Yesus tidak hidup di antara manusi dengan keterbatasan, tetapi Ia “*melampauinya*”, yang mana atas inisiatif Allah Allah Bapa sendiri, Yesus hadir bersama manusia. Pemahaman ini didasarkan pada makna kata:

Pertama adalah kata “Keterbatasan”. Keterbatasan manusia perlu dikaji dalam dua hal; 1) manusia terbatas karena ia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Karenanya, manusia terbatas. 2) Manusia terbatas karena ia sudah jatuh dalam dosa. Jadi, kata “terbatas” kurang tepat digunakan dalam kerangka ini.

Kedua adalah latar belakang inkarnasi bukan karena “keterbatasan” akan tetapi kejatuhan manusia dalam dosa (Kej 3:15). Lebih dari itu, ia datang memberi jalan, kebenaran dan hidup (Yoh14:6). Karena itu, Ia tidak hanya hidup “sebatas” pengalaman manusia biasa di bumi melainkan Ia hidup melampaui manusia pada umumnya.

Beberapa alasan, mengapa teori ortodoks paling tepat dan Alkitabiah?

1. Kata “mengosongkan” dalam teks aslinya menggunakan kata “*ekenose*”- aorist-aktif-indikatif (temted), dari akar kara “*kenoo*”. Kata ini menunjuk kepada:

- Pada saat pengosongan diri Yesus, natur ke-Ilahian-Nya tidak ditanggalkan, disimpan, disingkirkan di sorga, namun tetap dalam pribadi-Nya sebagai pribadi kedua tritunggal di bawah pengendalian Bapa secara penuh. Artinya, Yesus tidak pernah melakukan sesuatu di luar kehendak Bapa-Nya. Hal ini terlihat pada peristiwa tatkala murid-murid-Nya menyuruh Yesus makan, Ia menjawab, “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh 4:34). Tentu saja bukan berarti Yesus tidak butuh makan-minum lagi, tetapi ayat ini lebih menekankan pada fokus-Nya dalam menyelesaikan pekerjaan yang dikehendaki Bapa-Nya.
- Cara eksistensi pribadi kedua Allah tritunggal yang berbeda dari yang semua. Semula Ia hanya memiliki natur Ilahi. Setelah kejatuhan dan inkarnasi, Ia sudah memiliki dua natur (Ilahi dan manusia). Dengan tujuan supaya dapat menanggung tuntutan maut.

2. Kata Hamba

Seorang hamba adalah seorang yang hidup “*di bawah batas normal hidup manusia*” biasanya. Manusia normal adalah manusia yang memiliki keinginan-keinginan dihargai, dikasihi, dikenal, dihormati, disanjung-sanjung. Atau dalam praktek

hidup sehari-hari, mereka memberi dengan harapan mendapat imbalan di kemudian hari. Sebaliknya, seorang hamba tidak pernah terlintas keinginan-keinginan tersebut. Betul-betul ia hidup di wilayah yang asing. Asing dari semua yang dimiliki orang-orang yang hidup normal.

3. Menjadi ‘sama’ dengan manusia

Menjadi “sama” tidak berarti Yesus membuang potensi atau natur ke-Ilahian-Nya dan menjadi manusia berdosa (pribadi manusia). Kata “sama” dalam konteks ini ialah sama dalam *“natur sebagai manusia sejati”*.

Jadi, sifat inkarnasi Yesus adalah

- Ia “tetap” dengan natur Ilahi pada sat inkarnasi.
- Pada waktu inkarnasi-Nya, Yesus mengambil natur manusia dan bukan pribadi manusia.
- Natur kemanusiaan Yesus tidak berdosa.
- Penggunaan natur Ilahian-Nya dibatasi sesuai atau tunduk pada kehendak Bapa-Nya (bc point berikiut).
- Pribadi Yesus dengan natur manusia dan Ilahi masih dalam “hakekat” sebagai Allah. Sehingga Yesus masih tetap Allah. Kendatipun penggunaan kehendak bebas ke-Ilahian-Nya harus tunduk pada kehendak Bapa-Nya (Yoh 6:38-39; Luk 22:39-4-). Masih dalam kerangka yang sama, rasul Paulus memaparkan “*Tetapa Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia*” (Ibr 2:9).
- Natur kemanusiaan dan ke-Ilahian-Nya dalam satu pribadi yang tidak tercampur menjadi satu kehendak atau terhisap sehingga menjadi natur ketiga.
- Natur ke-Ilahian-Nya tidak mengalami kematian tetapi yang mengalami kematian adalah natur kemanusiaan-Nya

(1 Ptr 3:18). Pertanyaan; Jika demikian, kemanakah natur ka-Ilahian-Nya ketika natur kemanusiaan-Nya mengalami kematian? Menurut rasul Petrus, Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah...(1 Ptr 3:19-20).

- Pada waktu kebangkitan, natur manusiawi-Nya dibangkitkan menurut Roh (1 Ptr 3:18b), dan diubah menjadi tubuh kemuliaan. Tubuh yang sesuai dengan keadaan Surga (tubuh kekekalan). Dengan demikian,
- Yesus dipermuliakan dalam “dwikodrat” yang berbeda dalam satu pribadi selama-lamanya (Ibr 7:24, 2:17).

8. Keadaan dan eksistensi inkarnasi Yesus

a. Ketergantungan dan ketaatan kepada Bapa

Inkrnasi tidak pernah mengubah hubungan-Nya dengan Allah Bapa. Bapa dan Anak terus dalam hubungan yang tidak putus. Anak mengatakan dan melakukan apa yang dikehendaki Bapa dan tidak pernah melampaui kehendak Bapa (Luk 22:42; Yoh 4:3, 5:30, 6:38-39, 9:3).

b. Tanpa dosa dan benar

Yesus berkata: “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? (Yoh 8:46). Pengakuan ini diampifikasi oleh rasul Petrus dan Paulus, Petrus berkata: “*Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya*”(1 Ptr 2:22). Kemudian Paulus berkata: “*Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah*” (2 Kor 5:21; Ibr 4:15).

c. Penuh Pencobaan dan konflik moral

Pertama; Sebelum pelayanan

Tiga Injil Matius, Marku dan Lukas pasal 4:1-11; Luk 4:1-13; Mrk 1:12-13 mencatat tiga jenis pencobaan sebelum Yesus masuk dalam pelayanan. Pertama adalah ketaatan (soal/syarat; ekonomi-Luk 4:3), kedua adalah kekuasaan atau jabatan (syarat; menyembah Iblis-Luk 4:5-7), ketiga kesombongan (gunakan, firmanLuk 4:9-11).

Ketaatan, kekuasaan dan kesombongan adalah tiga jenis pencobaan utama yang Iblis tawarkan kepada Yesus sebelum memulai pelayanan-Nya. Adam dan Hawa jatuh karena mereka tidak taat (Kej 2:1-17), raja Salomo jatu karena kekuasaan (1Raja-raja 11:1-13) dan Lucifer jatuh karena kesombongan (Yes 14:12)

Kedua; Dalam pelayanan

- *Lingkungan*; Ia ditolak di Nazaret, tempat asal-Nya sendiri (Mat 13:57; Luk 9:22).
- *Status-Nya*; Ia dihina sebagai anak tukang kayu (Mat 13:55).
- *Ajaran-Nya*;

AJARAN	YESUS	Vs	LAWAN	KITAB/AYAT
Pengampunan Dosa	Yesus mengampuni	Vs	Ahli Taurat, hanya Allah yang layak mengampuni	Mat 9:1-8
Belas Kasihan	Semua orang termasuk orang-orang berdosa/sakit (Mat 9:9-13)	Vs	Hanya orang-orang tidak berdosa/sehat	
Hari Sabat (Kel 20:8)	Yesus tetap bekerja dan melayani (Mat 12:1-5a; Yoh 5:17)	Vs	Hanya melayani TUHAN dan tidak bekerja (Yoh 5:10, 16)	
Pelayan	Kerendahan	Vs	Dihargai dan	

AJARAN	YESUS	Vs	LAWAN	KITAB/AYAT
	Hati, seperti anak kecil (Mat 18:1-5)		sombong (Luk 21:46)	
Mengikut Yesus	Salib, dan fokus (Mat 10:34-42)	Vs	Damai (KPR 6-7), ini ekspresi masyarakat pada saat itu	
Upah mengikut Yesus	Lipat ganda pada sekarang dan akan datang hidup kekal (Luk 18:28-30)	Vs	Hamba-hamba uang (Luk 16:14; Yoh 10:12-13)	
Tempat Pelayanan	Berkeliling ke kota dan desa, rumah-rumah ibadah (Mat 9:35-38)	Vs	Bait Allah (Luk 2:41-52)	

- d. Memiliki natur manusia dan Ilahi dengan ketaatan penuh pada kehendak Allah Bapa.

Satu ayat yang merupakan dasar dalam bagian ini, tercatat dalam surat rasul Paulus kepada jemaat Filipi. Ia berkata: *“Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik-Nya yang harus dipertahankan, tetapi telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.”*

Terkait dengan konteks ini, ada dua kata penting, yaitu kata *“rupa”* dan *“hamba.”* Kata *“rupa”* dalam teks aslinya *“μορφήν”* (-bc.morphen, dengan kasus-accusative (penunjukan) dan singular (satu orang)) form artinya bentuk. Dalam Yunani klasik menekankan pada seluruh perangkat ciri khas yang menjadikan sesuatu itu sebagaimana adanya. Sehubungan dengan kasus acc, maka kata rupa (bentuk) hanya sebuah kata penunjukan untuk menjelaskan pola, pekerjaan seorang hamba, dan bukan menggeser natur ke-Ilahian-Nya. Itulah sebabnya, Millar J. Erickson menjelaskan, bahwa kata ini tidak ada petunjuk sama

sekali, bahwa Yesus berhenti memiliki sifat Ilahi. Menurutnya, hal ini sangat cocok dengan penjelasan rasul Paulus kepada jemaat Tuhan di Kolose, yang berkata: *“Sebab di dalam Dia-lah seluruh kepenuhan Allah.”* Artinya, Ia adalah Allah sepenuhnya tetapi Ia membatasi penggunaan natur ke-Allahan-Nya sesuai kehendak Bapa-Nya.

Kemudian, J. B. Lighfoot juga berkata, kata *“morphe”* mengandung sesuatu yang intrinsik dan esensial, yaitu Tuhan kita dalam keadaan pra-eksistensi-Nya memiliki ke-Allahan yang hakiki yang tidak bisa ditukar oleh keadaan apapun termasuk inkarnasi-Nya.

Akhirnya, Reginald Fuller menyimpulkan bahwa seluruh Filipi 2:5-11 menyajikan sebuah pola Kristologi rangkap tiga. Yesus sebagai Allah yang mengosongkan diri, menjadi manusia dan kemudian dimuliakan dengan dwikodrat selama-lamanya.

Selanjutnya kata *“hamba”* dalam teks aslinya menggunakan kata *“δουλου”* (genetive (milik)-singuler (satu orang)-masculin (laki-laki/kuat)) dari kata *“δούλος”* dalam bahasa Inggris diterjemahkan *enslaved* artinya memperbudak, budak (slave).

Berdasarkan pemaparan di atas, Millar J. Erickson menyimpulkan bahwa, Yesus mengosongkan diri-Nya dari **‘kesetaraan’** dengan Allah Bapa, bukan dari **‘hakekat’**, rupa dan sifat Allah. Oleh sebab itu, Ia tidak kehilangan tabit Ilahi-Nya, namun secara fungsional Yesus berada di bawah kekuasaan Bapa secara penuh selama inkarnasi di bumi. Dengan latar belakang ini, Yesus memiliki keterbatasan, Namun patut dicatat, keterbatasan yang Ia miliki bukan karena Ia kehilangan sifat non-moral-Nya melainkan karena penambahan natur kemanusiaan-Nya.

B. Ke-Ilahian dan Kemanusiaan Yesus

1. Ke-Ilahian Yesus

Jelaslah bahwa siapakah Yesus adalah sama dengan apa yang Dia lakukan. Thomas Schultz mencatat, Tidak seorang pun pemimpin agama yang diakui, apakah dia Musa, Paulus dan lainnya, yang pernah mengaku dirinya sebagai Tuhan; begitulah, kecuali Yesus Kristus. Yesus Kristus satu-satunya pemimpin agama yang pernah mengakui keilahian-Nya dan telah meyakinkan sebagian umat manusia. Bukti-bukti dari ke-Ilahian Yesus, adalah sebagai berikut:

1.1 Pengakuan secara langsung

a. Sidang pengadilan-Nya

Markus berkata: “Tetapi Ia tetap diam dan tetap tidak menjawab apa-apa. Iman Besar itu bertanya kepadanya sekali lagi, katanya: ‘Apakah Engkau Mesias, Anak dari yang Terpuji? Jawab Yesus: ‘Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit. Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: “Untuk apa kita perlu saksi lagi? Kamu sudah mendengar hujatan-Nya kepada Allah. Bagaimana pendapat kamu? Lalu dengan suara bulat mereka memutuskan, bahwa Dia harus dihukum mati” (Mrk 14:61-64).

Hakim Gaymor, penasehat hukum yang berpengalaman dari pengadilan New York, dalam pendapatnya tentang proses pengadilan Yesus, mengatakan bahwa penghujatan adalah satu-satunya tuduhan terhadap Yesus dihadapan Mahkamah Agama. Terkait dengan Imam Besar yang mengoyakkan pakaian, H.B. Swete mengatakan, bahwa Imam Agung tidak boleh mengoyakkan pakainnya oleh karena suatu masalh pribadi (Im 10:6, 21;10), tetapi selaku hakim, menurut kebiasaan ia harus melakukan itu untuk menyatakan kengeriannya mendengar suatu penghujatan yang diucapkan dihadapan-Nya.

Ayat di atas menandakan tiga hal penting, yakni:

- Dia adalah Anak dari yang Terpuji
- Dia adalah yang akan duduk di sisi sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa
- Dia adalah Anak Manusia yang akan datang di tengah-tengah awan.

b. Pengakuan Pribadi-Nya

Pengakuan ini terlihat dalam kesadaran diri Yesus. Misalnya berkenaan dengan:

Hari Sabat. Yesus berkata: “Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan untuk hari Sabat, jadi Anak manusia juga adalah Tuhan atas hari Sabat (Mrk 2:27-28).

Bapa, Yesus berkata: “ Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh 10:30). Kata satu dalam teks aslinya “*εσμεν*” (bc. esmen), kasus: **present-indikatif-1-plural** dari akar kata “*ειμι*” (bc. eimi) artinya saya atau AKU ADA (aku-satu). Keterangan kasus: Present (waktu sekarang/terus-menerus), kasus indikatif (benar-benar terjadi), 1 (hakekat:Allah) dan plural (eksistensi Anak & Bapa). Dengan kasus pada kata tersebut dapat dikatakan bahwa, Bapa dan Anak terus-menerus hadir dalam hakekat yang sama sebagai Allah. Segaris dengan pemahamn ini, C. Ryrie menambahkan, bahwa kata “*satu*” bukan berarti Bapa dan Anak adalah satu pribadi, akan tetapi mereka merupakan satu dalam kesatuan dalam “*SIFAT dan KEGIATAN*”. Pengertian ini didukung oleh Marvin Vincent. Dalam *Word Studies of the New Testament* ia berkata, bahwa pernyataan Yesus adalah “*Formula ‘AKU ADA’ (eimi) yang mutlak, dan abadi*”. Kemudian Campbell menambahkan, bahwa untuk memahami ungkapa “*AKU ADA*” sebagai suatu pernyataan akan kemutlakan ketuhanan Kristus terbukti oleh kenyataan, bahwa Yesus tidak perlu memberikan penjelasan lebih lanjut.

Suatu fakta yang hanya jika Ia sama ke-Allahan-Nya dengan Bapa. Dalam alur inilah Yesus berkata: “...Barang

siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa:..” (Yoh 14:9).

Eksistensi-Nya: Yesus berkata: “Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham jadi, Aku *“telah”* ada” (Yoh 8:58-LAI). Kata *telah* dalam ayat ini ditambahkan. Terkait dengan penambahan kata *“telah”*, Leon Morris mengkritisi dengan mengatakan, kata *“telah”* dalam terjemahan LAI tersirat adanya suatu kontras *“cara eksistensi”* yang memiliki permulaan yang pasti, dan cara eksistensi yang abadi. Kalau mau jujur, kata *“telah”* cenderung memahami Yesus sebagai yang memiliki permulaan (diciptakan).

Untuk memastikan terjemahan ayat ini, maka perlu dilihat dari terjemahan KJV dan teks asli Alkitab (Yunani).

KJV: “Jesus said to them, Truly, truly, I say to you, Before Abraham came into being, I AM” (Yoh 8:58)

Alkitab Yunani: “Εἶπεν αὐτοῖς ὁ Ἰησοῦς. Ἀμην ἀμην. λέγω ὑμῖν πρὶν Ἀβραάμ γενέσθαι. ἐγώ εἰμι” (Yoh 8:58-Yunani)

Jadi, terjemahan yang tepat “Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham jadi, Aku adalah Aku”. Pengertian ini sama dengan jawaban Allah atas pertanyaan Musa tentang nama pribadi-Nya” (bc. Kel 4:23-24). Dengan terjemahan ini dapat dipastikan bahwa, Yesus adalah kekal dan tidak ada permulaan sebagaimana tersirat dalam kata *‘telah’*.

c. Kesediaan-Nya untuk menerima penyembahan dari manusia

- Ia disembah oleh malaikat-malaikat (Ibr 1:6; Yes 6:1; Why 5:12)
- Ia disembah oleh manusia (Mat 8:2, 15:25-28; Luk 24:51-52)
- Ia disembah oleh semua ciptaan (Why 5:13)
- Doa ditujukan kepada Yesus sama seperti kepada Bapa (Why 1:5-6; Ibr 1:6-8)

d. Pengakuan-Nya ditegaskan oleh orang lain

Pertama; rasul Paulus

“Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa’” (Fil 2:9-11). Selanjutnya dapat kita lihat suratnya kepada jemaat di Kolose, ia berkata: “ Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung lebih utama dari semua yang diciptakan” (Ko 1:15).

Kedua; Ibrani

- Sebagai wujud gambar Allah (ay 3)
- Yang menjadikan alam semesta (ay 2)
- Yang menopang segala sesuatu dengan firman-Nya (ay 3)
- Lebih tinggi dari Musa (3:1-6).
- Dari semua imam Perjanjian Lama (4:14-5:10).

Ketiga; Stefanus

“ Sedang mereka melemparinya, Stefanus berdoa, katanya: ‘Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku.’” (KPR 7:59)

Keempat; Yohanes Pembapti

“Dan turunlah Roh Kudus dalam bentuk burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan” (Luk 3:22).

1.2 Pengakuan secara tidak langsung

a. Perbuatan Ilahi yang dilakukan-Nya

- Ia turut menciptakan alam semesta (Kej 1:15; Kel 1:16; Ibr 1:3)
- Ia mengampuni dosa (KPR 5:21; Luk 5:21; kol 3:30)

Menurut hukum Yahudi, hal mengampuni dosa hanya Allah yang bisa melakukannya, karena hanya Allahlah yang dapat mengampuni dosa. Hal ini terlihat dalam Markus 2:7, berkata: Dalam kebenciannya kepada Yesus, ahli-ahli Taurat bertanya dalam ayat 7, “mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang mengampuni dosa selain dari pada Allah?” Kemudian dalam Matius 9:5, 6, Yesus baru saja menyembuhkan seorang lumpuh dengan mengampuni dosanya. Sekali lagi Ia ditentang oleh para pemuka agama.

- Ia membangkitkan orang mati (Yoh 5:28, 11:25; Fil 3:21)
- Ia akan menghakimi dunia (2 Kor 5:7; Mat 25:31-36)
- Ia memberikan hidup yang kekal bagi semua orang percaya (Yoh 10:28, 17:2)

b. Kehidupan

“Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam AnakNya. Barang siapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; Barang siapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup (1 Yoh 5:11-12). Menurut John Stott menulis: “Dia mengandaikan ketergantungan para pengikut-Nya kepada Dia, seperti ketergantungan ranting pada pokok tanaman.”

c. Penghakiman

Yesus disebut sebagai hakim (Mat 25:31-46; Ul 1:16; Yes 10:5; Rom 2:16)

1.3 Gelar-gelar ke-AllahnNya

a. Allah Anak

Menurut D. James Kennedy, penyebutan Yesus dengan status Anak Allah bukan berarti Allah melahirkan anak secara jasmani seperti pemahaman kita orang Asia. Akan tetapi penyebutan tersebut menekankan pada “*kesamaan sifat*,” baik sifat moral maupun sifat non-moral-Nya.

Itulah sebabnya, dalam Perjanjian Lama, nama ini memiliki arti teokrasi bagi bangsa Israel atau umat pilihan Allah. Misalnya, para pemimpin bangsa Israel, terutama para raja di bawah keturunan Daud (2 Sam 7:14; Maz 89:27), para malaikat (Maz 29:1) dan bangsa Israel sendiri (Kel 4:22; Yer 31:9; Hos 11:1).

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, nama ini digunakan khusus untuk Tuhan Yesus. Terkait dengan nama ini, ada tiga fariasi yang menyatakan arti yang sama, yaitu

1. Jabatan Mesianik

Jabatan ini berfungsi sebagai ahli waris dan wakil Allah untuk manusia (Mat 24:36).

2. Tritunggal

Nama ini dipakai untuk menunjukkan ke-Ilahian Yesus (Mat 11:27), dan keberadaan Yesus sebagai putra Allah yang kekal, yang secara mutlak mengatasi segala keberadaan manusiawi (Mat 14:28-33, 16:16).

3. Kelahiran-Nya

Hal ini terkait dengan kelahiran-Nya secara supranatural. Yang mana peristiwa ini menandakan satu-satunya yang dapat melakukan hal ini adalah Allah (Mat 1:35).

b. Anak Manusia (40 X)

Menurut Dr. Vos dalam bukunya berjudul "*The Self Disclosure of Jesus*" memaparkan empat maksud penggunaan nama Anak manusia, yaitu:

1. Menunjuk kedatangan Anak manusia (Mat 16:27-28; Mrk 8:38).
2. Pelayan, penderitaan kematian dan kebangkitan-Nya (Mat 17:22, 20:18-19).
3. Sisi manusia yang istimewa dan pra-eksistensi Yesus (Yoh 1:51, 3:13-14, 6:27,33).
4. Yesus merefleksikan natur manusia-Nya (Mrk 2:27-28; Yoh 5:27).

c. Tuhan

Dalam Septuaginta nama Tuhan dipakai untuk menyebut Allah sebagai:

1. Nama yang setara dengan Yehovah
2. Pengganti nama Adonai
3. Terjemahan dari gelar penghormatan yang dinaikan oleh manusia kepada Allah (Yos 3:11; Maz 97:5).

Dalam Perjanjian Baru dipakai:

1. Sebagai sapaan yang terhormat dan menghargai (Mat 8:2, 20:33).
2. Sebagai pernyataan dan kepemilikan serta otoritas, tanpa menunjukkan apa-apa tentang sifat Ilahi Kristus dan otoritas-Nya (Mat 21:15).
3. Dan dengan pengertian otoritas tertinggi, menyatakan sifat yang dimuliakan, dan kenyataannya secara praktis setara dengan nama Allah (Mrk 26:36-37; Luk 2:11; KPR 2:20-21; Rom 10:13; 1 Ptr 3:15).

Menyimpulkan penyebutan nama Yesus sebagai Tuhan, William Chilos Robinson menyatakan, bahwa ketika

Yesus disebut sebagai Tuhan yang mulia, Dia begitu disatukan dengan Allah Bapa sehingga sering kali terjadi kedwitarian dalam beberapa ayat, sehingga sulit untuk mengetahui siapa yang dimaksud. Misalnya KPR 1:24, 2:47, 8:39; Rom 14:11.

d. Penyelamat

Dr. Lukas berkata: “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan” (KPR 4:12). Selain penegasan Dr. Lukas, ada beberapa variasi penyebutan yang menggambarkan Yesus sebagai penyelamat, seperti; roti hidup (Yoh 6:35), air hidup (Yoh 7:37-38), terang dunia (Yoh 8:12-20) dan gembala yang baik (pasal 10).

1.4. Nama Yesus Kristus

Nama Yesus: Ada dua bentuk akar kata nama Yesus. Pertama bentuk Yunani “Jesous” dan Ibrani “Jehoshua”, atau “Joshua” (Yos 1:1; Zak 3:10) artinya, Yahwe adalah penolong. Bentuk nama-nama ini dipakai sebagai nama umum dalam kitab sejarah pasca pembuangan. Itulah sebabnya, nama itu banyak dipakai di Yerusalem pada zaman Perjanjian Lama bahkan Perjanjian Baru. Misalnya, Yosua bin Nun (Yos 1:1), Yesus seorang pembantu imam (2 Taw 31:15), Yosua seorang imam besar (Za 3:1), Yesus, seorang rekan Paulus (Kol 4:11). Kedua; berasal dari akar kata “Yasha” bentuk hipilnya “hoshia” yang artinya menyelamatkan (bnd dengan Imanuel Mat 1:21).

Perbedaan nama Yesus yang kita imani dengan nama Yesus yang dipakai orang pada umumnya adalah terletak pada tujuannya. Tujuan utama nama Yesus yang kita imani adalah Sebagai penyelamat (Yoh 20:31).

Nama Kristus; nama ini merupakan nama jabatan atau gelar yang setara dengan Meshiak yang berasal dari kata “Mashach” yang artinya mengurapi. Dalam Perjanjian Lama hanya digunakan untuk raja-raja dan imam (Kel 29:7; Im 4:3; Hak 9:8), sebagai tanda yang nampak untuk:

- Pemilihan atas seorang untuk menduduki jabatan tertentu
- Peneguhan suatu hubungan sakral dan suasana sakral yang timbul dari diri orang yang diurapi (1 Sam 24:6, 26:9, 2 Sam 1:14).
- Suatu pencurahan Roh ke atas seseorang yang diurapi (1 Sam 16:13; 2 Kor 1:2, 22).

Sehubungan dengan asal-mula nama Kristus, Louis Berkhof berkata, bahwa nama Kristus sebagai yang diurapi sudah diterima “*sejak kekekalan*” namun secara historis pengurapan-Nya terjadi saat Ia diteguhkan dalam baptisan (Mat 3:16; Mrk 1:10).

Pandangan Berkhof tentu saja dilatarbelakangi oleh tiga Covenan. Salah satu diantaranya ialah perjanjian penebusan antara Allah Bapa dengan Allah Anak. Dalam perjanjian ini, Bapa mengizinkan Allah Anak sebagai Kepala dan Penebus orang pilihan. Dan sebaliknya, Allah Anak menyetujui untuk mengambil tempat yang diberikan Bapa kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam “*kekekalan*” Allah memutuskan untuk menyediakan penebusan bagi orang pilihan. Konsep ini dibangun atas dasar pemahaman mereka terhadap kemahatahuan Allah dalam mengetahui akan terjadinya kejatuhan manusia dalam dosa. Perjanjian seperti ini tidak ada dalam Alkitab. Yang ada hanyalah:

- Konfirmasi tentang pembentukan manusia (Kej 1:26).
- Nubuat kelahiran Yesus Kristus, dimulai setelah terjadi kejatuhan manusia dalam dosa (Kej 3:15) dan bukan dalam kekekalan.

- Pengurapan yang Yesus terima melalui baptisan, terkait dengan peneguhan jabatan-Nya sebagai Sang penebus dan penyelamat dunia dari dosa, dan bukan karena penggenapan sebuah historis semata (Berkhof).
- Janji-janji yang ada dalam Alkitab, adalah janji-janji yang berhubungan dengan kegagalan-kegagalan manusia dalam menaati firman Tuhan pada dispensasi tertentu. Sehingga tiap-tiap dispensasi menuntut pembentukan janji yang baru. Misalnya, dispensasi tanpa dosa. Dispensasi ini dimulai dari penciptaan hingga kejatuhan. Kegagalan pada dispensasi ini menuntut janji penyelamat atau penebus dosa (Kej 3:15). 2) dispensasi hati nurani. Ini dimulai dari kejatuhan hingga Air Bah (Kej 3:7-8:19). Kegagalan manusia pada dispensasi ini membawa penghukuman oleh Allah dengan Air Bah. Setelah itu, Allah menyelamatkan Nuh dan memberikan janji (Kej 8:9). 3) Dispensasi Pemerintahan manusia (Kej 8:20-11:9). Dispensasi ini dimulai dari Air Bah hingga panggilan Abraham. Pada dispensasi ini manusia pun gagal ujian. Nuh mabuk yang membawa kepada pengutukan sebagean anaknya, Ham. Hingga keturunannya terserak dengan bahasa masing-masing (Babel). Untuk melanjutkan pemerintahan baru Allah, Ia memanggil Abraham. 4) Dispensasi janji. Dimulai dari panggilan Abraham hingga turunnya hukum Taurat (Kej 11:10-Kel 19:2). 5) Dispensasi Taurat dan Para Nabi (Kel 19:3-Mat 3:1); 6) dispensasi Gereja (Mat 3:1-Why 3); 7) Dispensasi kesusahan Besar (Mat 24; Why 4-19). 7) Dispensasi kerajaan 1000 tahun (Mat 24; Why 20). Kegagalan manusia dalam menaati perintah TuhAN pada tiap-tiap dispensasi tersebut, menuntut pemerintahan baru dengan janji masing-masing.

1.5 Atribut Yesus

a. Atribut Dasar / Non-Moral; Atribut ini mencakup

- Kekekalan / eternity (Yoh 1:1-3, 8:58; Ams 30::4; Mat 16:16).
Lewis S. Chafer mengatakan, bahwa 'Sifat Allah yang tidak pernah berubah dikenakan pada Kristus. Segala sesuatu yang lainnya akan berubah
- Ada dengan sendirinya / self Eksistence (Ibr 7:16; 1 Yoh 5:11-12)
- Tidak berubah (Ibr 1:1-3)
- Tidak pernah salah (Yoh 12:44-50)
- Hidup (Yoh 14:6, 1:14)
- Mahahadir / immutability (Ibr 13:81, 1:11)
- Mahakuasa / omnipotence (Mat 28:18, 11:27; Efs 1:22; Ibt 1:3)
- Mahatahu / Omniscience (Yoh 16:30; Mat 9:4)
- Pencipta / creation (Yoh 1:10)

b. Atribut Moral mencakup;

- Suci / holiness (Luk 4:34; KPR 9:6).
- Benar (Ibr 1:9; 1 Kor 1:30; Yes 23:5-6)
- Kasih / love (Yoh 3:16; 1 Yoh 4:7-8)
- Setia / fithfull (Why 1:5)

1.6 Ia memakai nama Ilahi

- Ia disebut Bapa kekekalan (Yes 9:6)
- Ia dipanggil TUHAN (Yoel 3:32)
- Ia disebut Yehovah (Kej 19:24; Hos 1:7)
- Ia disebut Alfa dan Omega (Why 1:7, 22:13)
- Ia adalah akar dari keturunan Daud (Why 22:16)
- Ia adalah malaikat Yehovah (teophani- Kej 16:7, 22:11-18; Kel 3:1-5; Bil 22:22-35). Orang-orang Ibrani menerima kenyataan ini sebagai pernyataan ke-Ilahian-Nya

- Ia adalah Allah (Mat 17:55, 8:29; Luk 1:35)
- Ia adalah suci yang dari Allah (Mrk 1:24; Yoh 14:16).

2. Kemanusiaan Yesus

Sebagaimana yang dinyatakan dengan tepat sekali oleh F.F Bruce profesor Rylands dalam penelitian kritis dan penjelasan Alkitab dari Universitas Manchester: Beberapa pengarang boleh saja bermain-main dengan suatu mitos Kristus, tetapi mereka tidak melakukannya berdasarkan bukti –bukti sejarah. Otto Betz menyimpulkan, bahwa tidak ada ilmuwan serius yang berani mencoba-coba mengajukan teori tentang ketidaksejarahan Yesus.

Bukti-bukti kemanusiaan Yesus dilihat dari beberapa fase berikut:

a. Yesus lahir seperti manusia biasa

Sama seperti semua orang, Yesus pun memulai kehidupannya lewat proses kelahiran (Mat 1:18-2:11; Luk 1:30-38, 2:1-20).

b. Memiliki tubuh manusia sejati

Sebagaimana manusia pada umumnya, Ia pun memiliki:

Tubuh (Ibr 2:14; Luk 22:19; Yoh 2:21)

Jiwa (Mat 26:38; KPR 2:27)

Roh (Luk 23:46; Mrk 2:8; Yoh 13:21)

c. Pertumbuhan tubuh-Nya

Dr. Lukas berkata: “ Ia bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat dan kasih karunia Allah ada pada-Nya (Luk 2:40, 52), dan bahkan perkembangan fisik dan mental-Nya tidak disebabkan karena sifat Ilahi dalam diri-Nya, namun disebabkan oleh hukum-hukum pertumbuhan yang normal yang dapat dari hasil pendidikan dalam keluarga yang saleh dan kebiasaan-Nya untuk selalu hadir dalam rumah ibadah (Luk 4:16). Melalui doa dan persekutuan-Nya dengan Bapa (Mat 14:23, 1:13; Yoh 4:32-

34; Luk 4:17, 2:41), melalui pencobaan (Mat 4:1-11; Luk 22:28), melalui penderitaan (Ibr 5:8, 2:10)

d. Ia mempunyai nama dan title manusia

Pertama: Anak Abraham

Nama ini menghubungkan-Ny dengan dunia dan misi-Nya yang berpusat pada kerendahan dan kemanusiaan-Nya (Mat 8:20), yaitu pada kesengsaraan dan kematian-Nya (Luk 19:10), dan pada pemerintahan-Nya sebagai Raja dan kerajaan 1000 tahun damai di bumi (2 Sam 7:16; Mat 24:27)

Kedua; Anak Daud

Anak Daud merupakan penegasan lanjutan dari janji Allah kepada Abraham (). Melalui keturunan Daud Mesias akan muncul untuk melengkapi janji Allah kepada Abraham nenek moyang Daud.

Ketiga; Ia disebut Adam yang terakhir (1 Kor 15:45-47).

Penyebutan ini sangat terkait dengan tujuan-Nya sebagai penebus dan penyelamat.

Keempat; Ia disebut seorang manusia

Ini menunjuk kepada misi-Nya ke dunia (Yoh 8:40; Fil 12:8)

Kelima; Ia disebut pengantara / mediator.

Sebagai penyelamat, Ia menjadi pengantara antara manusia dengan Allah (1 Tim 2:5).

e. Ia memiliki kelemahan yang tidak berdosa dari natur manusia-Nya.

Pertama; fisik (lapar, haus, capai, lelah, menderita, pernah tidur)

Kedua; psikis (takut)

Ada tiga teori yang membahas ketidakberdosaan Yesus, dua diantaranya menolak dan satu menerima sebagai berikut:

Teori Daging

Teori ini menganggap Yesus mempunyai daging yang berdosa, dan Ia telah mengalahkan dosa karena kuasa Roh Kudus.

Teori dapat berdosa

Teori ini menyatakan, bahwa Yesus Kristus dapat berdosa, namun Ia tidak mau, Ia mengalahkan dosa. Alasannya. Ia tidak menjadi imam besar yang simpati atas pencobaan kita kalau Ia tidak dapat berdosa.

Teori sempurna tidak dapat berdosa

Teori ini berkata, Yesus tidak pernah berdosa dan tidak ada kata “akan”. Sebab Ia sendiri adalah Allah. Jadi, Ia tidak berdosa.

Teori yang paling tepat dan benar adalah teori sempurna tidak berdosa, dengan alasan:

- Ia tidak melalaui sembiosis atau persenyawaan antara sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan. Ia langsung dikandung Roh Kudus sendiri. Oleh karena itu, Ia tidak diturunkan dari gen atau DNA manusia yang sudah tercemar oleh dosa. Dengan demikian pula,
- Ia tidak mengambil pribadi manusia tetapi natur manusia.

f. Yustinus Martyr

Sekitar tahun 150 M, dalam defence of Christianity yang ditujukan kepada Kaisar Antonius Pius, mengingatkan Kaisar pada laporan Pilatus, yang menurut Yustinus pasti tersimpan dalam arsip kerajaan. Tetapi kata-kata, “Mereka menikam tangan dan kakiku”, katanya, menjelaskan tentang paku-paku

yang tertancap di tangan dan kaki-Nya ke kayu salib, dan setelah Dia disalibkan, mereka yang menyalibkan Dia, membuang undi atas pakaian, dan membagi-baginya di antar mereka; dan bahwa hal ini benar. Selanjutnya, ia berkata: 'Bahwa Dia telah melakukan mujizat-mujizat.

3. Perlunya Dua Natur dalam pribadi Yesus

a. Kemanusiaan Yesus

Ketika manusia jatuh dalam dosa, ada satu janji yang disampaikan oleh Allah secara langsung, yaitu janji tentang kelahiran Yesus oleh seorang perawan. Janji ini berkata: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antar keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej 3:15).

Latar belakang janji ini adalah Adam sebagai kepala federal dari umat manusia sudah jatuh dalam dosa. Kejatuhan ini telah membuka pintu masuknya dosa ke dunia, sehingga mempengaruhi dan bahkan semua telah melakukan dosa meskipun tidak sama jenisnya dengan dosa Adam. Itulah sebabnya, rasul Paulus berkata: "...sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut telah menjangar kesemua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rom 5:12, 3:23). Bahkan kejatuhan ini tidak hanya sebatas mempengaruhi, akan tetapi telah membuat manusia tidak berdaya atau mampu untuk menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa. Hal ini dapat kita baca dalam pemaparan rasul Paulus kepada jemaat di Roma (Rom 3: 9-20).

Kondisi yang sangat memprihatinkan ini menempatkan Allah pada '*persimpangan jalan*'. Di satu sisi, Ia sebagai Allah yang adil, harus menghukum dosa. Namun di sisi lain, Ia sebagai Allah yang memiliki kasih, harus mengasihi dan menyelamatkan orang-orang berdosa. Dua hal ini menjadi satu dalam himat-Nya, dimana Ia menentukan Yesus (1 Tim

2:5-7) datang ke dunia yang telah jatuh dalam dosa (Ibr 2:17-18) dengan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Fil 2:6-8). Dengan maksud adalah untuk bisa menanggung apa yang dituntut maut, yaitu manusia sempurna tanpa dosa (itulah sebabnya, Ia harus dikandung Roh dan dilahirkan Maria), menderita (itulah sebabnya, Ia harus mengambil rupa manusia sejati), mati (karena natur lalhi-Nya tidak bisa mati, maka Ia harus mengambil natur manusia) dan bangkit (natur manusia-Nya yang baik dan bukan natur ke-Ilahian-Nya – Mat 17:23; Yoh 2:19).

Jadi, perlunya natur kemanusiaan Yesus adalah:

1. Untuk menggenapi Janji Allah dan nubuat para nabi sebagai kelanjutan dari janji Allah sendiri (Kej 3:15).
2. Supaya Ia bisa menanggung apa yang dituntut maut, yaitu kematian (Kej 2:16-17)
3. Supaya orang-orang yang mati secara jasmani oleh dosa, dapat dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan pada kedatangan-Nya di awan (1 Kor; 15:40-44; 1 Tes 4:13-18).
4. Supaya manusia yang dikutuk oleh dosa menjadi manusia yang dimerdekakan (Gal 3:13; Yoh 3:18; Rom 6:18, 22).
5. Untuk mengubah penderitaan dan kematian oleh dosa menjadi kebahagiaan dan kehidupan kekal oleh kasih karunia Allah (1 Ptr 5:10; Luk 22:39-23:56a; fil 3:10; Kol 1:24).

b. Ke-Ilahian Yesus

Natur ke-lahian-Nya sangat penting bagi kita sebagai orang-orang percaya.

1. Supaya ia dapat menanggung murka Allah, dan membawa penebusan bagi umat manusia dari kutuk hukuman dosa (Ibr 9:28).

2. Supaya ia dapat menerapkan buah-buah karya-Nya yang telah diselesaikan-Nya bagi mereka yang menerima-Nya dengan iman (Rom 3:21-31).
3. Untuk menyatakan '*fungsi*' masing-masing pribadi Allah tritunggal (Kej 1:1-2; Yoh 10:30). Allah Bapa sebagai pencipta (Kej 1), Allah Anak sebagai penebus dan penyelamat (Rm 11:26; KPR 4:12), dan Allah Roh sebagai penolong (Yoh 14:15-31).
4. Untuk menyatakan gambar dan rupa Allah kepada manusia yang sudah jatuh dalam dosa (Kol 1:15; 2 Kor 4:4; Ibr 9:24).
5. Untuk membedakan dan menyatakan kepada dunia, bahwa Yesus adalah Allah sejati dan bukan hanya manusia sejati (Mat 1:18-25; Yoh 10:30).
6. Untuk mengukuhkan semua pekerjaan dan perbuatan-Nya sebagai Allah, seperti mujizat-mujizat, pelayanan penderitaan, kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke Surga (Mat 10;23-27; Luk 23:33-43, 44-49, 24:1-12, 50-53).
7. Supaya Ia dapat '*menerima*' dan melayani atau melakukan segala sesuatu sesuai kehendak Bapa-Nya (Yoh 3:43; Luk 22:42)
8. Supaya Ia dapat membawa darah-Nya sendiri dihadapan Bapa-Nya di Surga (Ibr 9:12) atas kemenangan-Nya terhadap maut (Ibr 10:19).
9. Yang paling penting dari delapan point di atas adalah natur ke-Ilahian-Nya tidak bisa ditinggalkan atau disimpan di Surga, Ia tetap memiliki natur tersebut bersama natur manusia-Nya (Yoh 3:16; Fil 2:6-8).

4. Unipersonalitas Dua Natur Yesus

Supaya tidak salah dalam memahami unipersonalitas Yesus, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui eksistensi atau pribadi kedua Allah tritunggal sebelum inkarnasi ke dunia.

a. Pra-Inkarnasi

Dr. Yakob Tomatala menjelaskan bahwa, pribadi kedua Allah tritunggal '*hanya memiliki natur Ilahi*' tanpa natur manusiawi-Nya. Tiga alasannya, yaitu:

- Dalam Alkitab tidak ada bukti, bahwa Yesus memiliki dua natur (penyapaan tritunggal-Kej 1:26, 3:22, 11:7)
- Natur itu disebut dalam Alkitab dalam satu kesatuan dalam satu pribadi (Rom 1:3; Gal 4:4; Fil 2:6-11), yang mana natur Ilahi konkrit, yaitu pribadi Anak Allah yang disatukan dalam natur manusia (Yoh 1:14; Rom 8:3; Ibr 2:11-40).
- Dua natur Yesus dimaksudkan disebut dengan istilah khusus yang benar dalam pribadi Yesus.

Penulis setuju dengan tiga alasan di atas. Mengapa?

- Karena kata "*morphe*" yang telah dibahas pada bagian depan, tidak memberikan sedikitpun gambaran tentang keadaan Yesus yang memiliki dua natur. Kata ini hanya menunjuk kepada cara Anak Allah "*mengambil*" rupa seorang hamba dan "*menjadi*" sama dengan manusia. Dengan tujuan supaya dapat menanggung tuntutan maut, dan bukan "*membawa*" (dalam pengertian natur manusia-Nya dari Sorga)
- Inkarnasi Yesus dilatarbelakangi oleh kejatuhan manusia dalam dosa, dan bukan sebelum jatuh dalam dosa (Kej 3:15, 2:16-17).
- Hakekat natur Allah tritunggal adalah Allah.
- Dan jika Yesus sudah memiliki natur manusia dari Sorga, tentu Ia tidak perlu inkarnasi dan dilahirkan Maria? Andai kata hal ini seuai, tepatlah apa yang dikatakan orang, bahwa Allah orang Kristen adalah Allah yang bisa mati. Akan tetepi tidak demikian.

b. Unipersonalitas

Formula Konsili Calchedon yang mengakui "Yesus memiliki dua natur dalam satu pribadi yang tidak tercampaur, tidak

berubah dan tidak terpisah. Perbedaa dua natur ini tetap ada dalam satu kesatuannya, yang mana sifat masing-masing natur tetap dipertahankan serta ada dalam satu pribadi dan satu substansi, tidak saling terpisah dan terbagi dalam dua pribadi.”

Terkait dengan unipersonalitas dua natur Yesus, Yakob Tomatala dalam bukunya berjudul “*Yesus Kristus Juruselamat Dunia*” yang dikutip dari J. F Walfoor mencatat, bahwa perpaduan dua natur ini, “*Anak Allah*” yang kekal mengambil bagi diri-Nya natur manusia, dimana natur kemanusiaan-Nya berlangsung selama-lamanya, sehingga tubuh bumiawi-Nya yang mati di kayu salib menjadi tubuh kebangkitan yang sesuai dengan keberadaan Sorga. Dalam misi yang sama ini, Ia lahir di dunia bukan saja untuk menyelamatkan manusia dari kutuk dosa namun lebih dari itu, Ia datang memberikan *potensi hidup kekal* bagi orang-orang percaya. Potensi kekekaln ini diulangi oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (1 Kor 15).

Jadi, pada saat inkarnasi, dua natur Yesus tetap pada posisi natur-Nya masing-masing meskipun dalam satu pribadi. Atribut Ilahi-Nya tetap pada natur-Nya yang Ilahi, dan atribut manusia-Nya tetap pada natur manusia-Nya. Oleh sebab itu, natur manusia-Nya tidak memiliki substansi pribadi, dan juga tidak berarti natur manusia Yesus tidak memiliki kesadaran dan kehendak. Ia tetap memiliki kesadaran dan kehendak sebagai manusia (lapar, makan, bekerja sebagai tukang kayu). Sebaliknya, natur ke-Ilahian Yesus juga tidak memiliki substansi pribadi namun Ia masih tetap memiliki kesadaran dan kehendak akan ke-Ilahian-Nya sendiri. Demikian juga, natur manusia dan Ilahi-Nya berada pada satu pribadi dengan fungsi natur masing-masing. Misalnya, Roh Allah ada dalam diri kita, bukan berarti Roh Allah menghisap natur kita sebagai manusia menjadi natur roh semata. Namun kita tetap memiliki natur manusia dengan kesadaran dan kehendak sebagai manusia sejati.

c. Akibat Unipersonalitas Yesus

1. Tidak ada perubahan penting dalam natur Ilahi

Natur Ilahi tidak mungkin bisa berubah-ubah, yaitu Ia tidak mengalami penderitaan dan kematian, bebas dari ketidaktahuan, dan sama sekali tidak memiliki kelemahan dan percobaan. Segala kelemahan, penderitaan dan kematian bukan pada natur Ilahi-Nya, akan tetapi Ia mengalami semuanya itu dalam perendahan diri-Nya berkenaan dengan natur manusia yang dimiliki-Nya.

2. Tiga cara komunikasi yang dihasilkan inkarnasi

Pertama; Komunikasi antar sifat-sifat-Nya (communicatio idiomatum)

Dua natur dalam satu pribadi saling berkomunikasi. Artinya, natur ke-Ilahian-Nya mengetahui apa yang akan terjadi dengan natur kemanusiaan-Nya. Sebaliknya, natur kemanusiaan-Nya melakukan apa yang dikehendaki oleh Bapa-Nya (Yoh 6:38-39; Mat 26:1-5)

Kedua; Communicatio Apotelesmatum / operationum

Komunikasi ini menjelaskan bahwa hasil akhir dari penyelamatan Yesus adalah apotelesman, mengandung karakter Ilahi dan manusiawi yang berarti:

- Penyebab efisiensi karya penebusan Yesus adalah subyek personal yang satu, dan yang tidak terbagi dalam Yesus
- Penebusan itu dibawah oleh dua natur Yesus.
- Setiap natur bekerja dengan senergia yang khusus.
- Hasilnya membentuk kesatuan yang tak terpisahkan, sebab merupakan karya dari satu pribadi.

Ketiga; Communicatio Charismatum

Komunikasi ini adalah natur kemanusiaan-Nya dianugerahi kuasa, hikmat, pengetahuan dan ketidakberdosaan.

3. Kesatuan Pribadi Yesus dan persatuan dua natur-Nya
Kesatuan natur-Nya; Yesus memiliki natur manusia dan Ilahi dalam satu pribadi yang tidak tercampur atau terhisap menjadi satu tabiat.

Kehendak Yesus; Definisi. Carles Ryrrie berkata, jika kehendak didefinisikan “*suatu kompleks perilaku*”, seperti definisi Busweel, maka Tuhan kita dapat dikatakan memiliki suatu “*pola perilaku Ilahi, dan juga manusiawi.*” Dan jika didefinisikan sebagai hasil keputusan “*moral*” sejati, seperti definisi Walfoor, maka pribadi Yesus selalu hanya membuat “*satu*” keputusan moral, karena itu satu kehendak saja. Kemudian Yakob Tomatala menegaskan, “tidak ada saat dalam kehidupan Yesus, dimana Ia sekonyong-konyong menjadi sadar bahwa Ia adalah Allah. Ia tetap memiliki kesadaran Ilahi maupun manusiawi. Dan bahwa dua kesadaran natur ini tidak pernah kontradiksi. Penegasan ini diamplifikasi juga oleh Henry C. Thiessen yang berkata; “Ia tetap memiliki kehendak manusia sesuai dengan natur kemanusiaan-Nya (misalnya, permintaan Yesus kepada Bapa supaya cawan lalu dari pada-Nya- Mat 26:39), dan Ia juga memiliki kehendak Ilahi sesuai dengan natur ke-Ilahian-Nya (misalnya, Ia menjauhkan diri dari dosa-1 Kor 5:21).

Jadi, setiap keputusan Yesus berasal dari dua natur (manusia dan Ilahi) yang saling berkomunikasi (bc.communicatio Idiomatum) dalam satu pribadi.

d. Sifat Unipersonalitas dua natur Yesus

Menurut Henry C. Thiessen ada empat sifat unipersonalitas Yesus, yaitu:

1. Unipersonalitas itu tidak berarti teanthropik

Teanthropik artinya diri Yesus memiliki natur Ilahi dan manusia, namun sifa-Nya tidak. Maksudnya, seseorang dapat berbicara Allah-manusia bila ingin mengacu kepada Yesus, akan

tetapi kita tidak dapat berbicara tentang sifat Ilahi-manusia (tabiat ketiga), melainkan kita harus berbicara adanya sifat Ilahi dan sifat manusia di dalam Kristus. Karena hal ini akan mencampur-baurkan sebutan-sebutan Ilahi dan manusia. Dan juga kenyataan ini jelas karena Kristus memiliki kehendak yang terbatas oleh yang terbatas, dan kehendak dan pengertian yang tak terbatas oleh yang tak terbatas, kecerdasan manusiawi-Nya makin bertambah, kehendak Ilahi-Nya adalah mahakuasa, dan kehendak manusiawi-Nya hanya '*terbatas*' pada kemampuan manusia yang '*belum*' jatuh dalam dosa. Dalam kesadaran Ilahi, Yesus berkata: "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh 10:30), dan dalam kesadaran manusia-Nya, Ia berkata: "Aku haus" (Yoh 19:28)

Dua kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba namun ada dalam kesadaran komunikasi antara dua natur dalam diri Yesus.

2. Unipersonalitas itu bersifat pribadi

Unipersonalitas dalam diri Yesus disebut unipersonalitas hipostatis. Artinya, kedua sifat itu merupakan satu cara keberadaan yang pribadi. Karena Yesus telah bersatu dengan "*natur kemanusiaan*" tetapi "*bukan pribadi manusia*," maka kepribadian Yesus bertempat dalam sifat Ilahi-Nya.

3. Perpaduan itu meliputi berbagai sifat dan perbuatan manusia dan Ilahi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa perpaduan kedua natur Yesus tidak menghilangkan atau dimodifikasi atau terhisap atau tercampur menjadi satu tabiat atau satu kehendak. Namun perpaduan tersebut tetap dalam fungsi naturnya masing-masing meskipun dalam satu pribadi. Beberapa contoh dari fungsi tiap-tiap natur Yesus, seperti:

- a. Sifat dan perbuatan kemanusiaan Yesus
 - Sifat manusia-Nya, seperti: Ia penuh belas kasihan (Mat 15:32)

- Perbuatan manusia-Nya, seperti: Yesus mendengar dan bersoal jawab bersama alim ulama (Luk 2:46-47)
- b. Sifat dan perbuatan ke-Ilahian-Nya, seperti
 - Sifat Ilahi-Nya, seperti: Ia mahatahu (Mat 9:3-4)
 - Perbuatan ke-Ilahian-Nya, seperti: Ia memberi pengampunan dosa (Mat 9:2-8).
- 4. Perpaduan itu menjamin kehadiran yang tetap dari natur Ilahi dan manusiawi-Nya

Kehadiran yang dimaksud di sini ialah kehadiran-Nya saat inkarnasi sampai kematian manusiawi-Nya. Oleh sebab itu, kehadiran Yesus sebelum kebangkitan-Nya berbeda dengan kehadiran-Nya setelah kebangkitan. *Kehadiran Yesus sebelum kebangkitan, yaitu Ia hadir dengan natur Ilahi dan manusia yang belum dimuliakan.* Itulah sebabnya, Ia bisa hadir hanya dengan cara manusia pada umumnya. Misalnya, Ia harus berjalan keliling dari desa ke desa sambil mengajar (Mrk 6:6). Sedangkan kehadiran-Nya setelah kebangkitan adalah Ia hadir dengan natur Ilahi dan manusia yang sudah diubah menjadi tubuh kemuliaan, yaitu tubuh yang sesuai dengan keadaan Sorga atau rohaniah (1 Kor 15:43-53). Cara kehadiran ini terlihat pada peristiwa Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus (Luk 24:13-35). Dalam peristiwa ini, ada dua fase. Pertama, fase kedatangan atau kehadiran-Nya; Ia hadir ditengah-tengah dua orang murid ini tanpa mereka tahu dari mana Ia datang (ay 14-15); kedua, fase kepergian-Nya; setelah Ia mengucapkan berkat dan mereka mengenal-Nya, tiba-tiba Ia lenyap dari tengah-tengah mereka (ay 31).

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat kita katakan, bahwa cara kehadiran Yesus di setiap tempat pra-kebangkitan-Nya tetap dengan natur Ilahi dan manusia. Inilah perbedaan Yesus dengan manusia lainnya.

e. Keadaan Unipersonalitas Yesus

Para teolog Reformed membaginya dalam dua cara keberadaan. Dua cara keberadaan ini dilihat dalam hubungan forensik. *Pertama*; keadaan kehinaan-Nya, yaitu kerelaan-Nya dalam kehinaan untuk menempatkan diri-Nya sendiri di dalam pactum salutis (perjanjian penebusan) untuk mengusahakan keselamatan kita. *Kedua*; keadaan kemuliaan-Nya, yaitu Ia yang mulia, dimana Ia sebagai pengantara kita telah memilikinya sebelum inkarnasi (Gal 4:4-5; Fil 2:10).

Komentar;

Para teolog Reform membangun doktrin tersebut di atas pactum salutis (perjanjian penebusan). Perjanjian penebusan ini ialah perjanjian antara Allah Bapa dan Allah Anak. Conten perjanjian ini adalah Bapa mengizinkan Allah Anak menjadi Kepala federal dan penebusan orang pilihan (predestinasi). Sebaliknya, Allah Anak menyetujui untuk mengambil tempat yang diberikan Bapa kepada-Nya. Dan perjanjian penebusan ini dibuat dalam “*kekekalan*” (sebelum kejatuhan / inkarnasi).

Latar belakang terbentuknya perjanjian penebusan ini terletak pada “*kemahatahuan Allah*”. Mereka berkata, dalam kemahatahuan-Nya, Allah sudah tahu bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa. Oleh sebab itu, dalam “*kekekalan*” Allah telah “*menyediakan penebusan*” bagi orang pilihan.

Syaratnya; Bapa mensyaratkan kepada Anak, bahwa Ia harus membayar dosa Adam dan dosa orang-orang yang diberikan Bapa kepada-Nya, dan harus melakukan apa yang Adam telah gagal lakukan “*melalui*” *hukum Taurat* dan kemudian memberi jaminan hidup kekal kepada semua keturunan rohani-Nya (gereja adalah Israel rohani?)

Perlu dicatat bahwa doktrin perjanjian penebusan merupakan doktrin yang dibangun oleh kaum Covenant untuk melengkapi doktrin mereka tentang predestinasi. Sebab pemahaman perjanjian penebusan tidak ada dalam Alkitab. Menurut Alkitab, permulaan perjanjian dalam Alkitab dimulai

setelah manusia jatuh dalam dosa (Kej 3:15) dan bukan sebelumnya. Dan perjanjian ini diteruskan melalui nabi-nabi Allah seperti Nuh, Abraham, Isai, Daud, Salomo-Yakub-Yusuf-hingga Yesus lahir (Mat 1:1-16)

Hukum Taurat; mereka berkata, Yesus harus melakukan penebusan “*melalui*” hukum Taurat. Dengan kata lain, Yesus harus melakukan hukum Taurat untuk dapat menebus orang-orang pilihan Allah. Pada hal sebelum hukum Taurat ada, janji penebusan sudah ada (Kej 3:15). Dengan demikian, kehadiran hukum Taurat tidak berarti membatalkan janji yang telah disahkan Allah (Kej 3:15). Rasul Paulus berkata: “Maksudku ialah janji yang sebelumnya telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian, sehingga janji itu hilang kekuatannya” (Gal 3:17). Jika demikian, apa fungsi hukum Taurat bagi manusia? Ia sebagai penuntun sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman (Gal 3:24). Selain itu, Yesus sendiri adalah pembuat hukum Taurat. Dengan demikian, Yesus datang untuk menyelamatkan orang-orang percaya bukan terlebih dahulu tunduk pada hukum Taurat, namun Ia datang “*menggenapi*” janji Bapa. Kemudian kata “*menggenapi*” juga berarti menyatakan apa yang dipersiapkan hukum Taurat.

Jadi, keadaan unipersonalitas Yesus memiliki tiga cara, yakni:

1. Keadaan pra inkarnasi atau sebelum kejatuhan dalam dosa (masih di sorga), yaitu Ia adalah Allah atau natur Ilahi. Natur ini tidak bisa mengalami apa yang dialami manusia biasa.
2. Keadaan sesudah kejatuhan atau inkarnasi (kelahiran-kematian). Pada fase ini, Ia memiliki natur Ilahi dan manusia yang belum dimuliakan. Ada tiga tahap dalam fase ini:

Pertama; keadaan pra penderitaan-Nya. Keadaan ini dimulai dari kelahiran hingga permulaan penderitaan-Nya (kelahiran (Mat 1:18-25), sunat (Luk 2:21), diserahkan di

Bait Allah (Luk 2:22), belajar (Luk 2:46), baptisan (Mat 3:13-17), Mat 1-3). *Kedua*; keadaan pencobaan dan pelayanan-Nya (Mat 4:1-1). *Ketiga*; keadaan kehinaan atau penderitaan-Nya (Mat 26-27:1-50). Dalam keadaan ini:

- *Kemanusiaan-Nya*; Pada keadaan ini, Yesus mengalami kehinaan dan penderitaan (Luk 23-24; Ams 27:9; Mat 26:38).
- *Ke-Ilahian-Nya*. Sisi ini tidak mengalami kehinaan dan penderitaan seperti pada sisi kemanusiaan-Nya. Namun untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari malaikat-malaikat (Ibr 2:9-10). Perendahan dimaksud lebih menekankan pada batas penggunaan bebas ke-Allah-Nya yang harus sesuai kehendak Bapa-Nya (Luk 22:39-46).

Mediator. Perlu diketahui bahwa meskipun natur ini tidak mengalami apa yang dialami natur manusia-Nya, namun sebagai pengantara antara natur manusia-Nya dengan Bapa, natur ke-Allah-Nya “*mengetahui*” apa yang akan atau dialami natur manusi-Nya. Misalnya tentang penderitaan-Nya (Mat 16:21-26, 17:22-23, 20:17-19), kehendak Bapa (Yoh 4:34, 50:30, 6:38-39).

Sifat moral-Nya (kasih). Melalui sifat ini, Ia menaruh belas-kasihan terhadap penderitaan natur manusia-Nya. Yohanes berkata: “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*” (Yoh 3:16).

3. Keadaan kematian-Nya

Satu pertanyaan yang dilontarkan C. Ryrie terkait dengan kematian Yesus yang memiliki natur manusia dan Ilahi, terdiri dari apa sajakah yang terlibat dalam kematian-Nya dikayu salib? Dalam menjawab pertanyaannya sendiri, C. Ryrie hanya dengan memberikan suatu deskripsi yang bertitik tolak dari

konsep rasul Paulus, yaitu mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Fil 2:7).

Tentu saja jawaban C. Ryrie belum cukup bagi kita. Untuk memahaminya, terlebih dahulu kita harus memahami gambar manusia dan struktur manusia itu sendiri.

Gambar manusia. Kejadian 1:26 berkata, Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita...” Menurut William Dyrness, kata gambar menunjuk kepada keserupaan yang dibentuk, yang menunjukkan bahwa bentuk luar seseorang mengambil bagian dalam penggambaran Allah. Sedangkan rupa lebih condong berarti kesamaan ketimbang tiruan, sesuai yang mirip dalam hal-hal yang mungkin tidak diketahui pancaindra. Kemudian Henry C. Thiessen mengartikan kata gambar dan rupa dalam “*kesamaan rohani*” dan bukan jasmani. Karena Allah adalah Roh, sehingga tidak memiliki anggota tubuh jasmani. Kesamaan yang ia maksudkan, *Pertama adalah kesamaan mental atau non-moral*

Kesamaan mental ialah kesamaan dengan sifat-sifat non-moral Allah, misalnya kuasa, Allah memberi kekuasaan manusia (Kej 1:26) untuk memberi nama kepada semua binatang hutan dan segala burung udara (Kej 2:19-20) serta untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kej 2:15).

Kedua adalah kesamaan moral

Kesamaan moral adalah kesamaan dengan sifat-sifat moral-Nya, seperti kebenaran, kekudusan, kasih, pengenalan dan pengetahuan akan Allah. Semua sifat ini dimiliki manusia sebelum jatuh dalam dosa (Kej 2:15-25; Efs 4:24).

Struktur Manusia. Ada dua teori tentang struktur manusia. Pertama, teori dikotomi (tubuh dan roh), dan teori trikotomi (tubuh, jiwa dan roh). Penulis menganut paham trikotomi. Mengapa?

- Karena penulis Alkitab tidak menggunakan kata yang sama untuk kata roh (pneuma) artinya angin, udara yang bergerak, sat atau isi, semangat dan jiwa (psuche) artinya jiwa, hidup.

- Budaya / pemahaman. Memang kadang-kadang kata jiwa dan roh disebut dalam pengertian yang sama. Hal ini disebabkan oleh budaya (pemahaman) orang Yahudi yang mengartikan anggota tubuh secara “*teologis*.” Sehingga roh dan jiwa disebut secara bersama-sama. Contoh lain, Allah dikatakan memiliki tangan (bc.Maz 44:3). Hal ini tidak berarti Allah seperti manusia yang memiliki tangan kanan-kiri. Maksud tangan Allah adalah bahasa ‘*metafora*’ yang merupakan bahasa lambang bahwa Allah sebagai pencipta. Dan juga penulis Alkitab menggunakan bahasa metafora supaya pendengar atau pembaca bisa cepat mengerti maksud firman Tuhan.

Allah membentuk manusia dengan struktur tubuh, jiwa dan roh (Kej 1:26-27; 1 Tes 5:23; Ibr 4:12). Tubuh berhubungan dengan daging dan kerangka manusia seutuhnya (1 Kor 15:44; Rom 4:19). Tubuh ini dibentuk dari benda mati, yaitu debu tanah (Kej 2:7) yang belum ada kehidupan. Jiwa berhubungan dengan pikiran perasaan dan kehendak (Kej 2:7; Maz 23:3; Luk 1:46; 1 Ptr 2:11; 1 Kor 7:34), dan roh, roh ini tidak dibentuk dari benda mati melainkan berasal dari Allah (Kej 2:7; Ams 20:27; Yes 11:2; Yeh 11:19,18:31; 1 Kor 14:14; Ibr 8:16; Yak 4:5). Unsur inilah yang menghidupkan manusia seutuhnya (tubuh jasmani-Kej 2:7; Ayb 32:8). Karena itu, unsur ini tidak mengalami kematian namun kembali kepada Allah (Phk 12:7). Kitab Wahyu menyebut mereka yang mati hanya “*beristirahat*” dari segala jerih-lelah mereka (Why 14:13)

Asal-usul jiwa manusia. Ada tiga pandangan tentang asal-usul jiwa manusia.

Pertama adalah pandangan creasionisme. Ia berkata, setelah terjadi pembuahan, maka Allah menciptakan jiwa dan memasukkannya pada saat perkembangan janin.

Kelemahan:

- Ia cenderung mengijinkan praktek aborsi sebelum jiwa memasuki janin.

- Ia juga menghapus sejarah penciptaan manusia pertama yang sempurna.
- Keguguran yang terjadi hanyalah seonggok daging yang belum memiliki jiwa. Jadi, tidak perlu menangisinya atau bersyukur kepada Tuhan.

Kedua, pandangan pra-eksistensi. Ia berkata, jiwa sudah ada di tempat lain, namun setelah terjadi pembuahan barulah jiwa memasuki tubuh janin (Plato). Ia dipengaruhi oleh pandangan Plato tentang dualisme. Tubuh manusia dianggap jahat dan jiwa dianggap baik karena berasal dari yang tinggi.

Kelemahan:

- Ia cenderung menghalalkan aborsi (aborsi dapat dilakukan sebelum jiwa memasuki tubuh)
- Menghilangkan sejarah kejatuhan manusia dalam dosa. Pada hal Alkitab dari PL – PB menekankan tentang dosa keturunan.
- Tidak ada kematian jiwa. Jelas bahwa ada perbedaan jiwa dan roh. Sehingga ia cenderung mengijinkan doa keselamatan bagi orang mati. Karena masih memiliki jiwa, yang mungkin masih bisa bertobat. Tentu saja bertentangan dengan Alkitab (Mat 28:19-20). Karena orang yang bertobat, adalah mereka yang memiliki iman kepada Yesus Kristus.
- Jadi, keselamatan bukan hanya melalui iman kepada Yesus tapi juga melalui doa bagi orang mati.

Ketiga adalah pandangan tradusianisme. Ia berkata bahwa penciptaan manusia sudah sempurna dalam diri Adan dan Hawa termasuk jiwa. Keturunan manusia di bumi diturunkan lewat mereka secara sistematis.

Dari tiga pandangan di atas, dan yang Alkitabiah adalah pandangan tradusian. Mengapa?

- Manusia yang hidup adalah manusia yang hidup seutuhnya (tubuh, jiwa dan roh).
- Ternyata semua manusia pernah melakukan dosa meskipun berbeda jenisnya. Praktek ini terjadi karena ada pengaruh gen dosa yang turun-temurun dari Adam dan Hawa (Rom 3:9-20).
- Pembuahan terjadi karena adanya keinginan laki-laki dan perempuan. Hal ini diproduksi oleh horman yang ada di jiwa.
- Sel perma dan sel telur adalah dua sel yang hidup. Namun dari Roh Kudus sendiri (Mat 1).

Dosa. Menurut Kejadian 2:17 menyatakan bahwa akibat melanggar hukum Allah, manusia mengalami kematian. Kematian yang dimaksud adalah kematian jasmani (*keterpisahan antara tubuh jasmani dan roh-Yoh 19:7; Efs 2:15*), kematian rohani (*putusnya hubungan antara roh manusia dengan Allah-Kej 3:23-24*) dan kematian kekal (*terpisahnya tubuh, jiwa dan roh secara kekal dari Allah- Neraka-Mat 10:28, 25:41; 2 Tes 1:9; Ibr 10:31*).

Jadi, kematian manusia dalam konteks **past** (*akibat jatuh ke dalam dosa*), manusia mengalami kematian secara jasmani, rohani dan kekal. Sedangkan dalam konteks **present** (*sekarang*), manusia mengalami *kematian tubuh jasmani dan jiwa, sedangkan rohnya tidak* (Pkh 12:7). Salah satu contoh dalam Alkitab terlihat pada kisah Lazarus dan orang kaya. Orang kaya di alam maut menderita dan Lazarus duduk dipangkuan Abraham (bapa segala orang percaya-Rom 4:16)-Luk 16:23; Ibr 1:14). Perlu dicatat, apa yang mereka rasakan bukan oleh jiwa tetapi oleh roh mereka (Rom 8:16, bnd roh Yesus 1 Ptr 3:19). Konteks pemisahan jiwa dan roh bukan berarti memiliki sumber kehidupan masing-masing. Namun lebih kepada fungsi masing-masing dalam memberi kehidupan kepada manusia. Jiwa berfungsi sebagai penggerak perasaan, kehendak dan pikiran, dan roh berfungsi sebagai tempat Allah bertahta (Ams 20:27; Kol 2:5; 1 Kor 3:16-17).

Cara kerja jiwa dan roh manusia.

- Jiwa dan roh bisa bekerja secara simultan (1 Kor 14:15; Ayb 32:8).
- Bisa bekerja masing-masing (1 Kor 14:14).
- Yang menghidupkan jiwa dan tubuh adalah roh (Ayb 32:8).

Kematian future (*yang akan datang*), manusia mengalami kematian seutuhnya (tubuh, jiwa dan roh) secara kekal di Neraka.

Kematian Yesus Kristus. Berdasarkan penjelasan kematian manusia biasa, maka yang mengalami kematian di kayu salib adalah tubuh jasmani dan jiwa-Nya (1 Ptr 3:18), sedangkan Roh-natur ke-Allahan-Nya tidak mengalami kematian tetapi Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, yaitu kepada roh-roh yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah...(1 Ptr 3:19-20).

Kemana roh Yesus saat tubuh jasmani-Nya mati?

Dari pemahaman di atas jelas, bahwa Roh Yesus kembali berada pada natur ke-Allah-Nya dan pergi memberitakan Injil kepada roh-roh orang mati pada zaman Nuh tidak taat. Sedangkan roh manusia biasa kembali kepada Allah (Pkh 12:7). Pengertian kembali bukan berarti roh manusia yang sudah mati “menambah” pada hakekat Allah atau ditampung di sorga. Akan tetapi, kata “kembali” menekankan pada hak kepemilikan atas “roh” yang ada dalam diri manusia, yaitu Allah sendiri. Pengertian ini digambarkan dalam kisah Lazaraus dan orang kaya. Dalam kisah ini menerangkan adanya keterangan tempat. Orang kaya ke alam maut dan Lazarus si miskin pergi kepangkuan Abraham (Luk 16:24). Keterangan tempat ini diperkuat kembali oleh Tuhan Yesus sendiri, ketika Ia menjawab pertanyaan seorang penjahat yang digantung bersama-Nya, yaitu di Firdaus (Luk 23:43).

5. Kebangkitan-Nya

Kebangkitan ini adalah karya Allah yang Esa, dimana Bapa mengerjakannya (KPR 2:24, 32, 33:26; 1 Kor 6:14; Efs 1:20).

Berikut adalah lima teori yang memahami kebangkitan Yesus dengan versus yang lain, seperti:

Pertama: Teori pencuri (thief theory)

Ia berkata bahwa murid-murid Yesus datang mencuri tubuh-Nya, dan cerita tentang kebangkitan hanyalah dibuat oleh murid-murid-Nya

Kedua: Teori pingsan (swoon theory)

Ia berkata, Yesus tidak sungguh-sungguh mati ketika Ia di atas kayu salib, dan dalam kubur Ia memulihkan kesadaran-Nya.

Ketiga: Teori halusinasi (hallucination theory)

Teori ini berkata, murid-murid-Nya hanya membayangkan kematian Yesus dan percaya akan kebangkitan-Nya.

Keempat: Teori hantu (ghost theory)

Kristus tidak secara fisik bangkit dari kebangkitan, namun hanya roh-Nya yang menampakkan diri.

Kelima: Teori mitos (mitos theory)

Mereka berkata. Berita tentang kebangkitan Yesus mulai dari mitos lainnya hingga menjadi fakta yang diterima masyarakat.

Selain teori-teori di atas, ada sejumlah pertanyaan-pertanyaan seputar “kematian dan kebangkitan” Yesus Kristus, yang dibangun atas dasar ketidakpercayaan mereka pada Alkitab, dengan cara membuat kontradiksi terhadap ayat-ayat yang perlu. Misalnya:

- Mengapa dalam Matius 27:9-10, yang dikutip adalah nubuat Zakaria, tetapi disebut nubuat dari Yeremia?

Komentar:

Zaman dan adat kebiasaan dan budaya pada zaman Alkitab ditulis. Ketika Matius 27:9-10 dikutip dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama, yang meramalkan adanya murid Tuhan kita yang akan mengkhianati-Nya demi tiga puluh keping perak, penulisnya mengikuti kebiasaan yang dilakukan pada zaman itu, yaitu menggabungkan beberapa ayat Alkitab Perjanjian Lama menjadi satu kutipan. Matius mengutip Zakaria 11:12-13, dan juga dari Yeremia 19:1-3 dan Yeremia 32:6-9, dan menyebutkan kutipan itu selengkapnya sebagai kutipan dari nabi besar Yeremia. Itu merupakan kebiasaan yang berlaku pada zaman itu, dan kita melihat contoh yang lain dari Markus 1:2-3 yang mengutip dari Maleakhi 3:10 dan Yesaya 40:3 tetapi hanya menyebutkan kutipan dari nabi besar Yesaya.

- Kalau Yesus disalibkan pada hari Jumat, dan bangkit pada hari Minggu, bagaimana mungkin Ia dikatakan tinggal di dalam kubur tiga hari lamanya?

Komentar:

Sekali lagi, ini adalah kasus di masa para kritikus modern menerapkan standar-standar modern pada budaya dan kebiasaan zaman kuno yang sama sekali tidak tepat dan tidak mengenai sasaran. Dibagian lain Alkitab seperti Matius 16:21, 17:23, dan 20:19, yang mana Yesus meramalkan kematian dan kebangkitan-Nya, Ia tidak menyatakan bahwa Ia akan terbaring dalam kubur-Nya selama tiga hari penuh. Ia hanya mengatakan, bahwa "*pada hari yang ketiga, Ia akan bangkit kembali.*" Yesus disalibkan dan dikuburkan pada hari jumat, tinggal di bumi pada hari Sabbat, dan bangkit kembali pada hari minggu, hari pertama dari pekan itu—"hari yang ke tiga."

- Tidak kelirukah Yesus ketika Ia mengatakan, bahwa ada orang-orang yang hidup pada zaman-Nya akan tetap hidup untuk melihat akhir zaman?

Komentar:

Lagi-lagi para kritikus berasumsi bahwa “*angkatan ini*” menunjuk kepada orang-orang yang berkumpul di sekeliling-Nya pada waktu Ia berbicara. Pada hal bukan itu yang dimaksud Yesus. Ada dua istilah untuk kata “*angkatan ini*.” Dalam bahasa Yunani istilah angkatan atau generasi berasal dari kata “*genea*”, bisa saja berarti ras yang merupakan referensi kepada ras dan bangsa Yahudi. Sebab Allah sudah membuat janji-janji-Nya kepada bangsa Israel, beberapa diantar janji itu bersyarat, dan beberapa lagi tanpa syarat, termasuk warisan kekal tanah Palestina, kerajaan Daud (Kej 12; 14; 15; 17; 2 Sam Sam 7). Karena itu, Yesus menunjuk kepada bangsa Yahudi dalam rangka penggenapan atas janji-janji Allah kepada Israel. Pandangan ini didukung oleh referensi rasul Paulus, suatu waktu di mana Israel akan dipulihkan sesuai dengan perjanjian yang dibuat-Nya (Rom 11:11-26).

- Mengapa dalam Matius 28:1-10 menceritakan, bahwa Maria Magdalena dan Maria yang lain pergi ke kubur. Sedangkan Markus 16:1-8 menyebutkan bahwa Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus dan Yohana. Kemudian dalam Yoh 20:1-18 hanya menyebut Maria Magdalena.

Komentar:

Para kritikus memanfaatkan fakta bahwa Yohanes hanya menyebut Maria Magdalena. Tetapi posisi mereka sangat goyah. Mengapa? Tidak ada penulis Injil yang mengatakan “*hanya merekalah perempuan-perempuan yang pergi ke kubur*.” Yohanes tidak mengatakan, bahwa Maria Magdalena pergi ke kubur sendirian. Ia Cuma mengatakan, bahwa maria Magdalena pergi ke kubur.

- Mengapa dalam Markus diceritakan bahwa para wanita itu datang ke kubur pada saat matahari terbit, sedangkan Yohanes mengatakan bahwa Maria Magdalena tiba di kubur pada saat hari masih gelap? Para skeptis bertanya, apakah matahari sudah tersebut atau masih gelap? Itu dia!

Komentar:

Jangan cepat-cepat. Ingat bahwa Maria Magdalena, yang tampaknya menjadi pemimpin kelompok perempuan itu, meninggalkan rumahnya, dan berjalan ke rumah perempuan yang lain, mengumpulkan mereka semua, lalu pergi ke tempat dimana kubur itu terletak, yaitu diluar tembok kota Yerusalem. Kalau kaum perempuan itu berencana untuk tiba di sana pada waktu matahari terbit, mereka harus berangkat paling tidak 30 menit sebelum matahari terbit, yaitu dalam keadaan masih gelap. Jadi, Yohanes mencatat waktu “keberangkatan” Maria dari rumahnya ke kubur. Sedangkan Markus mencatat waktu ‘kedatangan’ mereka ke kubur.

- Mengapa dalam Injil Matius dan Markus hanya seorang malaikat yang berbicara kepada perempuan tentang kebangkitan Yesus? Sedangkan Lukas dan Yohanes mengatakan dua orang malaikat?

Komentar:

Ketika Matius dan Markus mengatakan satu orang malaikat tidak berarti hanya ada seorang malaikat yang hadir di sana. Matius dan Markus tidak menyebut malaikat tambahan itu karena hanya seorang malaikat yang berbicara. Oleh sebab itu, Matius dan Markus lebih memfokuskan pada penyajian dialog dengan malaikat yang berbicara, dari pada memberi rincian berapa orang malaikat yang hadir.

a. Keadaan Tubuh Kebangkitan Yesus Yang Paradoks

1. Tubuh-kebangkitan yang Jasmaniah

Tubuh Yesus-kebangkitan adalah tubuh jasmani. Hal ini lebih ditekankan atau lebih nampak misalnya:

- Kisah Yesus makan ikan goreng (Luk 24:42)
- Dapat dilihat dan diraba; Dalam perjumpaan Yesus dengan para murid-Nya saat Ia mengatakan, “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada tulang dan dagingnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku” (Luk 24:39; Yoh 20:20), dan kepada Tomas, “Tarulah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkankah tanganmu dan cucukkanlah ke dalam lambung-Ku, dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah” (Yoh 20:27).
- Memiliki daging dan tulang
- Tangan, kaki dan lambung-Nya masih berlubang namun tidak seperti pada manusia umumnya (Yoh 20:24-29)
- Struktur-Nya seperti manusia tetapi sudah memiliki kemuliaan (Luk 24:39)

2. Tubuh-kebangkitan yang Rohaniah

Tubuh Yesus-kebangkitan adalah tubuh rohani atau rohaniah. Hal ini lebih ditekankan atau lebih tampak, misalnya dalam hal penampakan Yesus secara tiba-tiba, sebagaimana Ia pun dapat menghilang tiba-tiba (Luk 24:31,36; Yoh 20:19,26).

Paulus juga menjelaskan, “Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Jika ada tubuh jasmaniah, maka ada pula tubuh rohaniah” (1 Kor 15:44). Dalam hal ini, tubuh rohaniah dibedakan dengan tubuh alamiah. Dengan perkataan lain, tubuh rohaniah tampaknya tidak dipertentangkan dengan tubuh jasmaniah. Mungkin karena di dalam istilah “*tubuh*” sudah

ada pengandaian jasmaniah. Atau, tubuh selalu bersifat jasmaniah. Demikian pula metafora “*dibangkitkan*” juga mengandaikan kebangkitan badan (bnd Mrk 7:14)

Perbedaan dasar antara tubuh rohaniah dengan tubuh jasmaniah tampak terdapat pada sifat kefanaan (mortalitas). Tubuh rohaniah bersifat (immortal) atau tidak dapat mati lagi. Sedangkan tubuh alamiah bersifat fana atau dapat mati. Kefanaan inilah yang tampaknya ingin ditekankan Paulus dalam frase daging dan darah.

Akhirnya, tanda petik pada istilah “*jasmaniah*” maupun “*rohaniah*” berguna untuk mengungkapkan, bahwa bahasa atau definisi kita tidak cukup untuk mengungkapkan makna tubuh-kebangkitan yang paradoks: Tubuh-kebangkitan adalah tubuh yang “*jasmaniah*” sekaligus “*rohaniah*”.

b. Profitas kebangkitan tubuh kemuliaan Yesus

Ada empat bukti kebangkitan tubuh Yesus, yaitu:

1. Kesaksian Yesus Kristus sendiri

Yesus berkata: “Anak manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari yang ke tiga” (Mat 16:21-28; Luk 9:22).

2. Kesaksian imam-imam Kepala dan orang-orang Farisi

Mereka berkata: “tuan, kami ingat, bahwa Si penyesati itu sewaktu hidup-Nya berkata: sesudah tiga hari Aku akan bangkit” (Mat 27:63).

3. Kubur kosong (Kesaksian rasul Petrus)

“...ketika Petrus menjenguk ke dalam, ia melihat hanya kain kapan saja...” (Luk 24:12). Hal ini sesuai dengan apa yang dinubuatkan oleh raja Daud sebelum ia meninggal: “Karena itu, Ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang Mesias, ketika Ia mengatakan, bahwa Dia tidak

ditinggalkan dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan” (KPR 2:31).

4. Apologetik rasul Paulus

“Tetapi yang benar adalah bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Kor 15:20).

c. Urutan-urutan dari penampakan diri Yesus setelah kebangkitan kepada para pengikut-Nya

1. Pertama Ia menampakkan diri kepada Maria Magdalena (Yoh 20:10-18).
2. Kemudian, Ia menampakkan diri kepada rombongan perempuan lain yang bersama-sama dengan Maria Magdalena berangkat ke kubur, saat mereka dalam perjalanan kembali ke rumah mereka (Mat 28:9-10).
3. Petrus adalah orang yang melihat Yesus (1 Kor 15:5)
Sebagaimana dua orang murid dalam perjalanan ke Emaus (Luk 24:13-35). Sama dengan Maria Magdalena, mereka mula-mula tidak mengenali penampakan-Nya. Hanya setelah mereka mendengar Ia berbicara selama beberapa waktu lamanya, mengingatkan mereka akan nubuat-nubuat kitab suci tentang diri-Nya sendiri, serta memberkati dan memecahkan roti bersama mereka, barulah mata mereka terbuka untuk melihat Dia sebagai Kristus.
4. Setelah itu, Yesus menampakkan diri kepada para rasul di ruang atas, kecuali Tomas yang meragukan kabar kebangkitan itu (Luk 24:36-49; Yoh 20:19-20).
5. Delapan hari setelah itu, Ia menampakkan diri kepada semua rasul, termasuk Tomas dalam ruang atas yang sama (Yoh 20:24-31).
6. Yesus menampakkan diri kepada tujuh orang rasul yang sedang menjala ikan di laut Teberau. Salah seorang diantara mereka adalah Petrus, yang

kepadanya Yesus memberi perintah “Gembalakanlah domaba-domba-KU” (Yoh 21).

7. Yesus menampakkan diri-Nya kepada semua rasul-Nya di atas sebuah gunung di Galilea, dan di sana Ia memberikan perintah kepada mereka (Mat 28:16-20).
8. Ia juga menampakkan diri kepada lima ratus orang percaya pada suatu tempat (1 Kor 15:6); tampaknya Paulus sudah memberitakan kabar kebangkitan itu kepada banyak orang percaya, dan mereka sudah menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri.
9. Yesus juga menampakkan diri kepada Yakobus, saudara tiri-Nya (1 Kor 15:7).
10. Setelah menampakkan diri kepada banyak orang dalam waktu 40 hari pasca kebangkitan-Nya (KPR 1:3), untuk terakhir kalinya Ia menampakkan diri di depan semua rasul di Yerusalem (KPR 1:4-8).

Setelah kenaikan Ia juga menampakkan diri kepada rasul Paulus dalam perjalanan ke Damauskus (KPR 9:1-9; 1 Kor 15:8).

d. Sifat-sifat tubuh kebangkitan Yesus Kristus

1. Penuh kemuliaan (Luk 24:37)
2. Paradoks; Natur kemanusiaan-Nya telah dibangkitkan dengan tubuh sorgawi atau tubuh kemuliaan (Luk 24:12).
3. Tidak dibatasi ruang dan waktu (Luk 24:36)
4. Dapat dilihat sesuai dengan kehendak-Nya sendiri (Luk 24:37, bnd Luk 24:16)
5. Dapat berkata dengan manusia biasa (Luk 24:36, 41).

e. Keadaan tubuh kebangkitan-Nya

1. Masih bisa makan (Luk 24:42-43).
2. Satu tubuh yang mulia (Mat 17:1-19; Why 1:10-16)
3. Satu tubuh yang kekal (Ibr 7:16)
4. Mengenakan natur Ilahi dan manusia yang sudah diubahkan atau dimuliakan (KPR 2:31; Luk 24:12, bdn penampakkan diri-Nya)
5. Satu tubuh yang nyata dan aktual (Yoh 20:19-25)
6. Tubuh buah sulung kebangkitan (1 Kor 15:20)
7. Tubuh yang dibangkitkan akan kembali (kelihatan dan aktual- KPR 1:1-11; Fil 3:21; Why 1:7).
8. Memiliki daging dan tulang yang tidak binasa (Luk 24:39-40; bnd 1 Kor 12).

6. Kenaikan Yesus Kristus ke sorga

Kenaikan Yesus ke Sorga adalah fakta historis yang fisikall yang menerangkan transisi dari satu kehidupan di dunia ke kehidupan yang sempurna dan mulia serta yang mengatasi segala sesuatu. Dengan kata lain, perpindahan dari kehidupan alamiah kepada kehidupan sorgawi, yaitu kehidupan yang cocok dengan keadaan Sorga.

Berikut adalah bukti-bukti kenaikan Yesus ke Sorga, yaitu:

a. Dua orang malaikat

“Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, dan berkata kepada mereka: Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke Sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga” (KPR 1:1-11).

- b. Orang-orang Galilea dan para rasul (KPR 1:11-12)

“Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka” (KPR 1:9)

- c. Dapat dilihat

“Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, dan berkata kepada mereka: Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke Sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga” (KPR 1:9-11)

7. Kedatangan Yesus kembali ke dunia

Kedatangan Yesus yang kedua kali adalah bagian yang sangat esensial dari perjuangan iman orang-orang Kristen. Sebab, jika Yesus tidak datang kembali, maka sia-sialah pekerjaan iman kita di dunia yang sulit dan sukar ini. Kedatangan Yesus terbagi atas dua fase, yakni:

1. Rapture (kedatangan-Nya di atas awan-awan-gereja diangkat)

Pada fase ini, Ia datang di awan-awan untuk mengangkat gereja yang masih hidup dan yang sudah mati. Namun dalam pengangkatan ini, mereka yang mati dibangkitkan lebih dahulu dan kita yang hidup akan diangkat bersama-sama dengan mereka menyongsong Tuhan di angkasa atau di awan.

Dua tokoh Alkitab yang membenarkan pemahaman ini, ialah rasul Paulus dan rasul Yohanes. Paulus berkata: *“Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga, dan mereka yang mati dalam Kristus, akan lebih dulu dibangkitkan; sesudah itu, kita yang masih hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan*

menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selamanya bersama dengan Tuhan.” Kemudian rasul Yohanes menambahkan dengan berkata: *“Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin”* (Why 1:7).

Setelah rapture akan ada masa tribulasi (Mat 24; Why 4-19). Ini adalah masa pemberlakuan murka Allah yang belum pernah terjadi di bumi (Daniel 9:12).

2. Parousia (kedatang kedua kali ke bumi)

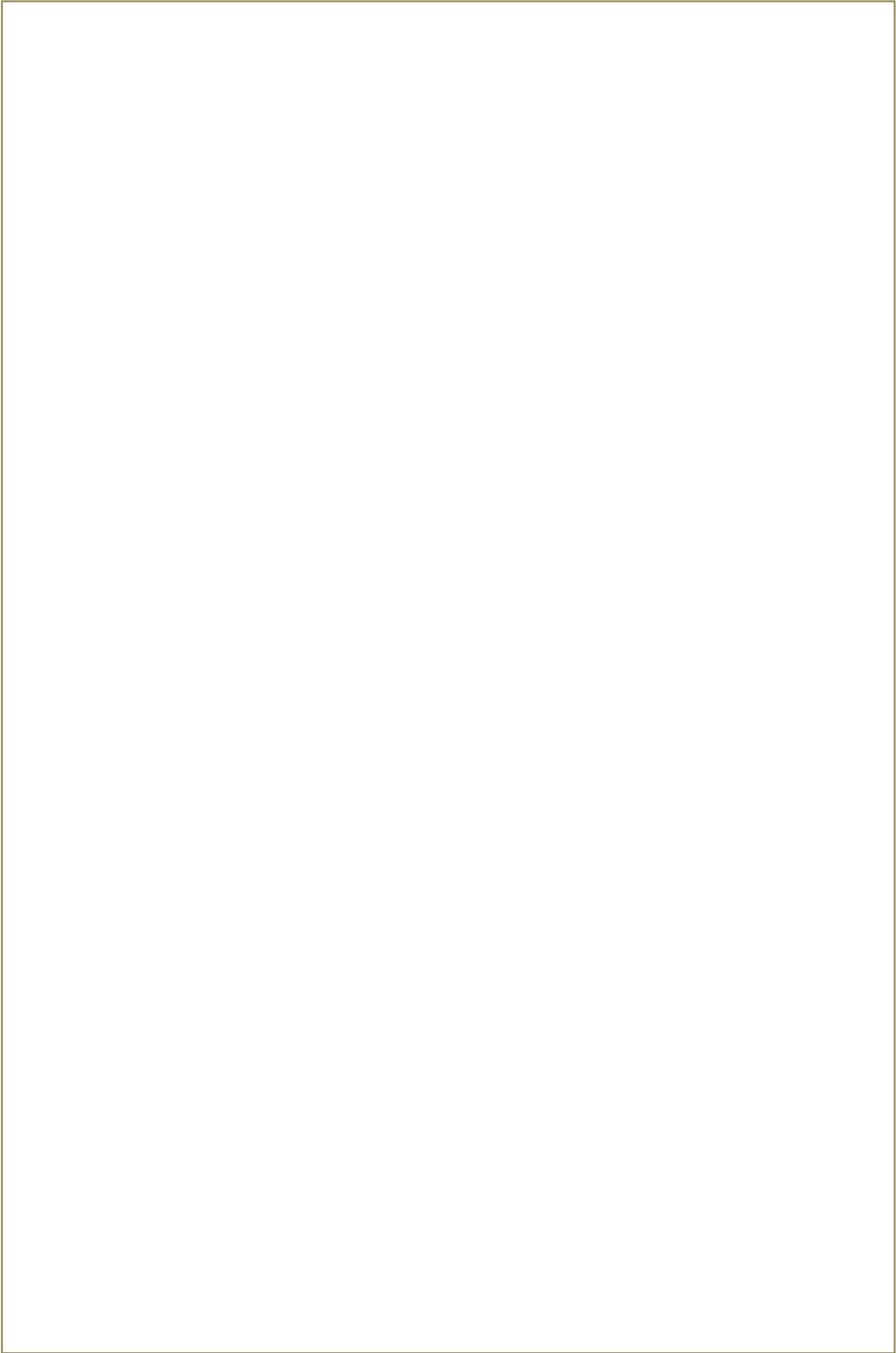
Kedatang Yesus pada fase ini akan terjadi sebagaimana peristiwa kenaikan-Nya ke sorga dari atas bukit Zaitun (KPR 1:11; Zak 14:4), yaitu setelah berakhirnya masa tribulasi (kesusahan besar).

Tujuan utama pada fase ini ialah untuk mendirikan kerajaan Daud yang dijanjikan kepada Abraham (Kej 22:18, 28:14), kemudian diteruskan kepada Daud, anak Isai (2 sam 7:16; 1 Taw 16:15-18). Namun oleh penolakan mereka terhadap Yesus sebagai yang dijanjikan itu, maka untuk sementara waktu pendirian kerajaan itu dicancel (Rom 11:15, bc psl 1 no 4 terkait Kej 49:10). Kemudian kerajaan yang dicancel ini akan dilanjutkan pada kerajaan 1000 tahun damai di bumi (sec. literal), disebut juga dengan kerajaan syalom (Why 20:6). Pengertian tersebut didukung oleh penggunaan kata *“Anak manusia”*, yang menunjuk kepada penderitaana dan pemerintahan-Nya sebagai raja damai yang akan datang (Mat 24:27).

Pada masa inipun, Ia tetap memiliki natur Ilahi dan manusia yang sudah diubahkan (mulia). Karena pada dispensasi ini, Yesus bersama orang-orang kudus-Nya akan memerintah selama 1000 tahun damai di bumi secara literal.

8. Kekekalan (eternity)

Kekekalan adalah suatu masa yang disiapkan Allah sendiri yang sifatnya kekal, tiada akhir dan selama-lamanya. Masa ini akan dimulai setelah masa millenium berakhir di bumi. Kemudian dalam masa ini, Ia tetap memiliki natur Ilahi dan manusia yang sudah dimuliakan. Dr. Lukas mencatat: “Karena itu, Ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang Mesias, ketika Ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan” (KPR 2:31).



PASAL 4

MENGAPA HARUS PARADOKS ?

Salah satu pertanyaan yang selalu menimbulkan kebingungan bagi non-Kristen, mengapa Allah orang Kristen lahir menjadi manusia? Kalau mau jujur, pertanyaan tersebut timbul karena ketidakpercayaan mereka akan Yesus Kristus. Ketidakpercayaan ini disebabkan karena *“pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca Perjanjian Lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya. Bahkan sampai pada hari ini, setiap kali mereka membaca kitab Musa, ada selubung yang menutupi hati mereka”*(2 Kor 3:14-15).

A. Mengapa pribadi kedua Allah tritunggal menjadi manusia?

1. Menjadi manusia, berarti kita mengharapakan Dia turun ke dunia dengan cara yang luar biasa

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah langsung menubuatkan kelahiran Seorang penyelamat dunia dari seorang perempuan (Kej 3;15) yang tanpa melalui hubungan seksual. Yustinus Martyr berkata: *“Guru kita Yesus Kristus, yang adalah Anak sulung Allah Bapa, tidak dilahirkan dari suatu hubungan seksual...kuasa Allah yang turun ke atas perawan meliputi diri-Nya...dan meskipun dia masih perawan, membuatnya mengandung...karena oleh kuasa Allah, Dia dikandung oleh*

seorang perawan...menurut kehendak Allah, Yesus Kristus, Putra Allah, telah dilahirkan oleh seorang perawan."

Beberapa fase yang luar biasa terjadi dalam kelahiran Yesus ke dunia, *pertama*; proses pengandung ialah dari Roh kudus sendiri (Mat 1:20), *kedua*; pribadi-Nya memiliki dua natur, yaitu natur manusia dan Ilahi, *ketiga*; tempat kelahiran-Nya, yaitu di kandang dan dibaringkan dalam palungan (Luk 2:6), *keempat*; sudah dinubuatkan sebelum kelahiran-Nya (Kej 3:15 – Mat 1:18).

Itulah keempat fase penting yang membedakan-Nya dengan kelahiran manusia pada umumnya di dunia.

2. Menjadi manusia, berarti kita mengharapkan Dia tanpa dosa

Dengan alasan itu pula rasul Paulus dan Yohanes berkata: *"Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"* (Rom 3:23). Dan *"Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita"* (1 Yoh 1:8). Contoh lain dapat kita lihat dari jawaban Yesus atas pertanyaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi saat mereka membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat berzinah. Ia berkata; *"...Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu."* (Yoh 8:7b).

Sistem penularan dosa dibuka oleh manusia pertama (Adam dan Hawa) *"...Sebab, jika karena pelanggaran 'satu orang' semua orang telah jatuh ke dalam kuasa maut, sama seperti oleh ketidaktaatan 'satu orang' semua orang telah menjadi orang berdosa"* (Rom 5:15,19). Dua ayat ini menegaskan, bahwa ada sistem penularan dosa dari manusia pertama yang tidak bisa terpisah dari kehidupan manusia. Sistem ini mengambil tempat dalam organ manusia (sel-gen/DNA), yang mana melalui manusia diturunkan dari orang tua secara sistematis (disebut satu pada hal dua-Adam dan Hawa). Perlu dipahami, bahwa bukan berarti semua bayi-bayi manusia yang lahir sudah berbuat dosa tetapi lebih menekankan pada benih *"kecenderungan"* hati manusia untuk selalu berbuat dosa (Kej 6:5;

Rom 3:9-20). Dan buah dari kecenderungan adalah melakukan dosa (Rom 3:9-20). Itulah sebabnya, Allah tidak bisa mengambil *pribadi manusia* yang sudah berdosa (*menggunakan cara manusia, yaitu diturunkan lewat hubungan laki-laki dan perempuan*). Namun Ia hanya mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Fil 2:7), yaitu dari Roh kudus sendiri (Mat 1:20).

Beberapa bukti ketidakberdosaan Yesus, adalah

- Dari Roh dan bukan dari manusia (Mat 1:20)
- Kesaksian Pilatus (Luk 23:13-14)
- Kesaksian seorang penyamun (Luk 23:40-41).
- Kesaksian rasul Paulus (2 Kor 5:21; Gal 2:17)
- Baca pada bagian ketidakberdosaan natur kemanusiaan Yesus

3. Menjadi manusia, berarti kita mengharapkan Dia akan melakukan perbuatan-perbuatan ajaib dalam bentuk mujizat

Philip Schaff menyatakan bahwa mujizat Yesus adalah sangat jauh berbeda dengan tipuan tukang sulap dan mujizat yang sia-sia dan tidak masuk akal dalam fiksi-fiksi. Mujizat Yesus dilakukan tanpa niat untuk memegahkan diri, dengan segala kesederhanaan dan kesantiaian hingga hanya disebut sebagai pekerjaan-Nya. Sebab semua mujizat-Nya merupakan perwujudan alami dari kepribadian-Nya.

Beberapa mujizat yang Yesus lakukan, yakni: Ia memberi makan 5000 orang laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak (Mat 14:13-21); Ia mengubah air menjadi anggur (Yoh 2:1-11); Ia meredakan angin ribut (Mrk 4:35-41); Ia menyembuhkan seorang lumpuh (Mat 9:2-8)

4. Menjadi manusia, berarti kita mengharapkan Dia mempunyai suatu perbedaan yang nyata dengan manusia lain

Penguasa; Di dalam Alqur'an (Al-Imran.45) Yesus disebut sebagai yang terbesar di atas segala sesuatu di dunia sekarang

maupun yang akan datang. Itulah sebabnya, penulis KPR berkata: *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”* (KPR 4:12).

Moral: W. R Gregg menegaskan, bahwa memiliki salah satu sifat bawaan yang amat langka, yang tidak ada bandingnya dalam hal kemurnian suatu pandangan yang nyaris menyerupai nubuatan. Rasul Paulus berkata “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita...” (2 Kor 5:21).

Tujuan-Nya; terkait dengan tujuan-Nya, Hausrath yang dikutip oleh Frank Ballard merasa, tidak ada kehidupan agung lain dalam ingatan manusia yang begitu sedikit unsur keduniawian yang terbatas dan fana; tidak ada yang memiliki tujuan yang begitu tinggi dan universal. Tujuan-Nya adalah melakukan kehendak Bapa (Yoh 4:34,5:30,Yoh 6:38-39), dan inilah kehendak Bapa-Nya, supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada Anak jangan ada yang hilang, tetapi supaya Aku membangkitkan pada akhir zaman (6:40) atau supaya setiap orang yang percaya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16).

Penulis Injil; Pascal berkata, siapakah yang telah mengajarkan ciri-ciri sempurna seorang pahlawan sejati kepada para penulis Injil sehingga mereka dapat melukiskannya secara sempurna di dalam diri Yesus Kristus? (2 Tim 3:16).

5. Menjadi manusia, berarti kita mengharapan kata-kata-Nya pasti akan menjadi perkataan termulia yang pernah diucapkan orang

Setiap perkataan-Nya memiliki sifat kekal. Sifat ini terlihat dalam penegasan Yesus sendiri yang berkata: “Langit dan bumi akan berlalu tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Luk 21:33).

Berikut adalah tiga orang yang menjelaskan tentang kuasa perkataan Yesus yang luar biasa, yaitu:

Pertama, F.J.A Hort mengatakan, perkataan Kristus mempunyai nilai yang permanen karena diri-Nya, mereka tidak

akan berlalu karena Dia tidak akan berlalu. *Kedua*, Sholem Ash mencatat, Yesus Kristus adalah pribadi yang paling menonjol di sepanjang zaman. Tidak ada guru lain-kecuali Dia yang masih menjadi guru yang ajaran-Nya menjadi tonggak pedoman bagi dunia yang kita tinggal. *Ketiga*, Mark Hopkins menegaskan, tidak ada revolusi yang pernah terjadi dalam masyarakat dibanding dengan revolusi yang disebabkan oleh perkataan Yesus Kristus.

6. Menjadi manusia, berarti kita mengharapkan Dia mempunyai pengaruh yang abadi dan universal

Yang jelas, kepribadian Yesus telah meninggalkan dampak yang sedemikian pada kemanusiaan hingga 2000 lebih tahun masih belum pudar. Setiap hari ada-saja orang yang mendapat pengalaman yang mengubah hidupnya bersama dengan Yesus.

Sejarah besar, Kenneth Scott Latourette berkata, “Dengan berlalunya abad demi abad, bukti-bukti makin menumpuk bahwa, berdasarkan dampaknya pada sejarah, Yesus adalah orang yang paling berpengaruh yang pernah hidup di planet ini. Rupanya pengaruh itu makin lama makin besar.” Kemudian Philip Schaff menambahkan, “Yesus dari Nazaret ini tanpa uang maupun senjata, telah menaklukkan lebih banyak orang dari pada Aleksander, Caesar, dan Napoleon..”

7. Menjadi manusia, berarti kita mengharapkan Dia memuaskan dahaga rohani manusia

Mark Twain menulis, “Sejak buaian hingga ke liang kubur, manusia tidak pernah melakukan suatu hal pun yang tidak dilatarbelakangi oleh satu-satunya tujuan, yaitu mendapatkan kedamaian batin-rohani bagi dirinya sendiri.”

Kemudian Fisher, sang sejarawan berkata: “...Ada suatu jeritan di dalam jiwa, yang jawabannya tidak dapat diberikan oleh dunia.”

Thomas Aquino menyerukan, “Kehausan jiwa yang gelisah untuk mendapat kebahagiaan, namun kehausan itu hanya dapat dipuaskan oleh Tuhan sendiri.”

Benar apa yang dikatakan tiga tokoh tersebut karena Yesus membenarkan adanya kekosongan jiwa manusia. Hal ini kita bisa dengar dari ajakan-Nya. Ia berkata: “ Marilah kepda-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.” (Mat 11:28). Dan “Barang siapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya.” (Yoh 4:14, 14:17).

Salah satu penyebab kondisi itu ialah putusnya hubungan manusia dengan Allah. Sehingga unsur kekekalan yang ada dalam diri manusia, yaitu roh tidak terpuaskan (Kej 2:7). Sebab hanya Allah yang dapat memuaskan unsur tersebut (Maz 107:9; Mat 5:6).

8. Menjadi manusia, berarti kita mengharapkan Dia menunjukkan kuasa atas maut

Nubuat /janji Bapa. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah Bapa langsung menjanjikan Penyelamat dunia dari dosa (Kej 3:15).

Kelahiran-Nya. Setelah ‘*genap*’ waktu yang ditentukan Bapa (Gal 4:4), Ia dinaungi Roh kudus dan dilahirkan oleh perawan Maria (Mat 1:18-25). Ia tidak terjadi. Tiga hal penting dalam peristiwa sebelum dan kelahiran Yesus. *Pertama*, waktu. Ia diutus sesuai dengan ‘*waktu*’ yang direncanakan Allah. *Kedua*, dinaungi Roh kudus. Ia tidak terjadi oleh pertemuan sel sperma seorang laki-laki dengan sel telur seorang perempuan. Ia terjadi karena pekerjaan Allah secara langsung melalui Roh Kudus sendiri. *Ketiga*, perawan, tidak ada manusia di dunia ini yang melahirkan dengan status perawan. Tetapi Yesus dilahirkan oleh seorang perawan Maria. *Keempat*, kelahiran-Nya; Ia dikejar-kejar Herodes namun semuanya tidak menimpa-Nya (Mat 2:1-23).

Kematian Yesus. Fakta penting dari kematian-Nya diceritakan oleh W.C Robinson berkata, karena tidak ada seorang manusia pun dalam sejarah yang mempunyai kuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya atas kemauan-Nya sendiri seperti Tuhan kita Yesus Kristus (Luk 23:46).

Kebangkitan. Morris C menulis, hanya Dia seorang, di antara semua semua orang yang pernah hidup, yang mengalahkan maut. Kehidupan dapat diberikan-Nya dan kematianpun adalah hal-Nya. Maka Ia berkata: “Akulah kebangkitan dan hidup, sebab Aku hidup dan kumupun akan hidup” (Yoh 11:25, 14:19). Sebab maut telah ditelan dalam kemenangan (1 Kor 15:54). Dan menurut rasul Paulus, bukti kebangkitan Yesus merupakan meterai dari kebangkitan kita (1 Kor 15).

Dari nubuat hingga kebangkitan-Nya, Yesus telah menunjukkan kuasa-Nya atas maut. Pertanyaan, siapakah yang pernah menyerahkan dirinya dengan sukarela demi kepentingan orang lain? Siapakah manusia yang pernah mati dan bangkit sesuai dengan perkataannya sendiri? Semuanya telah terjawab dalam diri Yesus Yang Paradoks.

B. Mengapa Yesus harus memakai natur Ilahi dan manusia?

1. *Pengantara*; Kalau Yesus tidak memiliki natur Ilahi dan manusia, berarti tidak ada pengantara antara manusia yang berdosa dengan Allah yang mahakudus (1 Yoh 2:1). Misalnya, *pertama*; memperkenalkan rumah Bapa, Yesus berkata: “*Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu...*” (Yoh 14:2-14), *kedua*; tritunggal (KPR 1:4-8; Yoh 1:1-3, 8:58, 14:15-31), *ketiga*; dalam memberi contoh doa (Yoh 14:13; Mat 6:9-13), *keempat*; jalan ke sorga (Yoh 14:6), *kelima*; menunjukkan Bapa kepada dunia (Yoh 10:30), *keenam*; mendamaikan kita dengan Bapa (1 Yoh 2:1-2)
2. *Pekerjaan-Nya*;
 - Untuk memperdamaikan keduanya di dalam satu tubuh dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu (Efs 2:16).
 - Karena Allah sejati tidak akan pernah mati. Dengan demikian, Ia tidak dapat menanggung tuntutan maut (akibat pelanggaran Adam dan Hawa-Kej 2:16-17). Pada hal tujuan utama-Nya adalah melakukan

kehendak Bapa, yaitu menebus dan menyelamatkan dunia (Yoh 3:16).

- Supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dapat dinyatakan di dalam dunia. Salah satu contoh, ketika Yesus menyembuhkan orang yang buta sejak lahir. (Yoh 9:2-10).
- Supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak (Yoh 14:13).
- Supaya Ia dapat melakukan kehendak Bapa-Nya untuk kepentingan manusia, yaitu penebusan dan keselamatan (Yoh 4:32-34, 5:30).

3. Kepribadian-Nya

- Dengan memiliki natur Ilahi dan manusia dalam pribadi-Nya, maka Ia berbeda dengan manusia lainnya (berbeda dalam natur-Nya, berbeda dalam pengandungan-Nya, berbeda dalam kelahiran-Nya dan berbeda dalam perbuatan-perbuatan serta pekerjaan-pekerjaan-Nya).
- Kalau Yesus tidak memiliki natur Ilahi dan manusia, berarti Ia bukan Anak Allah, tetapi hanyalah anak haram dari hubungan gelap antara seorang gadis desa kebangsaan Yahudi dengan pria yang tidak dikenal (bc Children of God).

4. Doa Yesus

- Jika Yesus tidak memiliki natur Ilahi, tentu Ia tidak meminta, “Ya Bapa, *ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*”, tetapi “*ampunilah kami,...*” karena Ia seorang pendosa seperti yang lain (Luk 23:34).
- Tiga kali Yesus berdoa dengan kata yang sama, “...Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat 26:39,42,44). Doa ini merupakan ekspresi dari kesadaran-Nya sebagai Anak Allah dan manusia. Sebagai manusia, Ia merasa tidak mampu,

namun sebagai Allah, Ia harus menyelesaikan kehendak Bapa-Nya.

C. Mengapa harus memakai natur manusia?

1. Tuntutan hukum Allah.

Hukum ini berbunyi: “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau ‘mati’”(Kej 2:16-17). Tujuan pemberian hukum ini adalah untuk menguji ketaatan manusia kepada Allah. Namun dalam ujian ini manusia gagal, mereka lebih memilih taat kepada Iblis daripada Allah. Dan kegagalan tersebut mengakibatkan kematian.

Untuk memulihkan kehidupan yang telah mati itu, maka dibutuhkan seorang pengganti yang memenuhi dua syarat berikut:

a. Ia harus manusia

Karena manusialah yang berbuat dosa, bukan binatang, bukan pula malaikat yang berbuat dosa melainkan manusia. Oleh karenanya, manusia juga yang harus menanggung tuntutan hukum tersebut. Sedangkan Paulus berkata: “ Semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom 3:23). Dan Allah sendiri tidak bisa mengalami kematian. Itulah sebabnya, Yesus harus mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Pada natur inilah Yesus mengalami kematian, seperti yang dijelaskan rasul Petrus, *“Sebab juga Yesus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut roh” (1 Ptr3:18).*

b. Ia harus tidak berdosa (natur manusia)

Jika Yesus mempunyai dosa 1 saja, Ia tidak layak menjadi pengganti, Ia sama seperti semua manusia lainnya yang membutuhkan pengganti.

2. Allah tidak bisa memerintah diri-Nya sendiri.

Itulah sebabnya, Ia memberi perintah kepada Adam untuk melakukan perintah-perintah-Nya. Karena Dia adalah Allah yang membuat segala sesuatu termasuk hukum dalam taman Eden. Dan Ia tidak bisa tunduk pada hukum-Nya sendiri. Sehingga perintah yang dilanggar Adam hanya bisa dijalani oleh manusia biasa dan bukan Allah. Berangkat dari kedirian-Nya yang tidak bisa berada di bawah hukum, maka dalam hikmat-Nya, Ia rela diutus ke dunia dan mengambil natur manusia supaya dapat menanggung akibat pelanggaran terhadap hukum-Nya sendiri.

3. Darah dan daging

Natur ke-Ilahian-Nya tidak bisa memperagakan diri-Nya sendiri sebagai manusia. Sedangkan anak-anak manusia yang telah jatuh ke dalam dosa terdiri dari darah dan daging. Di sini terdapat jurang, antara Allah yang kekal dengan manusia yang terbatas (mati). Dalam menjembatani jurang itu, Ia harus menjadi sama dengan manusia (darah dan daging). Kesamaa dimaksud adalah dalam hal natur dan bukan pribadi. Rasul Paulus berkata: *“Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnakan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut” (Ibr 2:14).*

D. Mengapa harus pribadi kedua Allah tritunggal?

1. Sistem kerja

Kejatuhan manusia dalam dosa menuntut pendirian cara kerja yang baru Allah tritunggal. Allah tritunggal sebagai

pencipta (penciptaan hingga kejatuhan-Kej 3:15), setelah kejatuhan, Allah Anak ditentukan menjadi penebus dan penyelamat dunia (mulai dari janji kelahiran hingga kenaikan-Nya ke sorga-Kej 3:15; KPR 1:1-9) dan Roh kudus sebagai penolong orang-orang berdosa (mulai dari keturunan Roh kudus hingga rapture-KPR 1:12-;1 Tes 4:16-17). Beberapa bukti sehubungan dengan pembagian cara kerja Allah tritunggal, yaitu:

- Allah Bapa mengutus Allah Anak dan bukan bersama Allah Roh (Yoh 3:16).
- Bapa yang membangkitkan Yesus dan orang-orang percaya dari kematian (2 Kor 4:14; Gal 1:1; Efs 1:20, 2:6)
- Doa Yesus ditujukan kepada Allah Bapa (Mat 26:36-46).
- Yesus melakukan kehendak Bapa (Yoh 6:38-39).
- Sebelum Yesus naik ke sorga, Ia menyuruh orang-orang percaya menantikan janji Bapa di Yerusalem, yaitu Roh kudus (KPR 1:4).
- Tepatnya 10 hari setelah Yesus naik ke sorga, Roh kudus turun (KPR 1:12-2:1-13).
- Rapture; yang datang di awan-awan adalah Allah Anak (1 Tes 4:16-17).

2. Ia ditentukan

“Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang Aku maksudkan, adalah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah *ditentukan* Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia, ditengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu”(KPR 2:22).

Kata ‘*ditentukan*’ menekankan pada persetujuan atau keabsahan dari Allah tritunggal, dalam memberi mandat kepada Allah Anak untuk menebus orang-orang percaya (Gal 4:4; Yoh 3:16). Makna yang senada dengan kata ditentukan adalah kata “*baiklah kita*” dalam Kej 1:26. Dalam kata itu tersirat makna persetujuan bersama Allah tritunggal.

3. Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Bapa

“Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yoh 16:4)

Siapa pun anda, apa pun agama atau keyakinan, jika anda mengakui sungguh-sungguh, bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Allah dan keselamatan.

Sekiranya tidak ada klaim-klaim eksklusif dari Kitab Suci tentang keunikan Yesus sebagai satu-satunya jalan ke sorga, maka anda atau siapapun boleh bebas memilih agama atau jalan apapun, maka anda tidak perlu harus memilih Yesus. Namun jelas Kitab Suci menolak semua kemungkinan ini, tinggal kita yang mau mengimaninya.

PASAL 5

KASIH KARUNIA YESUS YANG PARADOKS

Alkitab menjelaskan suatu kontras antara hidup manusia sebelum dan sesudah jatuh dalam dosa. Sebelum jatuh, manusia menikmati persekutuan yang erat dengan Allah, menikmati hubungan yang erat dengan sesama, dan menikmati pekerjaan yang baik sebagai penguasa bumi. Akan tetapi sesudah jatuh dalam dosa, dosa telah membalikkan hubungan manusia dengan Allah, membalikkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan membalikkan hubungan manusia dengan sesamanya. Bahkan membalikkan hubungan manusia dengan alam semesta.

A. Rekonsiliasi

1. *Pulihnya Hubungan antar manusia dengan Allah*

Seorang Filsuf yang bernama Empedokles (492-432 SM) pernah mengatakan: Di dalam seluruh alam semesta, hanya ada dua kekuatan, yaitu kekuatan yang mempersatukan dan kekuatan yang misahkan.

Apa yang dikatakan Empidokles tersebut dapat juga kita aplikasi di dalam sejarah keselamatan. Kekuatan yang mempersatukan tersebut adalah kekuatan kasih. Sedangkan kekuatan yang memisahkan adalah kekuatan dosa. Dosa telah membuat manusia terpisah dengan Allah, dosa telah

menjadikan manusia menjadi musuh Allah. Dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah.

Keterpisahan hubungan antara Allah dengan manusia, terjadi ketika manusia gagal mentaati hukum Allah di taman Eden. Dan pada waktu itulah mereka mati (terpisah) secara rohani dan ini terlihat ketika Allah mendatangi dan memanggil mereka, mereka lari dan bersembunyi dari-Nya (Kej 3:10). Akibat tersebut, kini manusia tidak lagi sungguh-sungguh ingin bersekutu dengan Allah, walaupun masih memiliki kemampuan. Semau telah berubah, keadaan yang aman menjadi musuh atau dekat menjadi jauh. Keadaan yang selalu memuliakan Allah sebelum kejatuhan telah berubah menjadi pemberontakan kepada-Nya. Persekutuan yang harmonis telah berubah menjadi persekutuan yang kacau dan tidak pasti. Dan akhirnya, Allah mengusir mereka dari taman Eden (Kej 3:23). Puncak dari kondisi ini, nampak dalam kehidupan Kain yang membunuh Habel, adik kandungnya sendiri. Selain itu, Kain juga mulai membangun masyarakat kafir yang dikarakteristik oleh poligami yang akhirnya dimusnahkan dengan Air Bah (Kej. 7). Hingga Perjanjian Baru kondisi ini masih disinggung oleh rasul Pualus *“Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu “jauh”, sudah menjadi “dekat” oleh darah Yesus”* (Efs 2:13).

Pola, rencana dan tujuan Allah dalam penciptaan telah diselewengkan dan gambar Allah di dalam diri manusia telah dirusakkan (Rom 3:23). Maka sekarang manusia perlu ditebus dari dosa, dan dikembalikan kepada pola, rencana dan tujuan penciptaan. Itulah sebabnya, Allah menjanjikan kedatangan seorang penebus untuk memulihkan hubungan yang telah terputus itu (Kej 3:15). Janji tersebut diteruskan lewat Nuh (Kej 9:1-18), yang terus dikonfirmasi kepada Abraham (Kej 12), Isak (Kej 26:1-4), Yakub (Kej 28:13-15), Yusuf (Kej 48:1-4), Musa (Kel 19:1-13), Daud (2 Sam 7:16), Salomo (2 Taw 7:18) dan sampai penggenapannya di dalam Yesus Kristus (Gal 4:4; Mat 1:21). Untuk itulah rsul Paulus berkata: *“Dan oleh Dialah la memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga, sesudah ia mengadakan*

pendamaian oleh darah salib Kristus. Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaian-Nya di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Kol 1:20-22).

- a. Konsekwensi dari pemulihan hubungan dengan Allah, yaitu:
 - Pemulihan hidup, sehingga ia memiliki kepenuhan dalam Kristus (Kol 2:1-15).
 - Pemulihan tujuan hidup, sehingga memikirkan dan mencari perkara yang di atas di mana Kristus ada (Kol 2:16-3:4), dan
 - Pemulihan hubungan dengan sesama (Kol 3:5-4:5), menyangkut beberapa aspek, antara lain: 1) Pemulihan dalam hidup pribadi (Kol 3:5-11), 2) Pemulihan dalam hidup berjemaat (Kol 3:12-17), 3) Pemulihan dalam keluarga (Kol 3:18-21), 4) Pemulihan hidup di tempat kerja (Kol 3:22-4:1), 5) Pemulihan hidup terhadap orang-orang luar (Kol 4:2-5).
- b. Beberapa sebutan status dalam Alkitab untuk orang-orang percaya yang sudah mendapat pemulihan atau reconciliasi dengan Allah oleh kehadiran Yesus Yang Paradoks:

Pertama; dibenarkan

Dibenarkan artinya dinyatakan benar oleh Allah. Rasul Paulus berkata: “Dia yang tidak mengenal dosa dibuat-Nya dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor 5:21). Melalui iman kepada Yesus Kristus (Rom 3:28, 5:1) kita diperhitungkan sebagai orang-orang yang benar. Dosa dan kesalahan kita, tidak lagi diperhitungkan-Nya karena Yesus telah menutup dengan darah-Nya (Rom 5:9). Darah-Nya cukup menebus kita (1 Ptr 1:19).

Kedua; dikuduskan

Dikuduskan artinya dipisahkan dengan tujuan supaya dapat melakukan atau memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Allah. Rasul Petrus berkata; *“tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: kamu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihi tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan”* (1 Ptr 2:9-10). Itulah sebabnya, orang-orang percaya tidak saja dipanggil menjadi orang Kristen namun dituntun untuk bisa mengenakan sifat dan karakter Yesus. Salah satu cara memberitakan perbuatan dari Allah ialah melalui sifat dan karakter dari perbuatan kita (Yak 2:17).

Ketiga; diperdamaikan

Oleh dosa, kita adalah seteru Allah, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya (Rom 5:10). Dulu kita adalah musuh Allah tetapi sekarang adalah ahli waris kerajaan Allah.

2. Pulihnya hubungan antara manusia dengan sesama

Hal ini digambarkan di dalam cerita tentang Kain dan Habel (Kej 4:1-8). Kain, anak pertama manusia, telah membunuh Habel, adiknya. Hal ini terjadi karena dosa, yaitu hati Kain panas dan mukanya muram (Kej 4:6). Kejadian yang sama dialami raja Daud, ia berkata: “ Karena teriakkan musuh, karena aniaya orang fasik; sebab mereka menimpakkan kemalangan kepadaku, dan dengan geramnya mereka memusuhi aku” (Maz 55:4).

Manusia tidak lagi memiliki kasih, kasih telah terkikis oleh dosa, kasih telah berubah menjadi kebencian. Manusia hanya tahu mengejar kepentingan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Dan menurut Alkitab, keadaan ini akan semakin sengit menjelang akhir zaman (2 Tim 3:1-9).

Jadi, dasar yang paling lemah bagi hubungan manusia dengan sesama adalah rasa malu. Karena malu manusia cenderung membela diri, menyerang atau mengasingkan diri dari orang lain.

3. *Pulihnya hubungan manusia dengan diri sendiri*

Yang dimaksud dengan kerusakan hubungan dalam diri sendiri adalah suatu kerusakan yang terjadi pada pandangan iman, yaitu selalu berpikir negatif terhadap diri sendiri dan Tuhan. Misalnya:

- a. Adam dan Hawa merasa bersalah karena mereka sudah telanjang (Kej 3:7). Yang dimaksud ketelanjangan adalah hilangnya pakaian kemuliaan yang dari Allah. Itulah sebabnya, mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat (Kej 3:8). Dan menurut rasul Paulus, bahwa ketelanjangan itu terus berlanjut ke semua orang (Rom 3:23). Salah satu tanda orang yang telah kehilangan kemuliaan Allah ialah merasa malu (Kej 3:7).
- b. Dua belas pengintai tanah Kanaan. Alhasilnya, hanya dua orang (Kaleb dan Yosua) yang memiliki pikiran positif terhadap rencana Tuhan, sehingga mereka membawa informasi yang menguatkan, memotifasi. Sedangkan 10 pengintai memiliki pikiran negatif terhadap rencana Tuhan bagi umat, sehingga mereka selalu membawa informasi yang melemahkan (Bil 13).
- c. Merasa tidak mampu atau bisa (nabi Yesaya dan Yeremia). *Pertama*; nabi Yesaya berkata: "Lalu kataku: Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir...." (Yes 6:5). *Kedua*; "Maka aku menjawab: "Ah, Tuhan Allah! Aku

tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda. Tetapi Tuhan berfirman kepadaku: “Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Ku-utus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Ku perintahkan kepadamu, haruslah kau sampaikan” (Yer 1:6-7). Inilah tanda orang-orang yang belum dipulihkan dengan dirinya sendiri.

- d. Sara, istri Abrham. Setelah sekian lama mereka menunggu janji Tuhan, Sara mulai kecewa dan ia menyuruh Abraham, suaminya menghampiri Hagar, budak mereka (Kej 15-16). Ini merupakan pertanda belum pulihnya hubungan dengan dirinya sendiri.
- e. Umat Allah, mereka selalu bersungut-sungut (Kel 17:1-7). Ketidaksadaran umat akan dirinya menyebabkan mereka menuntut dan menyalahkan Tuhan.

4. *Pulihnya hubungan antara Allah dengan manusia secara kekal*

Manusia tidak hanya mengalami kematian rohani namun ia juga mengalami kematian kekal, yaitu keterpisahan antara manusia secara utuh dengan Allah untuk selama-lamanya atau kekal (Mat 25:41).

Setelah hubungan antara manusia dengan Allah dipulihkan di dalam Anak-Nya Yesus Kristus, maka manusia mendapat SK kepastian masuk ke dalam kerajaan sorga. Rasul Paulus berkata; “Sebab jikalau kita, masih seteru diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya” (Rom 5:10). Ini merupakan janji kepastian SK dari Allah yang unconditional kepada kita yang percaya kepada Anak-Nya yang Paradoks. Kepastian keselamatan yang dimaksud adalah anugerah Allah dalam memastikan pemberian kembali potensi hidup kekal kepada kita yang percaya kepada Anak-Nya. Beberapa tanda orang-orang yang sudah dipulihkan secara kekal yaitu: mengenakan manusia baru (Kol 3:10; Efs 4:24), lahir baru (2 Kor 5:17), hidup baru (Rom 6:4), ciptaan baru (2 Kor

5:17; Gal 6:15), adonan yang baru (1 Kor 5:7) dan benih ilahi (1 Yoh 1)

Permulaan pemberian potensi hidup ini adalah setelah kita lahir baru, yaitu percaya dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Rasul Yohanes berkata: *“Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi, sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah”* (1 Yoh 3:9). Kata lahir dalam ayat ini tidak berarti kita harus lahir kembali dari rahim melainkan menunjuk kepada sebuah kondisi atau situasi, cara hidup yang baru yang sesuai dengan firman-Nya (betobat).

B. Yesus Yang Paradoks adalah jembatan bagi semua orang percaya

1. Untuk mengenal Allah Bapa.

Kata kerja mengenal dalam bahas Yunani *“ginosko”* yang artinya mengenal dalam hubungan yang intim dengan Allah, seperti suami istri. Kata intim di sini menandakan adanya kegiatan atau pengenalan yang bersifat rahasia yang hanya bisa diketahui oleh suami-istri, yang mana akan membawa kepada kesempurnaan batin. Terkait dengan kata ini, Toni Evan berkata, bahwa:

- Pengenalan lebih dari pengenalan sekedar kesadaran, tidak hanya sekedar kesadaran ia ada, tetapi ia adalah suatu ada yang melingkupi segala sesuatu.
- Pengenalan lebih dari sekedar informasi, tidak hanya sekedar informasi, namun ia harus dikenali dan dialami.
- Pengenalan lebih dari agama, pengenalan akan Allah adalah menggoreskan pada diri kita, memasuki suatu hubungan dengan Allah sehingga jati diri Allah mempengaruhi jati diri kita.

Mengenal Allah merupakan suatu kiat yang paling berarti dalam perjalanan orang-orang Kristen pada zaman ini. Sebab tanpa pengenalan yang benar terhadap Allah, maka kita akan

binasa. Binasa karena menolak pengenalan dan melupakan ajaran-Nya, seperti yang dikatakan nabi Hosea, “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah, karena engkau yang menolak pengenalan itu, maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Akau juga melupakan anak-anakmu” (Hosea 4:6). Salah satu contoh kebinasa akibat tidak mengenal Allah, ialah dialami oleh umat Allah sendiri (1 Kor 10:510).

Banyaknya orang yang akan binasa bukan karena Allah tidak menyatakan diri-Nya akan tetapi karena kekerasan hati manusia itu sendiri. Segaris hal ini, Yesus berdoa “*Bapa telah tiba saatnya, permuliakanlah Anak-Mu supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau. Sama seperti Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup kekal kepada semua orang yang telah Engkau berikan kepada-Nya. Inilah hidup kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar dan mengenali Yesus Kristus yang telah engkau utus*” (Yoh 17:1-3).

a. Secara umum, manusia dapat merasakan adanya Allah

Meskipun manusia sudah jatuh dalam dosa, tetapi manusia masih memiliki kemampuan

akan adanya kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya. Kemampuan ini berasal dari:

Pertama; Kesadaran diri (batin)

Semua manusia di bumi ini, baik theisme maupun atheis memiliki kesadaran akan adanya sesuatu yang lebih tinggi atau kuat dari dirinya. Calvin menyebut dengan istilah “*segmen religius*” yang mana tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak memiliki kesadaran akan adanya keberadaan yang lebih tinggi, yang oleh-Nya ia berasal dan yang kepada-Nya ia menyembah. Permulaan kesadaran ini digambarkan oleh Stevil I. Lumintang dalam bukunya berjudul “*Teologi Abu-Abu*” berkata, bahwa kesadaran atau keyakinan itu muncul sejak lahirnya kesadaran diri manusia mengenali keterbatasan dirinya sendiri.

Meskipun manusia masih memiliki kesadaran tersebut, namun sangat disayangkan karena kesadaran tersebut sudah tercemar oleh dosa. Sehingga kemampuan manusia dalam meyakini atau sadar akan adanya sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya, adalah semata karena keterbatasan manusia itu sendiri (Stevril). Dan bukan karena manusia mengenal Allah dengan benar. Itulah sebabnya, dalam mendefinisikan Allah hanya berdasarkan imajinasi yang terbatas oleh dosa. Maka tidak heran jika banyak kepercayaan atau keyakinan di dunia ini. Misalnya:

- Kepercayaan akan adanya satu atau lebih kekuatan adikodratis, satu atau lebih perantara rohani, seperti dewa (politeisme).
- Kepercayaan akan adanya satu Allah, entah Ia berkepribadian atau tidak (pantheisme/politheisme)
- Keyakinan akan adanya satu Allah yang berkepribadian yang transenden dan imanen serta keberadaannya terwujud dalam satu oknum saja (agama Yahudi, Islam dan unitarianisme).
Kesalahan dalam pendefinisian tiga keyakinan di atas disebabkan karena masih ada tirai dosa yang memisahkan manusia dari Allah atau selubung dalam istilah Paulus. Sehingga dalam pendefinisian bukan lagi dalam tudungan terang Ilahi namun berdasarkan pola manusia sendiri (anthroposentris-egoisme). Yang benar adalah
- Kepercayaan akan adanya satu Allah yang berkepribadian yang transenden dan imanen, yang dikenali sebagai Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh

Kedua; Penyataan Allah

Memahami kesadaran berarti memahami penyataan Allah. Karena kesadaran diri akan adanya kekuatan yang lebih tinggi dari diri kita merupakan refleksi penyataan Allah kepada kita secara tidak langsung.

Istilah penyataan merupakan terjemahan dari kata Latin “*relevare*”, dan kata bendanya “*relevatio*”, yang berarti

mengungkapkan, menanggalkan, membuka selubung dan menunjukkan yang tersembunyi serta memberitahukan apa yang tidak dikenali. Jadi, pernyataan diri Allah adalah Allah membuka diri-Nya dan memberitahukan serta menunjukkan kepada manusia supaya manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat melihat dan mengenal Allah secara pribadi.

Pernyataan umum (universal)

Pernyataan umum adalah cara Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia di semua tempat dan disegala waktu. Pernyataan ini mencakup: Alam; Pemazmur dan rasul Paulus berkata: “Langit menceritakan kemuliaan Allah...kekuatan-Nya yang kekal dan ke-IlahianNya, dapat nampak kepada pikiran dan karya-Nya sejak dunia diciptakan sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Maz 19:2; rom 1:20). Sejara;pendekata ini mengandalkan laporan-laporan sebagai bukti pernyataan Allah. Misalnya, pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya dan kta sekarang ini sebagai bukti pernyataan Allah (KPR 14;15-17). Hati nurani manusi; pernyataan ini terlihat dalam sifat-sifat moral manusia. Misalnya, manusia mengambil keputusan-keputusan tentang mana yang baik dan jahat. Kemudian kesadaran manusia akan adanya kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya (Rom 2:14-16).

Keterbatasan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa meskipun masih ada pernyataan ini namun sudah terbatas karena telah tercemar oleh dosa. Menurut Calvin, pernyataan umum hanya merupakan bingkai untuk melangkah masuk kepada pengetahuan pengenalan akan Allah yang sebenarnya.

Pernyataan khusus (personal)

Pernyataan khusus ialah manifestasi kehadiran Allah kepada orang-orang tertentu dan pada saat dan tempat tertentu sehingga memungkinkan orang-orang tersebut memasuki hubungan yang bersifat intim dengan Allah. Tiga sifat pernyataan ini adalah:

- Pribadi (personal). Allah menyatakan diri kepada pribadi-pribadi. Salah satu, ketika Musa bertanya tentang nama Allah, Allah menjawab: YHWH (Kej 3:14).
- Anthropik. Ini tidak sama dengan antropomorfisme biasa, tetapi merupakan suatu pernyataan yang datang dalam bentuk bahasa dan kategori berpikir serta bertindak yang manusiawi. Misalnya, saat Allah menampakkan diri kepada manusia, Allah memakai makhluk manusia yang biasa (Yesus). Lainnya (mimpi).
- Analogis. Bahasa analogis ialah bahasa yang berada dipertengahan antara bahasa univocal (dua benda dalam satu tekanan arti), seperti AS berbadan tinggi, dn gedung itu sangat tinggi dan ekuivocal (satu tekanan dalam dua arti/banyak), seperti kata bisa dapat berarti racun, tetapi juga berarti dapat. Dengan kata lain, Allah menyatakan diri-Nya kepada kita dalam obyek yang hanya dapat dianalogisasi yang pada akhirnya bergantung pada hikmat dan pengetahuan Allah sendiri. Banyak orang percaya akan eksistensi Allah tanpa mengetahui akhir dari penjelasan tentang Allah itu sendiri.

Cara mendeklarasikan pernyataan khusus ini, sebagai berikut:

Pertama; mujizat; Melalui mujizat Allah menyatakan diri-Nya yang menghasilkan karya yang bermanfaat serta mengungkapkan kehadiran dan kuasa Allah (Kel 4:2-5; 1 Raja-18:24; Yoh 5:3, 20:30; KPR 2:22). Ada mujizat yang berbentuk peningkatan hukum-hukum alam (air bah, tulah di Mesir, dan kekuatan yang dimiliki Simson). Mujizat yang tidak mengikutsertakan unsur-unsur alam yang ada (tongkat Harus berbunga, air yang keluar dari batu karang, mujizat lima roti dan dua ekor ikan serta kebangkitan orang mati-Lazarus).

Kedua; Nubuat. Nubuat adalah pemberitaan terjadinya suatu peristiwa sebelum peristiwa itu terjadi, bukan melalui wawasan manusia namun melalui pemberitaan langsung dari Allah. Contoh, ketika Yesaya bernubaut tentang raja Koresi 150

tahun sebelumnya (Yes 43:26-45:7). Young berkomentar, tentu saja nabi Yesaya tidak mengetahui nama tersebut, tetapi sebagai nabi yang diilhami oleh roh Allah, ia dapat menyebutnya dengan tepat dan benar.

Ketiga; Yesus Kristus. Henry C. Thiessen menyatakan, bahwa pernyataan umum tidak dapat menuntun dunia kepada pemahaman yang benar akan Allah (seperti sifat dan kehendak Rom 1:20-21). Bahkan filsafat sekalipun tidak dapat memberikan pemahaman yang jelas, benar dan tepat tentang Allah (1 Kor 1:21). Oleh karenanya diperlukan pernyataan yang lengkap dan memadai, yaitu pernyataan khusus Allah di dalam diri Yesus Kristus sebagai finalitas pernyataan Allah. Itulah sebabnya, ketika Filipus bertanya tentang Bapa, Yesus dengan tegas mengatakan: “...:Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata:Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. Tidak percayakah engkau, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya” (Yoh 14:8-10).

Kesimpulan. Secara mutlak dapat disimpulkan, bahwa dispensasi ini adalah dispensasi anugerah di dalam Yesus Kristus. Atau setiap orang yang mau mengenal Allah, MUTLAK melalui Yesus Kristus. Kemutlakan tersebut terbukti dari:

- Janji Pertama Allah. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah langsung menjanjikan seorang penolong dari keturunan seorang perempuan (Kej 3:15) sampai kepada penggenapannya di dalam Yesus Kristus (Gal 4:4; Mat 1:28-2:1).
- Pernyataan keberadaan-Nya. Kristus merupakan bukti yang paling kuat tentang keberadaan Allah. Karena Ia menjalani hidup sebagai manusia di antara manusia, ia bukan saja sadar akan kehadiran Allah Bapa dalam kehidupan-Nya tetapi Kristus juga menunjukkan melalui pernyataan diri-Nya (Yoh 8:58, 17:57), seperti pengajaran-Nya (Mat 7:28),

pekerjaan-Nya (Yoh 5:36, 10:37-38), menunjukkan jalan ke sorga, memperkenalkan Bapa dan cara menyembah Bapa yang benar (dalam roh dan kebenaran)

- Sifat-Nya. Pertama; sifat moral-Nya. Yesus Kristus menyingkapkan kekudusa Allah yang mutlak (Yoh 17:11,25), kasih Allah yang dalam (Yoh 3:14-16), kesetiaan-Nya (1 Tes 5:24). Kedua; sifat non moral-Nya. Ia mahakuasa (Kel1 :17, 3:9; Tit 2:13), Mahatahu (kel 2:3; Ibr 4:12; Why 2:23), Mahahadir (mat 18:20; Efs 1:23), tidak berubah (Ibr 1:2; Mrk 3:6), tidak pernah salah (Yoh 12:44-50), berkuasa (Fil 2:9-11).
- Sejarah. Puncak perbuatan-perbuatan Allah di dalam sejarah terdapat di dalam kehidupan Yesus Kristus, seperti kemtian-Nya (Rom 5:10,6:10), kebangkitan-Nya (Mat 27:53).

b. Bagaimana caranya supaya kita sampai pada pengenalan yang benar?

1. Iman dan pertobatan

Dua bagian ini merupakan pilar dalam tubuh kekristenan untuk dapat mengenal anugerah Allah di dalam Yesus Kristus.

1.1. Iman

Iman obyektif adalah suatu respon terhadap panggilan Allah melalui penerimaan akan Yesus Kristus dengan keseluruhan pribadi, yaitu dengan keyakinan yang pasti mengenali keberadaan Injil dan penyerahan yang penuh keyakinan pada Yesus Kristus. Sedangkan iman subyektif adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr 11:1).

Aspek-aspek iman, sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan. Pengetahuan akan Allah merupakan bagian penting dalam kehidupan Kristen. Kurang pengetahuan akan menyebabkan:

- Banyak bidat salah dalam memandang Yesus

- Iman kita tidak jelas sehingga gampang terombang-ambingkan.
- Iman kita tidak dewasa sehingga gampang cemas dan takut menghadapi pergumulan-pergumulan hingga gampang disesat.
- Pemahaman kita picik. Sebaliknya, ketika pengetahuan kita besar, maka iman kita pun akan semakin baik dan dewasa. Pengalaman ini dialami rasul Paulus ketika ia melihat cara hidup orang-orang percaya di kota Berea yang sangat gemar membaca dan menyelidiki kitab suci. Menurut penilaiannya, iman orang-orang Berea lebih baik dibanding orang-orang percaya yang ada di Tesalonika (KPR 17:11-12).

Kedua; Persetujuan (assent). Persetujuan adalah suatu tindakan yang dengannya kita secara teguh menerima bahwa ajaran firman Allah adalah benar.

Ketiga; Kepercayaan (trus). Kepercayaan merupakan penyerahan diri secara total kepada Tuhan karena pengenalan kita terhadap-Nya. Dalam Katekismus Heidelberg dinyatakan, bahwa iman adalah keyakinan yang memiliki akar yang dalam yang diciptakan dalam diri manusia oleh Roh Allah melalui Injil.

c. Inti misteri dari iman

Yang dimaksud dengan inti misteri iman adalah iman yang memiliki dua sisi, yaitu sisi karunia Allah dan sisi tanggung jawab manusia.

1. Iman sebagai karunia

- Iman adalah buah dari pemilihan Ilahi (KPR 13:48). F.F Bruce mengatakan, kita tidak dapat menyetujui mereka yang mencoba untuk melenyapkan tulisan yang bersifat predestinasi ini dengan menerjemahkan menjadi “*semua orang yang berkeinginan untuk hidup yang kekal.*” Yunani, “*tetagmenoi*” dari kata “*tasso*” dan

terdapat bukti Papyrus untuk kata kerja itu, yang berarti “mengukir” (inscribe).

- Iman adalah hasil regenerasi. Setiap orang yang percaya, bahwa Yesus adalah Tuhan lahir dari Allah (1 Yoh 5:1). “*Gegennetai*” artinya telah diperanakkan. Karena Allah merupakan pelaku tunggal dalam regenerasi. Karena orang-orang yang telah diregenerasi yang dapat percaya, maka dapat dilihat, bahwa iman adalah karunia Allah.
- Iman adalah buah dari karya Roh Kudus. Rasul Paulus berkata: “tidak ada seorang pun yang dapat mengaku: Yesus adalah Tuhan, selain Roh Kudus”(1 Kor 12:3).
- Iman adalah karunia Allah yang memungkinkan kita untuk datang kepada Yesus. Menurut rasul Yohanes, “Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, tidak ada seorang pun yang datang kepada-Ku kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya” (Yoh 6:65).
- Yesus. Yesus adalah pencipta iman. Penulis Ibrani mengatakan, “Yesus adalah pemimpin kita dalam iman (Ibr 12:2). Kata pemimpin dalam teks aslinya “*archegon*” yang berarti sumber awal atau yang mendirikan.

2. Iman sebagai tanggung jawab manusia

Iman memiliki unsur keaktifan. Manusia yang mengenal Allah adalah manusia yang aktif atau hidup sesuai firman Tuhan setiap waktu. Tidak hanya berkata, saya adalah orang yang percaya kepada Yesus tetapi pelaku firman. Sebab Iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan itu iman menjadi sempurna. Karena itu, iman dan tanggung jawab manusia melakukan firman Allah, tidak dapat dipisahkan. Sebab iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17,22).

a. Pertobatan

Pertobatan adalah hasil dari karya Roh Kudus secara simultan dengan iman yang menarik orang-orang berdosa yang terhilang kepada Yesus Kristus untuk memperoleh justifikasi dan regenerasi, dan mengubah posisi orang berdosa di hadapan Allah, yang terhilang menjadi diselamatkan dan mengimpartasi kehidupan Ilahi kepada jiwa baru orang-orang yang telah bertobat (Yes 55:7; Mat 4:7; KPR 3:19, 7:30, 26:18,20).

Terkait dengan pertobatan, ada dua sisi yang terjadi dalam kehidupan orang-orang percaya, yaitu:

Pertama; Sisi sukyektif-regenerasi (Yoh 3:3; 1 Yoh 3:9)

Sisi ini mengacu kepada apa yang terjadi dalam diri orang yang bertobat. Hal ini terjadi tatkan Roh Kudus mengimpartasikan kehidupan baru (Ilahi) kepada seseorang yang telah percaya kepada Yesus. Atau kuasa untuk menghidupkan akehidupan Kristen dan natur yang baru yang dapat direfleksikan dalam kehidupan orang-orang yang telah bertobat.

Kedua; Sisi Obyektif-justifikasi (pembenaran Rom 5:1,4;5; Yes 53)

Sisi ini mengacu kepada apa yang terjadi di sorga di hadapan Allah. Seperti pengampunan dosa lewat darah Yesus di atas kayu salib untk membayar dosa manusia (Rom 5:8-9).

Tiga aspek pertobatan Kristen, yaitu:

- Aspek intelektual. Dalam aspek ini, manusia dibawah kepada pengenalan yang benar akan kekudusan dan keagungan Allah (Yes 6;5).
- Aspek emosional. Di sini manusia dibawah kepada dukacita atas dosa yang menghasilkan pertobatan, dan yang akhirnya membawa kepada keselamatan (2 Kor 7;10).
- Volisional (hati nurani). Di sini manusia dibawah untuk berbalik menuju suatu perubahan dalam tujuan dan motifasi yang benar, dan harus dinyatakan secara nampak.

b. Memastikan jalan ke sorga

"...Aku berkata kepadamu, Akulah pintu ke domba-domba itu. Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka. Akulah pintu; barang siapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput" (Yoh 10:8-9).

"Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, dan percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada. Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ. Kata Tomas kepadanya: 'Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?' Kata Yesus kepadanya: 'Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku'" (Yoh 14:1-).

c. Mengerti firman Tuhan

"Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca Perjanjian Lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya. Bahkan sampai pada hari ini, setiap kali mereka membaca kitab Musa, ada selubung yang menutupi hati mereka" (2 Kor 3:14-15).

Mengapa demikian? Karena firman Tuhan tidak bisa dibaca atau dihafal sebatas logika, akan tetapi harus dengan roh manusia itu. Sebab di dalam roh, Roh Allah bekerja mengiluminasikan atau memberi pencerahan untuk mengerti arti setiap kata.

d. Cara menyembah yang benar

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dan roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah yang demikian. Allah itu roh, dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh 4:23-24).

Sebelum mengenal cara penyembahan yang benar, manusia selalu cendeung mencoba mencari Allah lewat patung, batu, kayu, api, bulan dan matahari. Seperti perempuan Samaria yang dikisahkan dalam ayat tersebut. Ia selalu menyembah atau mencarai atau memohon lewat benda-benda mati yang disucikan sebagai Allah.

C. Yesus Yang Paradoks adalah cara eksistensi-Nya dalam menyelamatkan manusia dari dosa adalah kehendak Allah.

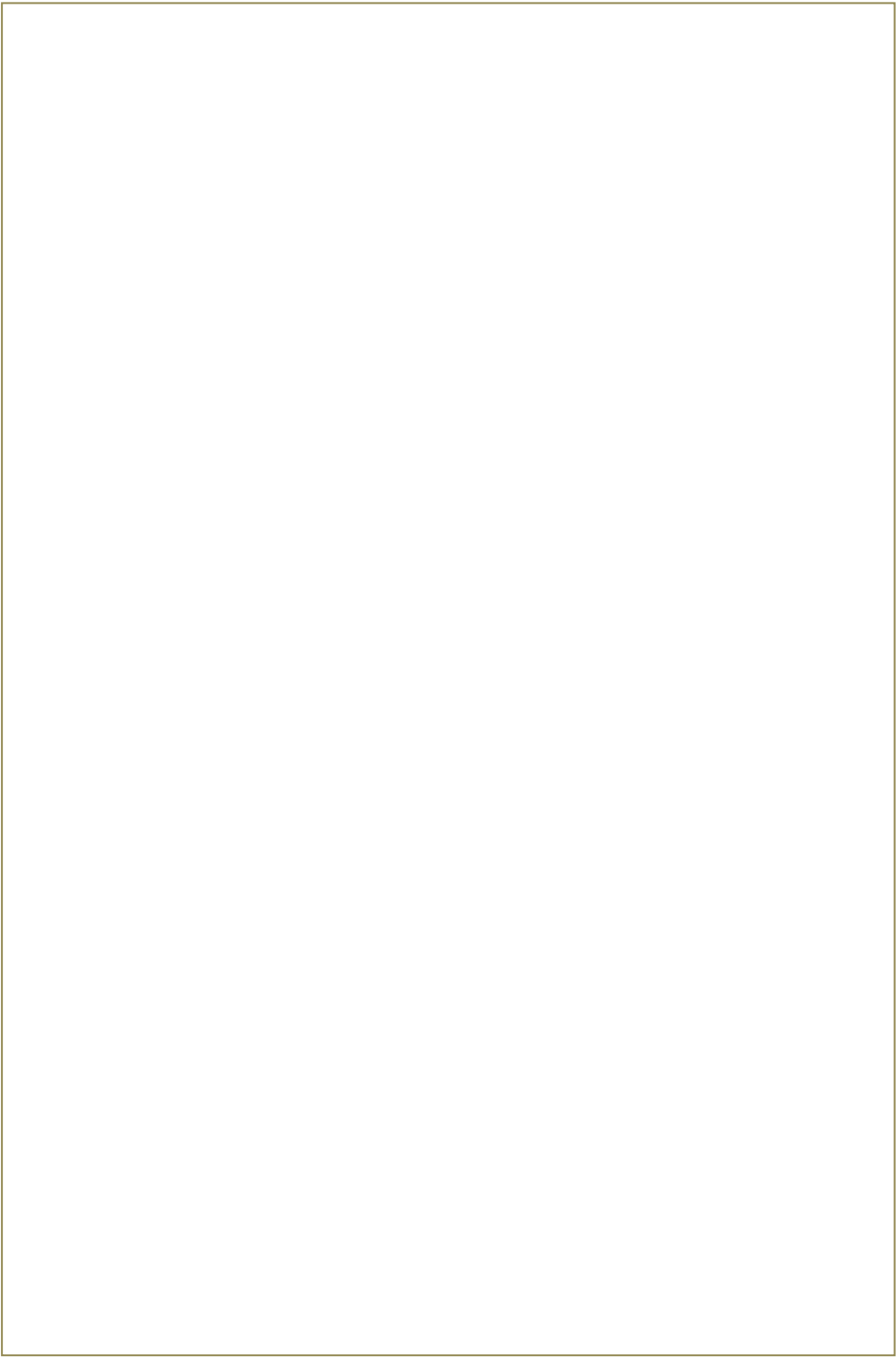
Dua istilah yang selalu menghiasi dinding penelaah Kristen tentang inkarnasi Yesus Kristus ke dalam dunia adalah transenden dan imanen. Allah yang transenden berada di luar jangkauan pengalaman indrawi manusia berdosa. Namun dalam kasih-Nya yang begitu besar (Yoh 3:16), Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Fil 2:6-7). Bentuk cara eksistensi ini merupakan tanda mutlak dari ketidakmampuan manusia untuk mengerti dan mengenal diri-Nya dengan sempurna. Karena manusia berada di bawah kuasa maut (Rom 5:12, 14-17), dan oleh kuasa maut itu manusia menjadi buta dan gelap pikirannya (Rom 1:21). Sehubungan hal ini, Louis Berkhof mencatat empat poin penting;

- Segera mengikuti dosa yang pertama adalah kerusakan total dari natur manusia, seluruh manusia tersentuh oleh dosa (Rom 5:12).
- Segera terkait dengan kerusakan total adalah hilangnya persekutuan melalui Roh kudus

- Perubahan keadaan manusia yang sesungguhnya juga tercermin dalam kesadaran dirinya. Ia merasa malu ketika mereka melihat ketelanjangan mereka.
- Bukan saja kematian rohani, tetapi kematian jasmani juga disebabkan dosa manusia pertama. Setelah kejatuhan, maka manusia harus kembali kepada debu dari mana ia diambil (Kej 3:19). Sebab taman Eden melambangkan persekutuan yang kudus, benar dan kekal dengan Allah serta lambang hidup yang penuh berkat.

Benar apa yang dicatat Berkhof tersebut, alasan:

- Jika manusia masih memiliki potensi untuk bisa kembali, maka janji Allah dalam Kej 3:15 adalah palsu. Namun buktinya janji tersebut sudah digenapi (Gal 4:4; Mat 1:18-2:1).
- Jika manusia masih memiliki potensi untuk kembali, maka tentu Allah tidak bisa mengusir mereka dari dalam taman Eden. Buktinya, Allah mengusir mereka.
- Jika manusia masih memiliki potensi untuk kembali pada landasan yang semula, tentu tidak ada kematian jasmani dan bisa dibatalkan. Buktinya, Alkitab menyatakan, bahwa kematian jasmani adalah akibat dosa (Rom 3:23).
- Jika manusia masih memiliki potensi untuk bisa kembali pada landasan yang semula tanpa anugerah Allah, maka doktrin tentang sorga dan neraka tidak ada. Sebab neraka disediakan untuk iblis dan para pengikutnya.
- Dengan demikian pula, tidak ada kehidupan kekal yang akan datang.
- Kesakitan pada waktu melahirkan bagi perempuan yang diakibatkan dosa hanya ilusi dan tidak ada. Buktinya, semua perempuan yang melahirkan pasti mengalami kesakitan dan bahkan ada yang harus dioperasi.



PASAL 6

PENUTUP

A. Kesimpulan

Inkarnasi Yesus Yang Paradoks ke dunia merupakan cara eksistensi Allah, dengan mengambil dan menambahkan natur manusia pada natur keAllahanNya. Ia hidup dengan dua natur tersebut namun tidak bercampur (*asuggutos*), tidak dapat berubah (*atreptos*), tidak terbagi (*adiaretos*) dan tidak dapat dipisahkan (*achoristos*).

Cara keberadaan ini ditempuh supaya dapat menanggung tuntutan hukum Allah dan dapat menebus manusia dari kutuk dosa itu, yaitu kutuk kematian (Kej 2:16-17) berupa kematian jasmani, kematian rohani dan kematian kekal (Kej 2:16-17). Ketiga jenis kematian tersebut menuntut adanya kematian pula. Itulah sebabnya, pribadi kedua Allah tritunggal mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (*natur*).

Inkarnasi; Mulai dari Inkarnasi hingga kematian-Nya, Ia hidup dengan natur Ilahi dan manusia yang terbatas (1 Ptr 3:18).

Kematian; Yesus mengalami kematian hanya pada natur manusiawi-Nya (1 Ptr 3:18).

Kebangkitan; Ia dibangkitkan dengan natur manusia yang sudah dimuliakan dan tidak terbatas lagi oleh ruang dan waktu (Mat 28; Luk 24:13-49).

Kenaikan; Ia naik ke sorga dengan dwikodrati, yaitu dengan natur ilahi dan manusia yang telah dimuliakan.

Dalam alur itulah, Yesus Yang Paradoks hadir menjadi pijakan bagi kita untuk dapat mengenal Allah dengan benar. Dimana eksistensi-Nya adalah cara Allah sendiri untuk bisa menyelamatkan manusia dari kutuk maut. Jadi,

1. Kesatuan natur ilahi dan manusia-Nya merupakan satu-satunya cara ‘eksistensi’ Allah dalam menyelamatkan dunia dari dosa. Dengan demikian juga, ‘*satu-satunya*’ jalan bagi manusia untuk dapat memandang atau mengenal Allah tritunggal dalam tudung yang benar di dunia yang telah jatuh dalam dosa.
2. Yesus Kristus adalah pribadi kedua Allah tritunggal yang memiliki natur ilahi dan manusia yang pernah hidup di dunia sebagaimana manusia hidup pada umumnya, tanpa meninggalkan sifat-sifat moral dan non-moral-Nya. Meskipun Ia membatasinya sesuai kehendak Bapa-Nya sendiri.
3. Setiap orang yang percaya kepada-Nya sebagai pribadi kedua Allah tritunggal yang memiliki natur ilahid dan manusia dalam satu pribadi mendapat hidup yang kekal. Sebaliknya, orang-orang yang tidak percaya akan menuai kebinasaan (Yoh 10:10:7-16; 14:6; KPR 4:12).
4. Pemberitaan para rasul dan para nabi menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai finalitas pernyataan Allah. Finalitas ini adalah mutlak dari janji dan nubuat yang telah digenapi oleh hidup-Nya (Gal 4:4; Mat 1).

B. Refleksi

1. Perintah

Yesus berkata: “....Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20a).

Satu tindakan yang harus dilakukan dalam ayat tersebut, pertama adalah perintah untuk pergi. Kata ini menyatakan sebuah keaktifan dan bukan kepasifan. Bukan hanya duduk berdoa dan pangku kaki dalam gereja namun harus melangkah

ke luar dan bekerja sungguh-sungguh untuk Tuhan. Misalnya, Tuhan Yesus sendiri, Ia berjalan keliling melayani dari desa ke desa (Mrk 6:6). Dengan cara ini pula, Ia bertemu banyak orang yang membutuhkan pertolongan-Nya. Mereka yang sakit disembuhkan-Nya bahkan orang mati sekalipun dibangkitkan-Nya (Lazarus saudara Maria Yoh 11)

Tidak ada orang yang mendengar tentang Yesus apabila orang-orang Kristen hanya berpangku kai dalam gereja. Itulah sebabnya, dalam kata “*pergi*” mengandung “*komitmen*” yang sungguh-sungguh melayani-Nya dalam segala keadaan.

Tiga poin penting dalam perintah itu, adalah:

Pertama; jadikanlah semua bangsa murid-Ku

Yesus tidak hanya meminta satu bangsa, satu suku, satu ras, satu daerah, satu agama. Penggunaan kata ‘*semua bangsa*’ menekankan pada hal; 1) *Khusus*; pemahaman para murid dan orang Yahudi saman itu. Mereka (orang-orang Yahudi-murid) tidak mau bergaul dengan orang-orang Samaria bahkan orang-orang bukan Yahudi (Yoh 4:9) karena dianggap kafir dan najis. Pemahaman yang sama bisa kita lihat pada pertemuan rasul Petrus dan Kornelius, perwira di Kaisarea (KPR 10:1-48 (bc.28)). Kemudian juga, ketika orang-orang Farisi melihat Yesus dan murid-murid-Nya makan bersama di rumah Matius, pemungut cukai. Orang-orang Farisi melihat itu sebagai kesalahan besar yang Yesus lakukan (Mat 9:9-13). 2) *Umum*; bahwa pemberitaan Injil tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat adalah untuk semua bangsa atau orang (Yoh 14:6; KPR 4:12). Hal ini dilatar belakangi oleh kasih Allah akan dunia yang sifatnya merata (Yoh 3:16).

Kedua; Baptislah

Kata baptis dalam ayat ini menggunakan kata “*baptizo*” dalam bahasa Yunani, artinya menenggelamkan atau menyelamatkan. Beberapa makna baptisan, yaitu:

1. Sebagai tanda pertobatan (Mat 3:11; KPR 2:38;).
2. Tanda meterai jasmani bagi orang-orang yang menerima dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadinya (KPR 2:41).

3. Sebagai tanda persekutuan anggota tubuh Kristus (1 Kor 12:13).

Tiga nama yang dipakai dalam membaptis adalah dalam nama Allah Bapa dan Allah Anak dan Allah Roh Kudus

Ketiga; ajarlah 'melakukan' segala sesuatu yang telah kuperitahkan kepadamu

1. Melakukan kebenaran

Melakukan kebenaran melalui dua fase. 1) Fase perkataan. Misalnya, menyampaikan Injil lewat mulut kepada orang lain (KPR 8:12-36); 2) fase perbuatan atau perilaku. Ini merupakan fase puncak dari perintah-Nya. Di mana dalam fase ini kita mengaktifkan iman dengan cara melakukannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal iman dan perbuatan sangat gamblang dijelaskan Yakobus (Yak 2:14-26).

Kalau anak-anak Iblis memberitakan Injil Yesus karena perut, maka anak-anak Tuhan harus memberitakan Injil karena kasih dan kemurnia (Yoh 10; Rom 16:18; Fil 3:19).

2. Percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat

Percaya kepada Tuhan berarti menyerahkan diri kepada Tuhan dengan segenap hati. Pengertian yang sama juga terlihat dalam doa Tuhan Yesus di taman Getzemani. Tiga kali Ia pergi berdoa dengan doa yang sama, yaitu menyerahkan pada kehendak Bapa (Mat 26:36-46).

Demikian juga hidup orang-orang Kristen yang percaya kepada-Nya, adalah mereka yang menyerahkan hidup sepenuhnya kepada kehendak Tuhan tanpa memperhitungkan hak asasinya sebagai manusia. Sebab Kristus telah mati untuk kita, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (2 Kor 5:15).

Perbedaan orang Kristen dengan non-Kristen. Kalau agama Islam melakukan sebuah kebenaran agamawi dengan memberi sedekah untuk memenuhi pahala keselamatan. Berbeda dengan orang-orang Kristen melakukan kebenaran bukan untuk

memenuhi pahala keselamatan melainkan tanda respon atas keselamatan yang Ia sudah kerjakan bagi kita. Islam mencari keselamatan, Kristen memberitakan keselamatan.

2. Ingat Jani-Nya

a. *Janji Presentis*

Janji ini adalah janji yang berhubungan dengan apa yang dilakukan dan yang terjadi pada masa sekarang.

Beberapa contoh janji-Nya kepada orang-orang percaya, *pertama*; janji tentang keturunan Rok Kudus (baptisan Roh). Sebelum Ia terangkat ke sorga, Ia berpesan supaya mereka kembali ke Yerusalem menantikan jani Bapa (KPR 1:4), *kedua*; janji tentang penyertaan-Nya atas murid-murid. Ia berkata: "...Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28:20b), *ketiga*; tentang pengabulan doa. Ia berkata: "dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak (Yoh 14:13). Karena itu, Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat, dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan" (Mat 7:7-8).

b. *Janji Futuristik*

Janji ini terkait dengan pengharapan pada masa yang akan datang, yaitu keselamatan kekal (Sorga). Yesus berkata: "Di rumah BapaKu banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada kamupun berada" (Yoh 12:2-3). Kemudian gambaran yang lain disebutkan Dr. Lukas, berkata: "Bersukacitalah pada waktu

itu dan bergembiralah karena sesungguhnya upahmu besar di Sorga..." (Luk 6:23).

3. Sampaikan kabar baik tentang-Nya

a. Pribadi atau biografi-Nya atau silsilah

Sisi manusiawi-Nya. Menurut catatan Kejadian 22:18, Ia berasal dari keturunan Abraham sesuai dengan perjanjian yang diadakan-Nya dengan Abraham, bahwa dari keturunan Abraham akan muncul Mesias (Kej 3:15). Dan Maria dan Yusuf merupakan final dari janji-janji itu (Mat 1:16).

Sisi ke-Ilahian-Nya. Ia adalah pribadi kedua Allah tritunggal (Kej 1:26) yang telah ditentukan diutus ke dunia tanpa mengurangi hakekat-Nya sebagai Allah. Jadi, Yesus Yang Paradoks tetap memiliki hakekat Allah dengan natur manusia yang tidak berdosa.

Unipersonalitas-Nya. Natur ke-Ilahian pribadi kedua Allah tritunggal mengambil natur manusia. Sehingga dalam pribadi kedua Allah tritunggal memiliki natur manusia dan Ilahi yang tidak tercampur (menjadi natur ketiga) dan tidak terpisahkan. Jadi, kehendak natur kemanusiaan dan ke-Ilahian-Nya tetap pada naturnya masing-masing dengan sistem kerja simultan.

b. Misi-Nya

Juruselamat. Dalam perpaduan ini, Yesus Yang Paradoks menjadi mediator antara manusia yang berdosa dengan Allah yang tidak berdosa. Rasul Paulus berkata: "Karena Allah itu esa da esa pula Dia yang menjadi pengantara antar Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus....Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi pengantara. Dan kepada Yesus Kristus, Pengantara perjanjian Baru, dan kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat dari darah Habel" (1 tim 2:5; Ibr 7:25, 12:24).

Ia menjadi pengantara antara Allah dan manusia karena didasarkan pada sifat moral-Nya sendiri, yaitu kasih.

Karena sifat inilah yang membuat Allah mengasihi dunia yang berdosa ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16).

4. Muliakanlah Dia dengan tubuhmu

Memuliakan Tuhan tidak cukup dengan perkataan bibir semata, melainkan harus disertai perbuatan-perbuatan tubuh yang nyata yang sesuai dengan firman-Nya. Atau dalam konsep rasul Yakobus disebut dengan iman yang hidup (perbuatan-Yak 2:17). Iman yang hidup ialah iman yang disertai perbuatan-perbuatan tubuh. Dalam kerangka yang sama, rasul Paulus berkata: "...Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1 Kor 6:20b). Kata memuliakan dalam teks aslinya "*doxasate*" dari kata "*doxazo*" artinya memulikan atau berkata benar di hadapan Allah. Jadi, memuliakan Tuhan dengan tubuh kita berarti berkata benar di hadapan Tuhan dengan tubuh kita. Dengan kata lain, semua perbuatan tubuh kita merupakan *kesaksian iman atau perkataan yang hidup dan mulia di hadapan Allah*. Oleh karenanya, semua anggota-anggota tubuh kita harus diserahkan kepada Tuhan untuk digunakan sebagai senjata kebenaran (Rom 9:13).

Salah satu contoh memuliakan Tuhan yang salah: Pada zaman nabi Yesaya. Ia mencatat, *"Dan TUHAN telah berfirman: 'Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan 'mulutnya' dan memuliakan Aku dengan 'bibirnya', pada hal 'hatinya menjauh' dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah 'perintah manusia yang dihafalkan'"* (Yes 29:13).

Mengapa kita memuliakan Tuhan dengan tubuh kita?

a. Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup.

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah,- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Tuhan dengan tubuhmu" (1 Kor 6:19-20)

b. Karena kita adalah gambar dan rupa Allah.

Kata gambar dan rupa dalam konteks ini tidak berarti Allah seperti manusia pada umumnya karena hakekat Allah adalah Roh. Yang dimaksud dengan gambar dan rupa Allah di sini menunjuk kepada “*unsur kekekalan*” yang ada dalam diri manusia yang diberikan oleh Allah sendiri (bc Kej 2:7; Ay 32:8). Unsur ini bersifat “*kekal*” karena berasal dari Allah yang kekal dan bukan dari benda mati (debu). Karena itu, unsur ini tidak mengalami kematian akan tetapi kembali kepada Allah sebagai pemiliknya (Pkh 12:7). Unsur inilah yang memberikan kehidupan kepada manusia selama Tuhan menghendaknya hidup di dunia ini. Karena itu, manusia harus bertanggung jawab kepada Tuhan yang memberikannya.

Dua sisi dalam memuliakan Tuhan dengan tubuh kita:

- a. *Internal*, ialah memuliakan Tuhan secara tidak langsung. Misalnya berdoa (Rom 12:12; Kol 4:2, hidup dalam tuntunan Roh Kudus (Gal 5:25) dan percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh (Yoh 3:18).
- b. *Eksternal*, ialah memuliakan Tuhan secara langsung. Misalnya, menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat (Mat 28), membela kebenaran, seperti Yesus di hadapan wali negeri (Mat 27:11), Petrus, Yohanes dan Paulus membela doktrin adanya kebangkitan orang mati KPR 4:1,7,10; 1 Kor 15:1-58).

5. Belajar dan renungkanlah firman-Nya setiap waktu

Setiap orang yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus, ia harus meneladai hidup Yesus. Salah satu contoh teladan hidup Yesus adalah Ia selalu berada dalam Bait Allah untuk belajar Taurat (Luk 2:45-49). Kalau Yesus saja mau belajar, apa lagi kita manusia biasa yang juga telah jatuh ke dalam dosa. Sangatlah tidak mungkin bagiku kalau ada orang Kristen yang berkata, kita tidak perlu belajar teologi yang “*penting hati*” kita kepada Tuhan. Kata yang penting inipun sudah rancu bagi saya. Kalau sudah rancu, ini menandakan, bahwa iman yang demikian tidak

jelas dan pasti juga. Memang Tuhan melihat hati, namun hati yang rendah hati dan bukan hati yang sobong. Orang-orang Kristen yang rendah hati dan berkualitas adalah mereka yang sungguh-sungguh mau belajar.

Kalau kita belum puas, mari kita lihat hasil perbandingan rasul Paulus antara orang-orang Yahudi di Tesalonika dengan orang-orang Yahudi di Berea. Ia berkata: “Orang-orang Yahudi di kota itu (Berea) lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian” (KPR 17:11).

Dua contoh di atas sudah cukup bagi kita untuk mengoreksi diri supaya kita jangan menjadi orang-orang yang hanya MAU MENDENGAR SUARA TUHAN namun malas belajar firman Tuhan. Sekali lagi, kalau Yesus saja mau merendahkan diri dengan belajar sungguh-sungguh, dan sebaliknya kita tidak mau merendahkan diri dengan mau belajar, berarti KITA ADALAH ORANG YANG PALING SOMBONG DAN ANGKUH. Bagi saya, bentuk kesombongan ini merupakan percikan roh pemecah-belah dalam gereja (bc 2 Tim 3:1-9).

Waktu dan hasil merenungkan Taurat Tuhan;

Pemazmur berkata: “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasehat orang fasik, yang tidak berjalan menurut nasehat orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil” (Maz 1:1-3).

6. Datang Kepada Yesus

Sebuah pujian dalam Kidung Jemaat no. 387 yang diciptakan oleh James McGranahan pada tahun 1883 berbunyi:

Ku heran Allah mau memberi rahmat-Nya padaku,
Dan Kristus sudi menebus yang hina bagaiku
Namun kutahu yang kupercaya
Dan aku yakin akan kuasa-Nya
la menjaga yang kutaruhkan hingga akhirnya kelak!

Lagu ini merupakan salah satu lagu yang menggoncangkan dunia di antara ribuan lagu di belahan dunia ini. Kutahu yang kupercaya adalah sebuah pengakuan keniscayaan dalam iman, dan pengharapan yang tidak bisa dibatasi oleh apapun. Kabut dunia yang penuh virus tidak akan pernah menutupi penglihatan kita akan alamat kita.

Salah alamat dan tujuan akan berbahaya besar. Demikian pula dengan doa orang-orang yang tidak memiliki alamat yang jelas bagaikan desas-desus angin yang datang dan pergi tanpa akhir yang jelas.

Perlu kita ketahui, bahwa tidak semua orang bisa datang kepada Yesus. Yang bisa datang kepada Yesus adalah mereka yang telah percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi.

Dua elemen penting ketika kita datang kepada-Nya, yaitu:

Pertama; *Mengenal Yesus Kristus*

Mengenal bukan karena kata orang, akan tetapi mengenal karena adanya “*hubungan intim*” yang menghasilkan kepercayaan dan penundukkan diri sepenuhnya kepada kehendak dan perintah-perintah-Nya. Hubungan intim dimaksud ialah adanya “*kesesuaian kehendak*” dengan kehendak Tuhan (perintah-perintah-Nya). Yohanes mencatat, tanda, bahwa kita mengenal Allah adalah jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya (1 Yoh 2:3).

Dua contoh dalam Alkitab yang mengikuti Tuhan karena kata orang semata dan bukan karena pengenalan yang benar akan Tuhan. *Pertama*; Ayub sang konglomerat adalah salah satu contoh, orang yang mengenal TUHAN dari kata orang saja. Hal ini terungkap dari pengakuannya sendiri. Ia berkata: “Hanya dari

kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang matakmu sendiri memandang Engkau” (Ayb 42:5); *kedua*; orang-orang pada saat Tuhan Yesus melayani. Ketika orang-orang berbondong-bondong mengikuti Yesus, bukan karena sudah percaya dan mengenal-Nya namun karena “*sepotong roti*” yang membuat mereka kenyang (Yoh 6:25-26). Banyak orang Kristen seperti ini. Mereka pergi ke gereja karena malu sudah dikunjungi gembala, para majelis atau sudah didoakan/dinikahkan gembala dan bukan oleh kesadaran dirinya akan pengenalan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi.

Kedua: *memiliki kerinduan yang sungguh-sungguh*

Kesungguhan merupakan sikap hidup orang-orang yang murni dan tulus hatinya. Sebaliknya sikap hidup yang tidak sungguh-sungguh digambarkan oleh Wahyu sebagai sikap “*suam-suam kuku*”, (Wahy 3:15. Sikap ini ditandai dengan dalih-dalih. Misalnya, ada yang berdalih karena baru saja membeli sebidang tanah dan harus diolah, ada yang berdalih karena baru saja membeli 5 pasang lembu kebiri dan harus mencobanya, dan yang lain lagi berdalih karena baru saja kawin oleh karena itu tidak bisa datang (Luk 14:15-24; bnd 1 Kor 10:27).

Dalam budaya orang-orang Yahudi, seseorang yang tidak mengindahkan undangan, maka orang tersebut telah menghina orang yang mengundangnya. Dengan demikian perumpamaan Yesus tersebut sedang mengatakan tiga hal penting bagi kita, yaitu: 1) menolak undangan Yesus berarti kita menolak janji-Nya; 2) mengikut Yesus tidak boleh mendua hati (Luk 9:62), ketiga; jangan keraskan hati apabila mendengar suara-Nya (Ibr 3:7,15). Salah satu janji Tuhan Yesus kepada orang-orang yang merespon undanga-Nya, yaitu akan diberikan ‘*kelegaan*’ (Mat 11:28). Kata kelegaan di sini menekankan pada dua prinsip:

- Kelegaan dalam arti diberikan kemampuan rohani dalam memikul kuk yang dipasang atau diijinkan-Nya kepada kita (ay 29). Kuk di sini bisa berupa duri dalam daging seperti

yang dialami rasul Paulus (2 Kor 12:7). Tujuannya ialah supaya bergantung sepenuhnya kepada kehendak Tuhan.

- Terwujudnya suatu jawaban atas pergumulan. Misalnya, Ayub diberkati setelah sekian lama ia menderita (7 tahun). Dengan pemahan di atas kita dapat menyanyi:

Engkaulah tempat perteduhan, perlindunganku,
Tempat perteduhan dari serangan musuh di dalam bahaya
Kau batu karang yang teguh
Engkaulah tempat persembunyianku dan tetap menjaga
Atas kesesakanku dalam pencobaan Kau bri' keluputan
Sebab itu, jiwa bersorak-sorai
Mulutku puji-puji nama-Mu
Glori haleluyah terpujilah Tuhan
Kemuliaan bagi Bapa
Hosana...bagi-Mu Yesusku, kudus-kuduslah nama-Mu
Kasih setia-Mu Tuhan2X
Kasih setia-Mu bagi kami, tak berkesudahan

7. Ingat akan nama Yesus

Dalam Kidung Jemaat no 344 mencatat sebuah lagu yang diciptakan oleh William Howard Doane tahun 1871, berjudul "*Ingat Akan nama Yesus*"

Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih
Nama itu menghiburmu kemana saja kau pergi
Indahlah nama-Nya, perngharapan dunia
Indahlah nama-Nya, suka Sorga yang baka

Asal; Nama Yesus adalah nama yang langsung diberikan oleh Allah kepada Maria dan Yusuf (Mat1:21; Yoh 17:12). Nama Yesus bentuk Ibraninya "Yoshua" artinya Yahwe adalah juruselamat (pertolongan). Jadi nama Yesus adalah nama pribadi yang menyatakan, Ia adalah juruselamat dunia. Jadi,

nama Yesus adalah nama pribadi yang langsung diberikan ooleh kepada kedua orang tua-Nya.

Tujuan (telosi); Nama Yesus bukan saja sebagai nama pribadi, akan tetapi menggambarkan tujuan-Nya, yaitu untuk menyelamatkan dunia. Penggambaran ini terlihat dalam ayat-ayat yang ditulis ketiga tokoh berikut ini:

Yohanes berkata: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Dia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia”(Yoh 3:16-17).

Matius berkata: “Ia akan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau akan menamai Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat 1:21).

Lukas berkata: “Dan, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan (KPR 4:12). Itulah sebabnya, Allah sangat meninggikan Dia daan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Fil 2:9-11).

Kualitas nama Yesus;

1. Kudus karena berasal dari Allah (Yoh 17:2)
2. Kekuatan hukum yang sah dalam baptisan & pertemuan-pertemuan ibadah (Mat 28:19, 18:20)
3. Meminta & Memberkati (Yoh 14:13, 15:16, 16:23)
4. Mengampuni dosa (KPR 10:43; 1 Yoh 2:12).
5. Mengusir setan (Luk 10:17)
6. Mengadakan menyembuhkan (mujiizat) (KPR 3:6)

Dua syarat penting dalam menyebut nama Yesus Kristus adalah

1. Percaya dan mengenal dengan sungguh-sungguh (KPR 3:16; Yoh 1:12; 1 Yoh 4:15, 5:1,5). Orang yang tidak percaya tidak bisa menyebut nama Yesus dengan sembarang. Apa lagi mencoba mengusir Setan dengan menggunakan nama Yesus, seperti peristiwa anak-anak Skewa (KPR 19:13-20). Dalam peristiwa tersebut, ternyata Iblis tahu, bahwa tidak semua orang bisa memakai nama Yesus, hanyalah mereka yang percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi (rasul Paulus-KPR 19:11-12).

2. Mengaku, Yesus adalah Tuhan dan juruselamat

“Sebab jika kamu mengaku dengan mulut, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Rom 10:9-10).

Tentu saja pengakuan ini lahir oleh pekerjaan Roh Kudus sendiri, seperti kata Paulus berikut ini: “...dan tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku:”Yesus adalah Tuhan”, selain oleh Roh Kudus” (1 Kor 12:3).

8. Bersukacita dan bersyukur selalu kepada-Nya

Seorang rasul yang selalu menyerukan bersukacita dan bersyukur adalah rasul Paulus. Surat-nya kepada jemaat di Tesalonika, berkata: “Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus” (1 tes 5:17-19).

Kata bersukacita merupakan kata kerja aktif dan bukan pasif. Artinya, kata ini memiliki makna yang lebih dari sekedar emosional dan perasaan baik atau buruk atas sebuah kondisi, yaitu sukacita yang bersumber dari kasih yang tulus, sebagai hasil dari hubungan intim dengan Tuhan. Inilah sukacitan yang sebenarnya, sukacita yang tidak muncul karena sebuah kondisi.

Kehidupan rasul Paulus dan Silas dalam penjara adalah contoh yang paling tepat untuk kita renungkan. Dalam KPR 16:19-40 memaparkan sukacita dan ucapan syukur Paulus dan Silas dalam penjara di Filipi. Meskipun mereka didera, kaki mereka dipasung tidak bisa membatasi mereka untuk selalu bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan yang Tuhan sudah berikan. Secara logis kita dapat membayangkan keadaan mereka yang sedang menunggu eksekusi mati beberapa jam kemudian. Suasana hari depan yang suram, penjara yang hening, gelap, pakaian yang terkoyakkan dan tubuh yang penuh luka akibat didera dan dipukul, berubah menjadi hari yang penuh sukacita dan syukur karena doa dan pujian. Tempat penjara tidak lagi sebuah hukuman akan tetapi merupakan sebuah kesempatan emas bagi Paulus dan Silas untuk memberkati orang-orang lain yang diperjara bersama mereka termasuk kepada penjara (Kalaps ay 29-34)

Mengapa rasul Paulus menyarankan kita untuk selalu bersyukur, termasuk dalam kondisi menderita sekalipun?

1. Hadiah atau pemberian terbaik kepada Tuhan.

Kata bersyukur dalam teks aslinya "*eucharisteite*". Kata ini terbentuk oleh dua kata "*eu*" artinya baik, amat baik, dan kata "*charis*" yang berarti anugerah, pemberian yang bebas, hadiah yang terbaik. Jadi, bersyukur adalah pemberian atau hadiah terbaik dari kita kepada Tuhan. Yesus mendapat kuasa atas langit dan bumi bukan karena Ia sebagai Allah namun karena Ia telah menyelesaikan kehendak Bapa-Nya di dunia. Inilah pemberian terbaik bagi Bapa (Ibr 9:12,25).

2. Iman yang sejati adalah iman yang selalu bersukacita dan bersyukur dalam perjuangan, kerana di dalam perjuangan ia akan menemukan jati dirinya sebagai pengikut Yesus Kristus (Mat 10:38,16:24, 11:29; Fil 3:10; 1 Ptr 4:1).
3. Dibalik penderitaan ada kemuliaan. Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia,

yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rom 8:28).

Apa yang memampukan Paulus dan Silas bisa bersukacita dan bersyukur dalam kondisi tersebut?

Pertama; Letak kekuatan mereka adalah kelemahan mereka

Formula hidup anak-anak Tuhan berbeda dengan cara hidup anak-anak gelap. Anak-anak gelap berkata, kekuatanku adalah kekayaanku, jabatanku, pangkatku, keluargaku. Sedangkan anak-anak Tuhan berkata, kekuatanku adalah kelemahanku. Formula ini nampak dalam pengalam hidup rasul Paulus dengan lantang ia berkata: “*Jika aka bermegah, maka aku akan bermegah atas kelemahanku...Sebab justeru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna. Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku ‘senang’ dan relah di dalam kelemahanku, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab, jika aku lemah, maka aku kuat (2 Kor 11:30, 12:9-10).*

Dua wilayah dalam diri manusia, yaitu wilayah ego “Aku” dan wilayah aego “Bukan Aku”. Ego berkata, aku bisa menyelesaikan segala sesuatu tanpa siapapun termasuk Tuhan (atheis-praktis). Aego berkata, aku tidak bisa menyelesaikan segala sesuatu bahkan yang terkecil sekalipun tanpa Tuhan.

Selama kita ada dalam wilayah ego, maka selama itu pula kita membuat pagar batasan terhadap karya kasih karunia Allah. Namun ketika kita berdiam dalam wilayah aego, maka pada saat itu juga kasih karunia Tuhan turun atas kita. Mengapa? Karena dalam wilayah ini kita akan menemukan kedirian kita yang sebenarnya, yaitu sebagai orang yang tidak layak, lemah, tidak berdaya, terbatas dan tidak mampu tanpa Tuhan. Setelah kita mengerti kedirian kita, maka :

- Kita akan menyerah kepada Tuhan. Misalnya, kalau kita sakit dan sudah tidak mampu, maka satu-satunya cara adalah berobat ke dokter. Dengan harapan bisa sembuh. Demikian pula dengan pergumulan-pergumulan yang kita

alami, ketika kita sudah tidak mampu, maka kita menyerah dan berserah kepada Tuhan sepenuhnya. Di sinilah kuasa Tuhan turun menolong kita.

- Kita akan rendah hati, tidak sombong, tidak menganggap diri serba bisa.
- Karena pengenalan itu, maka kita akan menganggap sampah segala sesuatu yang ada di dunia ini tanpa kasih karunia Tuhan.
- Kita akan menghargai kasih karunia Tuhan
- Kita akan bergantung sepenuhnya kepada pertolongan Tuhan.
- Kasih karunia Tuhan akan selalu menyertai kita, *"immanuel"*.

Dengan demikian, kita akan berkata seperti rasul Paulus, *"Namun aku hidup, tetapi bukan aku lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku"* (Gal 2:20). Ayat ini menekankan beberapa poin penting, yaitu:

- Kita tidak punya hak lagi atas diri kita. Karena kita sudah dibeli dan harganya lunas dibayar (1 Kor 6:20, 7:25). Sebab itu, kita hanya bersyukur apapun yang terjadi karena pengenalan kita akan Yesus Kristus (Fil 3:10).
- Hidup oleh iman dan bukan lagi karena melihat (daging).
- Kita sudah beralih dari kematian kepada kehidupan. Dulu kita sudah mati oleh dosa, tetapi sekarang bisa *'hidup'*. Dan yang membuat kita bisa hidup kembali adalah kasih karunia Allah.

Kedua; Mempergunakan kesempatan yang ada dan bukan menolak dan lari

Suatu kesempatan tidak akan kembali lagi. Kesempatan hari ini tidak akan pernah terbit kemabali di hari esok. Pepatah dunia berkata, “Waktu adalah uang”. Bagi kita, waktu adalah kesempatan.

Bagi Paulus dan Silas, penderitaan yang mereka alami adalah keempatan emas untuk menantikan penyataan kuasa Tuhan yang baru. Yesaya berkata: “ Tetapi orang-orang yang menantikan TUHAN mendapat kekuatan baru; mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yes 40:31).

Satu sifat yang menarik dari burung rajawali ialah ketika ia bertemu dengan badai atau angin keras, ia tidak lagi mengepak-kepak sayapnya untuk bisa terbang, namun ia hanya membuka lebar-lebar sayapnya, dan mengikuti arus atau badai dalam jangka waktu yang lama meskipun ia tidak mengetahui ke mana ia pergi dan berhenti.

Sisi teologis, rajawali melambangkan kuasa Roh Kudus. Berarti, kita yang menderita karena Kristus harus mampu duduk di atas sayap Roh Allah hingga Ia membawa kita sampai tujuan (bukti-iman) melalui penderitaan itu. Paulus dan Silas dalam penjara, mereka tidak pernah bersungut-sungut namun mereka hanya berdiam dalam pimpinan Roh, hingga mereka sampai pada tujuan Allah melalui penderitaan mereka, yaitu mereka menjadi berkat bagi orang-orang yang ada dalam penjara.

Rasul Paulus dan Silas adalah dua tokoh Alkitab yang patut kita teladani dalam mempergunakan kesempatan.

Jangan bermimpi, bahwa kita akan bebas dari pergumulan-pergumulan hidup. Mungkin anda seorang kaya, dan anda berkata, saya tidak akan mengalami penderitaan lagi. Kalau saya tidak salah, anda tidak lebih hebat dari Ayub sang konglomerat, Ayub kehabisan segalanya termasuk istri dan anak-anaknya.

Ketiga; memiliki dama sejahtera dalam hati mereka

Tanda orang-orang yang hidup bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, adalah mereka selalu memiliki dama sejahtera apapun kondisinya. Doa dan pujian Paulus dan silas menandakan, bahwa mereka memiliki damai sejahtera dalam hati. Hal ini terlihat saat Tuhan menggoyangkan sel tempat mereka di tahan sehingga porak-poranda, sehingga pintu penjara terbuka, mereka tidak langsung lari seperti orang yang dalam ketakutan, namun mereka tetap berada dalam penjara (KPR 16:19-40).

Sikap hati yang tenang memiliki makna:

- Mereka sudah siap mati demi Yesus Kristus (bc Stefanus KPR 7)
- Tidak ada kebimbangan dan keraguan.
- Mereka memiliki iman yang sejati
- Mereka memiliki tujuan yang jelas dalam Yesus Kristus (Fil 3:10).

a. Mau melakukan firman Tuhan

Rasul Yakobus berkata: “Demikian juga halnya dengan iman: Jika ia itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak 2:17).

Melakukan firman tidak hanya sebatas akal, perkataan bibir akan tetapi harus disertai perbuatan-perbuatan nyata. Ketika Abraham menerima panggilan TUHAN, tidak hanya sebatas dengar dan tahu, melainkan ia pergi meskipun ia kurang tahu ke mana Tuhan membawanya (Kej 12).

Melakukan firman Tuhan tidak harus kita tahu dengan logika kita. Melakukan firman Tuhan tidak harus kita hitung untung-rugi. Melakukan firman adalah merupakan tindakan iman yang mungkin berlawanan dengan logika kita. Isak lahir ketika Abraham berumur 100 tahun. Ini tidak masuk akal. Yesus Kristus dikandung Maria tanpa adanya hubungan suami-istri dengan Yusuf tunangannya, ini pun di luar pengetahuan medis.

9. Nantikan kedatangan-Nya yang ke-2 X

Yesus berjanji, bahwa Dia akan kembali menjemput orang-orang yang percaya kepada-Nya. Janji ini terungkap dalam percakapan-Nya dengan murid-murid mengenai kenaikan-Nya ke Sorga kelak. Ia berkata: *"Jangan gelisah hatimu, percayalah kepada Allah, dan percayalah juga kepada-Ku, di rumah BapaKu banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada. Dan kemana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ"* (Yoh 14:1-4).

"Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, dan berkata kepada mereka; "Hai orang-orang Galilea, mengapa kami berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu lihat Dia naik ke sorga" (KPR 1:10-11).

Kata kedatangan kedua kali menekankan pada dua bagian, yakni; *Pertama*; kedatangan-Nya di awan-awan (1 Tes 4:17; Mat 24:29-36). Kedatangan ini khusus untuk pengangkatan gereja yang mati dan yang masih hidup sebelum masa tribulasi. Kedua; kedatangan-Nya yang kedua kali setelah masa tribulasi untuk mendirikan kerajaan 1000 tahun damai di bumi (di bukit Zaitun Zak, 14:4).

Inilah peristiwa yang dinantikan semua orang percaya, peristiwa yang mulia dan mengagumkan, penuh kemuliaan dan menggemparkan dunia.

Daftar Pustaka

- Arrington, French L, *Doktrin Kristen*, Jilid 2, thn 2004
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematika-Doktrin Kristus*, Momentum, thn 1998
- _____, *Teologi Sistematika-Doktrin Manusia*, Momentum, thn 1995
- Boettner, Loraine, *Studies In Theology*, The Presbyterian and Reformed Publishing, Sixteenth edition, thn 1980
- Borg, Markus J, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, thn 1997
- Daun, Paulus, *Bidat Kristen Dari Masa ke Masa*, Menado: Yayasan Daun Family, thn 1997
- De Kuiper, A, *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, thn 1997
- Enns, Paul, *The Moody Hand Book Of Theology*, Malang: Literatur SAAT, thn 2004
- Erickson, Millard J, *Teologi Kristen*, Volume Dua, Gandum Mas, thn 2004
- Evan, Tony, *Teologi Allah*, Gandum Mas, thn 1999
- Ferguson, Sinclair B, *Hati Yang Di Persembahkan Kepada Allah*, Momentum, thn 2002
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: CV. Rajawali, thn 1986
- Hockma, Antony, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, Momentum, thn 2001
- Indra, Ichwei. G, *Teologi Sistematika*, Lembaga Literatur Baptis, thn 1999
- Kennedy, D. James, *Mengungkap Misteri-Misteri Dalam Alkitab*, Batam: Gospel Press, thn 2003
- Leon, Xavier-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Kanisius, thn. 1991
- Stevril. I, *Teologi Abu-Abu*, Gandum Mas, thn 2004

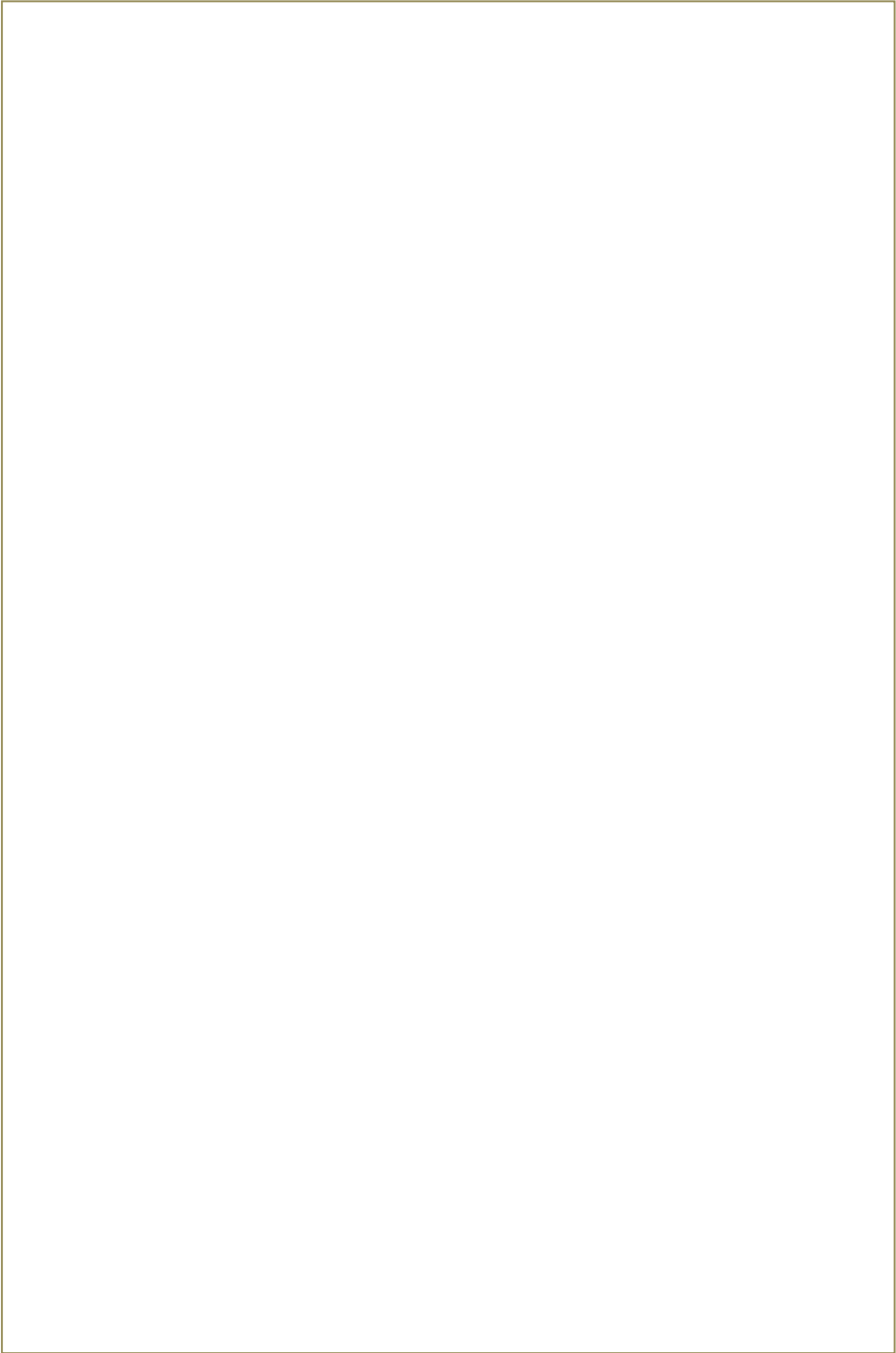
- McDowel, Josh, *Apologetika*, Vol-1, Gandum Mas, thn 2002
- Milne, Bruce, *Mengenal Kebenaran*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, thn 2000
- Morris, Leon, *The Gospel According to John: The English Testament With Introduction Exposition and Notes*, Grand Rapids: Eerdmans, thn 1971
- Newman Jr, Barclay M, *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK. Mulia, thn 1991
- Purwanto, Eddy.P, *Alkitab Telah Dipalsukan*, STTIP, thn 2005
- _____, *Back To Puritan Revival*, STTIP, thn 2006
- Perschbacher, WesleyJ, *The New Analytical Greek Lexicon*, Massachusees: Hendrickson Publishers, tt
- Ryrie, Carles C, *Teologi Dasar, Jilid- I*, Yayasan ANDI, thn 1991
- Samuel, Nicky, *Dasar dan Inti Ajaran Kristen-I*, Manado: Wisma Literatur Kristen El-Shaddai, tt
- Thiessen, Henry C, *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, thn 1992
- Tomatala, Yakob, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, Leadership Foundation, thn 2004
- McDonald Publishing comp McLEAN, tt
- Walvoord, John F, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, thn 1969
- <http://prpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/majas-paradoks-pengertian-contoh-macam.html>.
- <http://luciferain.wordpress.com.2012/08/05/arti-kata-paradoks/>

Profil Penulis



Maleachi Riwu

Lahir: Sabu Lohohede-Ntt, 21 Agustus 1980, Memiliki Seorang Istri yang cakap dan empat orang anak (*miracle, believe, blessing & meteor gad*). Dari tahun 2007-2018 mengajar sebagai Dosen di STAK DIASPORA Wamena dan beberapa stt. Pada tahun 2018-sekarang sebagai Ketua STAK DIASPORA Wamena.



Yesus Yang Paradoks

Pembangunan iman yang benar kepada Yesus Kristus harus bersumber dari pengenalan yang benar pula. Seiring dengan munculnya pandangan-pandangan yang berbeda tentang natur keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Sebagian mengatakan Yesus hanyalah manusia biasa, dan sebagian lagi mengatakan Yesus adalah Allah.

Bagaimana perspektif Alkitab tentang pribadi Yesus Kristus? Buku **“Yesus Yang Paradoks”** adalah referensi yang tepat bagi anda untuk mengetahuinya dengan benar.

MALEACHI RIWU

Penulis lahir di Sabu Lobohe, NTT, 21 Agustus 1980. Memiliki seorang istri yang cakap dan empat orang anak (Miracle, Believe, Blessing & Meteor Gad). Dari tahun 2007–2018 mengajar sebagai dosen di STAK DIASPORA Wamena dan beberapa STT. Pada tahun 2018 hingga sekarang berstatus sebagai Ketua STAK DIASPORA Wamena.



PENERBIT KBM INDONESIA

Anggota IKAPI

0813 5751 7526 / (0353) 3234874

Kantor I : Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Kantor II : Balen, Bojonegoro, Jawa Timur

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-623-5389-00-4

